

FILSAFAT UANG

Disarikan dari :

Georg Simmel, “*The Philosophy of Money*”

DR. SUHARYONO, S.E., M.Si.

Dr. Suharyono, S.E.,M.Si

FILSAFAT UANG



Perpustakaan Nasional RI : *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*
Copyright : **Dr. Suharyono, S.E.,M.Si**

FILSAFAT UANG

Editor : Dr. Suharyono, S.E.,M.Si
Penata Letak/Cover : Dr. Suharyono, S.E.,M.Si

Cetakan : 2020
ISBN : 978-623-7376-32-3

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Penerbit :
Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS)
Jl. Sawo Manila, No. 61. Pejaten. Pasar Minggu.
Jakarta Selatan. 12520. Telfon : 021-78837310/021-7806700
(hunting). Ex. 172. Fax : 021-7802718
Email : bee_bers@yahoo.com

PENGANTAR PENULIS

Sosiolog Georg Simmel menerbitkan magnum opus-nya, *The Philosophy of Money*, pada tahun 1900 di Jerman. Diantara Kant, Marx, dan Weber, buku ini memiliki gaya tunggal Simmel yang memisahkannya dari hampir setiap sosiolog lain.

Analog terdekat mungkin C. Wright Mills dalam suasana hatinya yang lebih puitis, di mana Mills berapi-api dan putus asa, Simmel jauh lebih reflektif.

Dalam memandang uang sebagai landasan dan metafora bagi keberadaan sosial manusia modern, Simmel sering tampak terpesona dan dikuasai oleh kekuatan semata dan makna **uang** dalam masyarakat kita. Sama seperti ia sering mengungkapkan ketakutan yang mengerikan pada ketidakadilan dan ketidakmanusiawian yang dilumasi oleh kesetaraan moneter.

Dunia menjadi dinamis karena budaya uang, dalam bentuk yang mutakhirpun, misalnya uang plastik (kartu ATM) tetap memiliki makna uang yang secara pasif tetap menunjukkan bagaimana transaksi terjadi dalam masyarakat.

Jakarta, Juli 2020

Penulis,

Dr. Suharyono., SE., M.Si

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	i
DAFTAR ISI	ii
Mengenal Georg Simmel	1
Bagian Pertama : Uang adalah yang Paling Abstrak dan Paling Filosofis.....	5
Bagian Kedua : Nilai Uang Sebagai Zat	19
Bagian Ketiga : Uang Dalam Urutan Tujuan.....	37
Bagian Keempat : Kebebasan Individu	53
Bagian Kelima : Uang Setara Dengan Nilai-Nilai Pribadi	65
Bagian Kenam : Gaya Hidup	81
Bagian Ketujuh : Sejarah Uang Republik Indonesia.....	107
Referensi :	105
Daftar Pustaka :	177

MENGENAL GEORG SIMMEL

The Philosophy of **Money** adalah karya hybrid filsafat dan sosiologi, sebuah "antropologi filosofis" mirip dengan apa yang kemudian akan melibatkan Ernst Cassirer dan Hans Blumenberg. Simmel tidak pernah sampai ke titik di mana ia dapat menyamaratakan perilaku populasi ekonomi. Sebaliknya, ia berfokus pada efek psikologis dan sosiologis **uang** sebagai penentu budaya. Ini lebih merupakan ide **uang** daripada modal atau pekerjaan. Dia terpesona oleh implikasi dari pengenalan ukuran nilai universal yang sepadan yang tidak memiliki nilai intrinsik sendiri. Ia melihat **Uang** sebagai metafora struktural untuk keberadaan manusia. Sifat ganda dari kata "nilai," moral dan moneter, fisikisasi, universalisasi, dan komodifikasi nilai melalui uang, tema terakhir adalah pengaruh penilaian dan kesetaraan pada hubungan antar manusia.

Tema terakhir menjadi yang paling penting. Simmel menghabiskan waktu untuk meletakkan dasar dengan mencermati sifat nilai dan bagaimana hal itu dapat memperbaiki, sebelum ia kemudian beralih ke bagaimana nilai distandarisasi dan dibuat sederhana dan tentang "nilai" sangat dipengaruhi oleh kritik pertama dan ketiga dari Kant, yang tidak terlalu mengejutkan mengingat bahwa Simmel keluar dari gerakan neo-Kantian abad ke-19 yang ingin mendapatkan kembali nilai Kant setelah Hegelianisme mereda.

Nilai, menjadi sesuatu yang tidak ditugaskan oleh alam tetapi oleh makhluk, menjadi kategori kognitif yang penting dalam kehidupan,

meskipun menjadi sesuatu yang kita masing-masing memiliki kontrol yang relatif sedikit. Bahasa juga merupakan kategori semacam ini, meskipun setidaknya pada tahun 1900 sifat "nilai" yang dikonstruksikan sedikit lebih jelas daripada bahasa.

Simmel menjelaskan secara filosofis dengan menyatakan dalam pengantar bahwa **uang** telah menarik perhatiannya karena itu adalah manifestasi paling murni dan paling banyak terjadi di mana-mana.

Uang hanyalah sarana, bahan atau contoh untuk presentasi hubungan yang ada antara fenomena yang paling dangkal, 'realistis' dan kebetulan dan kekuatan eksistensi yang paling ideal, arus kehidupan individu dan sejarah. Signifikansi dan tujuan seluruh usaha hanyalah meraih urusan ekonomi sebagai pedoman yang mengarah pada nilai-nilai tertinggi dan hal-hal penting dalam semua yang manusiawi.

Dalam tradisi awal para filsuf modern, Simmel menulis tanpa catatan kaki, atau referensi, sebuah karya 500 halaman yang padat, dia mengembangkan teknik yang sangat khusus untuk menjaga pembaca (dan dirinya sendiri) berada dalam aliran pekerjaan. *The Philosophy of Money* terasa sangat organik, melalui komposisi yang linier. Ini adalah gaya Jerman yang relatif sederhana dari Simmel, melakukan pekerjaan konseptual yang mendalam dari studi kasus dan analisis data.

The Philosophy of Money mengikuti struktur pohon, titik dan subpoin yang muncul dari akar yang sama dan berbeda, kecuali di mana sebagian besar filsuf hanya menyajikan akar tesis mereka yang menyeluruh dan kemudian menutup cabang pohon dengan cabang dengan asumsi tesis akar telah sepenuhnya berasimilasi, Simmel mengulangi beberapa bahan akar dan cabang utama setiap kali dia menyelesaikan satu cabang atau daun. Hal ini membuat buku itu

berlebihan, tetapi juga membuatnya jauh lebih mudah untuk diserap. Simmel sadar bahwa ia menentang arus investigasi antropologis dan filosofis. Bukunya lebih dekat dengan karya *Robert Musil, The Man Without Qualities* daripada Durkheim atau bahkan Weber, kecuali Musil memanasikan arketipe-nya sebagai "karakter" dan mengembangkan temanya melalui kesombongan fiksi. Simmel hanya berpikir dan berpikir, menyentuh secara spesifik hanya ketika dorongan menghantamnya. Dia sadar akan bahaya dari pendekatan ini, namun dia menemukan kaitan yang sangat kuat adanya keberadaan **uang**, substansi yang kita lihat dan rasakan dan hitung, sesuatu yang benar di hadapan kita dan tidak memiliki sifat "kognisi" atau "wujud" yang tidak terlihat. Oleh karena itu, kesatuan investigasi ini tidak terletak pada pernyataan tentang konten pengetahuan tertentu dan bukti-bukti yang terkumpul secara bertahap, melainkan pada kemungkinan yang harus ditunjukkan - penemuan dalam setiap kehidupan yang terinci totalitas maknanya.

Keuntungan besar seni dibandingkan filsafat adalah bahwa ia menempatkan dirinya sendiri, masalah yang didefinisikan secara sempit setiap kali: seseorang, lanskap, suasana hati. Setiap perluasan salah satu dari ini untuk umum, setiap penambahan sentuhan perasaan yang berani untuk dunia dibuat untuk tampil sebagai pengayaan, hadiah, manfaat.

Di sisi lain, filsafat, yang masalahnya tidak lain adalah totalitas makhluk, cenderung mengurangi nilai, jika dibandingkan dengan dirinya sendiri yang menawarkan lebih sedikit nilai daripada yang tampaknya wajib ditawarkan. Upaya dilakukan untuk menganggap masalah sebagai hal terbatas dan kecil untuk melakukan keadilan padanya dengan memperluasnya ke totalitas dan tingkat umum yang

lebih tinggi. Filsafat telah menjadi terlalu berangan, katanya, dan tidak lagi menyentuh apa pun yang kebanyakan orang bisa kenali. **Uang** adalah sesuatu yang kita semua tahu.

BAGIAN PERTAMA
UANG ADALAH YANG PALING ABSTRAK
DAN PALING FILOSOFIS

Seluruh buku tidak pernah benar-benar membumi, tetapi pada awalnya dekat dengan argumen gaya transendental Kantian tentang bagaimana kategori-kategori nilai memengaruhi pengetahuan kita tentang dunia, meskipun ironisnya dia menggunakannya untuk menyerang a priori dengan teori a priori.

Tema sentral yang ia gunakan adalah gagasan kesetaraan: bahwa uang menyediakan pelumasan untuk merekonsiliasi dan akhirnya mensintesis sistem nilai yang awalnya sepenuhnya berbeda dan tidak dapat dibandingkan. Tanpa diragukan lagi, tema ini adalah yang paling sulit, sebagai fondasi yang diperlukan dan yang paling orisinal karena jangkauannya yang jauh.

Kita memberikan nilai pada kehidupan manusia, hewan, hubungan romantis, persahabatan, makanan, tetapi dengan naluri dan oleh keadaan awal budaya manusia, nilai-nilai ini sangat longgar jika dibandingkan nilai-nilai dan pertukaran di antara mereka adalah sesuatu yang jarang muncul dan penuh pertikaian.

Sistem pertukaran terbatas bermunculan, tetapi mereka sewenang-wenang dan tidak memuaskan, dengan demikian tidak mungkin untuk diputuskan secara konsisten. Pikirkan permintaan Iliad dan Achilles untuk semacam kompensasi atas kehilangan yang dideritanya ketika Agamemnon mengambil Briseis darinya. Argumennya tidak jelas, nilainya tidak jelas, dan gagasan keadilan dan

logika tidak lengkap. Nilai tidak diberikan kepada kita secara alami; itu adalah buatan manusia:

Kesetaraan mereka di hadapan hukum alam, jumlah materi dan energi yang konstan, konversi fenomena yang paling beragam menjadi satu sama lain, mengubah perbedaan yang tampak pada pandangan pertama menjadi afinitas umum, persamaan universal.

Nilai benda, pikiran dan peristiwa tidak pernah dapat disimpulkan dari keberadaan dan konten alami mereka.

Bagi Simmel, hanya dengan diperkenalkannya mata **uang** netral yang secara intrinsik tidak bernilai yang memungkinkan dilakukannya negosiasi. **Uang** adalah kekuatan penengah yang membuat sistem nilai yang tidak sebanding menjadi sebanding. Karena **uang** bebas dari bias dan kekhususan dari satu atau beberapa sistem nilai tertentu, kita hanya menerjemahkan nilai-nilai kita ke dalam angka-angka moneter terukur atau bahkan lebih konkret, benda berharga milik kita tetapi khusus ke dalam mata **uang** umum, dan kini kita telah membangun pertukaran antara dua sistem nilai.

Karena karakteristik dasar dari semua keberadaan yang dapat diketahui, saling ketergantungan dan interaksi segalanya, juga mengacu pada nilai ekonomi dan sampai pada prinsip ini. Dari kehidupan ke materi ekonomi, kualitas penting dari **uang** sekarang menjadi dapat dipahami. Untuk nilai sesuatu, ditafsirkan sebagai interaksi ekonomi mereka, memiliki ekspresi dan perwujudan **uang** yang paling murni. Hanya **uang**, dalam hal konsep murni, telah mencapai tahap akhir ini; itu tidak lain adalah bentuk murni dari pertukaran. Ini mewujudkan elemen atau hal-hal berdasarkan ekonomis. Kita tidak memahami totalitas mereka, tetapi kita memahami totalitas **uang**.

Dari sumber mata air ini muncul hampir semua fenomena yang dibahas Simmel. Tidak seperti Smith dan Marx, Simmel tidak melihat manfaat dan kekurangan ekonomi modern dapat dipisahkan satu sama lain atau dari kehidupan modern itu sendiri. Dalam hal ini ia menggunakan model dinamo Henry Adams, meskipun Simmel lebih sedikit menampilkan nostalgia Adams dan pesimisme bawaan, filosofinya adalah dinamika murni, seperti yang dimiliki Denis Diderot dan Charles Sanders Peirce sebelumnya. Segala sesuatu dalam hidup adalah bagian dari sistem yang berpartisipasi di kedua sisi dari setiap sisi ekstrem. Sebaliknya, ketegangan dan pertentangan menentukan sistem. Sebuah konsepsi metafisika statis tentang realitas, yang dicari oleh banyak filosofi sebagai titik akhir kepastian, adalah ilusi jalan buntu, dijamin akan menghasilkan "Apakah hanya itu yang ada?"

Ada beberapa komponen inti dari keseluruhan pandangan filosofis Simmel yang perlu diingat:

1. Dinamisme dan prosesualisme
2. Kekeliruan (dalam arti pragmatis)
3. Holisme
4. Koherentisme
5. Anti-teleologi
6. Alasan heuristik

Kesatuan pemahaman yang sejati hanya diselamatkan melalui pembubaran kekakuan dogmatis. Prinsip-prinsip utamanya menjadi terwujud bukan dalam bentuk saling pengecualian, tetapi dalam bentuk saling ketergantungan, saling membangkitkan dan saling melengkapi. Jadi, misalnya, perkembangan pandangan dunia metafisik bergerak

antara kesatuan dan multiplisitas dari realitas absolut di mana semua persepsi tertentu didasarkan.

Sifat dasar dari pemikiran kita adalah sedemikian rupa sehingga kita berusaha untuk masing-masing dari mereka sebagai kesimpulan yang pasti tanpa dapat menentukan keduanya. Ketika semua perbedaan dan variasi didamaikan dalam satu agregat tunggal adalah upaya intelektual dan emosional untuk persatuan. Namun, segera setelah persatuan ini tercapai, seperti dalam konsep substansi oleh Spinoza, menjadi jelas bahwa tidak ada yang bisa dilakukan seseorang dalam memahami dunia, dan bahwa prinsip kedua paling tidak diperlukan untuk membuatnya bermanfaat. Monisme mengarah pada dualisme atau pluralisme, tetapi mereka sekali lagi menciptakan keinginan untuk persatuan; dan dengan demikian perkembangan filsafat, dan pemikiran individu, bergerak dari multiplisitas ke persatuan dan dari persatuan ke multiplisitas. Sejarah pemikiran menunjukkan bahwa sia-sia untuk menganggap salah satu dari sudut pandang ini sebagai hal yang definitif.

Simmel melakukan gerakan Hegelian untuk menunjukkan oposisi dalam pemikiran filosofis antara persatuan dan multiplisitas. Tetapi di mana Hegel akan maju ke beberapa kategori magis baru yaitu logika, Simmel tidak memperkenalkan istilah baru. Katanya: “Hidup untuk kita ditentukan oleh oposisi yang tidak terselesaikan, dan untuk buktinya, Anda tidak mencari logika tetapi untuk pengalaman.”

Struktur nalar kita dalam kaitannya dengan objek menuntut validitas yang sama untuk kedua prinsip, dan mencapainya dengan merumuskan prinsip monistik dalam upaya untuk membawa persatuan keluar dari multiplisitas sejauh mungkin — seolah-olah kita harus mengakhiri dengan monisme absolut — dan dengan merumuskan

prinsip pluralistik untuk tidak mengistirahatkan konten dengan kesatuan apa pun, tetapi selalu mencari elemen yang lebih sederhana dan kekuatan kreatif, mis. seolah-olah hasil akhirnya adalah pluralisme.

Hal yang sama terjadi jika seseorang mengeksplorasi pluralisme dalam signifikansi kualitatifnya: diferensiasi individu atas hal-hal dan takdir, pemisahan mereka berdasarkan kualitas dan nilai. Kesadaran vital kita yang terdalam terombang-ambing antara keterpisahan ini dan solidaritas di antara unsur-unsur keberadaan kita. Terkadang hidup hanya tampak dapat ditanggung dengan menikmati kebahagiaan dan kebahagiaan dalam pemisahan total dari penderitaan dan depresi, dan dengan menjaga momen langka ini bebas dari ingatan akan pengalaman yang bertentangan. Kemudian lagi tampaknya lebih mengagumkan, dan memang merupakan tantangan hidup, untuk mengalami suka dan duka, kekuatan dan kelemahan, kebajikan dan dosa sebagai satu kesatuan yang hidup, masing-masing merupakan kondisi dari yang lain, masing-masing suci dan menguduskan yang lain.

Kita mungkin jarang menyadari prinsip umum dalam kecenderungan-kecenderungan yang berlawanan ini, tetapi mereka menentukan sikap kita terhadap kehidupan dalam usaha kita, tujuan kita, dan kegiatan kita yang terpisah-pisah. Bahkan ketika karakter seseorang tampaknya benar-benar berorientasi pada salah satu arah ini, itu terus-menerus digagalkan oleh kecenderungan lain, sebagai pengalihan, latar belakang dan godaan.

Orang tidak dibagi ke dalam kategori dengan kontras antara diferensiasi dan penyatuan pengalaman hidup mereka. Kontras ini ada di setiap individu, meskipun bentuk kepribadian pribadinya berkembang dalam interaksi dengan bentuk sosialnya, yang bergerak

antara individualisasi dan sosialisasi. Poin penting bukanlah bahwa kedua tren ini membentuk kehidupan, tetapi keduanya saling bergantung dalam bentuk heuristik. Tampaknya seolah-olah hidup kita mempekerjakan atau terdiri dari fungsi dasar terpadu yang tidak dapat kita pahami dalam kesatuannya. Kita harus membedahnya dengan analisis dan sintesis, yang merupakan bentuk paling umum dari kontradiksi itu, dan yang kerja samanya kemudian mengembalikan kesatuan kehidupan.

Di sini Simmel menarik mundur Kantian ke alasan Hegelian. Dia berpendapat bahwa dimasukkan ke dalam otak kita adalah batas kemampuan kita untuk memahami kognisi dan dunia itu sendiri. Pandangan kita yang tergesa-gesa tentang dunia mengharuskan kita untuk mengamati kecenderungan yang berlawanan dalam ketegangan dan menilai realitas dalam bentuk heuristik daripada definitif. Ini adalah langkah menuju ilmu falibilistik yang diambil neo-Kantianisme, menceraikan diri dari penyelidikan apriori yang tegas. Simmel secara khusus ingin menghindari abstraksi lebih lanjut dari yang diperlukan, karena abstraksi hanya mempertahankan kemampuan untuk mencocokkan dengan kenyataan ketika mereka tetap terhubung dengan beberapa konsep umum kehidupan sehari-hari, pengalaman seperti itu dijalani oleh sebagian besar individu.

Apa abstraksi yang kita hadapi sehari-hari? Lebih dari segalanya, mereka bersifat finansial. Kita mungkin mengalami melalui kategori Kantian, tetapi kebanyakan orang tidak memikirkannya atau hal-hal seperti itu. Tetapi abstraksi nilai, sebagaimana didefinisikan dan diatur oleh **uang**, adalah sesuatu yang kita semua dipaksa untuk berurusan, bernegosiasi, berbagi, dan dikenakan. Segera setelah

seseorang menyadari sejauh mana tindakan manusia di setiap bidang aktivitas mental beroperasi dengan abstraksi, tidaklah aneh seperti yang terlihat pada pandangan pertama bahwa tidak hanya studi ekonomi tetapi *ekonomi itu sendiri dibentuk oleh real abstraksi dari realitas penilaian yang komprehensif*.

Kekuatan, hubungan, dan kualitas benda — termasuk sifat kita sendiri — secara obyektif membentuk satu kesatuan yang harus dipecah oleh kepentingan kita menjadi banyak rangkaian atau motif independen untuk memungkinkan kita menghadapinya. Setiap sains menyelidiki fenomena yang homogen dan jelas dibedakan dari masalah sains lain, sedangkan kenyataan mengabaikan batas dan setiap bagian dunia menyajikan agregat tugas untuk semua ilmu. Praktek mengecualikan rangkaian unilateral dari kompleksitas luar dan dalam hal-hal dan karenanya membangun sistem besar kepentingan budaya.

Hal yang sama berlaku untuk sentimen. Ketika kita mengalami sentimen keagamaan atau sosial, ketika kita melankolis atau gembira, selalu merupakan abstraksi dari realitas total yang menjadi objek perasaan kita — apakah karena kita hanya bereaksi terhadap kesan-kesan yang dapat dibawa dalam ruang lingkup kepentingan budaya bersama atau karena kita mensyukuri setiap objek dengan pewarnaan tertentu yang memperoleh validitasnya dari jalinannya dengan pewarnaan lain untuk membentuk kesatuan objektif.

Dengan demikian, rumus berikut adalah salah satu cara di mana hubungan manusia dengan dunia dapat diekspresikan: praktik kita dan juga teori kita secara terus-menerus mengabstraksi unsur-unsur tunggal dari kesatuan absolut dan percampuran benda-benda, di mana setiap benda mendukung yang lain dan semua memiliki hak yang sama, dan

membentuk elemen-elemen ini menjadi entitas dan kesatuan relatif. Kami tidak memiliki hubungan dengan totalitas keberadaan, kecuali dalam sentimen yang sangat umum; kita mencapai suatu hubungan yang pasti dengan dunia hanya dengan terus-menerus mengabstraksi dari fenomena, sesuai dengan kebutuhan kita akan pemikiran dan tindakan dan menginvestasikan abstraksi-abstraksi ini dengan independensi relatif dari koneksi batin murni yang aliran proses dunia yang tak terputus menyangkal realitas objektif.

Sistem ekonomi memang didasarkan pada abstraksi, pada mutualitas pertukaran, keseimbangan antara pengorbanan dan perolehan; dan dalam proses nyata perkembangannya, ia tak terpisahkan dengan basis dan hasil, hasrat, dan kebutuhannya. Tetapi bentuk keberadaan ini tidak membedakannya dari bidang-bidang lain tempat kita membagi totalitas fenomena demi kepentingan kita.

Bersamaan dengan pragmatisme ini muncul sebuah holisme Quinean, yang secara eksplisit dinyatakan Simmel, menggambarkan dirinya sebagai oposisi terhadap gerakan pembaru yang baru lahir. Dalam arti luas, suatu sistem pemikiran, baik itu nilai-nilai komunal atau geometri, memperoleh kebenarannya sehubungan dengan keseluruhan sistem yang bersesuaian secara massal dengan kenyataan. Seluruh sistem geometri sama sekali tidak valid dalam arti yang sama seperti proposisi tunggal, yang terakhir dapat dibuktikan oleh satu sama lain, sedangkan keseluruhan hanya valid dalam kaitannya dengan sesuatu yang eksternal, seperti sifat ruang, cara persepsi kita, dan kekuatan cara berpikir kita.

Penilaian individu dapat saling mendukung, karena norma-norma dan fakta-fakta sudah menetapkan yang lain, tetapi totalitas

norma-norma dan fakta-fakta ini hanya memiliki validitas dalam kaitannya dengan organisasi fisio-psikologis tertentu, kondisi kehidupan mereka dan kemajuan kegiatan mereka.

Seperti yang dikatakan Quine, "Unit yang memiliki makna empiris adalah keseluruhan sains." Tetapi karena kita adalah makhluk yang terbatas, epistemologi kita pada dasarnya dapat keliru, dan jika teori-teori kita tidak diberi informasi oleh falibilitas ini pada tingkat yang paling mendasar, mereka tidak memiliki kaitan dengan realitas. Abstraksi konseptual tidak pernah dapat dikatakan memiliki hubungan yang terjamin dengan kenyataan; paling-paling mereka adalah perkiraan heuristik. Seperti yang dikemukakan oleh William C. Wimsatt dengan menyebut teori-teori ilmiah, "perkiraan yang mendekati kenyataan."

Secara metafisik, Simmel kurang lebih seorang nominalis, percaya bahwa tidak ada yang universal (setidaknya tidak ada yang dapat kita pahami) yang cukup untuk merangkum totalitas realitas. Berpartisipasi dengan gaya Kant, dalam ruang, obyektif, abstrak, konsep abstrak sebagai alat untuk memahami dunia. Tapi ruang obyektif ini adalah konstruksi sosial bersama, bukan absolut metafisik. Jadi, dalam periskopnya yang paling metafisik, Simmel menyatakan oposisi mendasarnya pada yang absolut: Hanya epistemologi relativistik yang tidak mengklaim pembebasan dari prinsipnya sendiri; itu tidak dihancurkan oleh fakta bahwa validitasnya hanya relatif. Karena walaupun itu valid — secara historis, faktual, psikologis — hanya berselang-seling dan selaras dengan prinsip-prinsip absolut atau substansial lainnya, hubungannya dengan lawannya sendiri hanya relatif. Heuristik, yang hanya merupakan konsekuensi atau penerapan

prinsip relativistik pada kategori pengetahuan, dapat menerima tanpa kontradiksi bahwa itu sendiri merupakan prinsip heuristik. Pertanyaan mengenai landasan prinsip ini, yang tidak dimasukkan dalam prinsip itu sendiri, merupakan kesulitan untuk relativisme, karena tanah dihilangkan hingga tak terbatas.

Relativisme mampu membuat konsesi radikal yang memungkinkan pikiran untuk menempatkan dirinya di luar dirinya sendiri. Prinsip-prinsip epistemologis yang tetap puas dengan satu konsep dan dengan demikian mengecualikan pengembangan hubungan yang berkelanjutan berakhir dengan kontradiksi diri: bahwa pikiran seharusnya menilai dirinya sendiri, bahwa ia tunduk pada pernyataan definitifnya sendiri atau dibebaskan dari mereka, dan bahwa sama setiap alternatif menghancurkan validitasnya. Tetapi relativisme sepenuhnya menerima kenyataan bahwa untuk setiap proposisi ada yang lebih tinggi yang menentukan apakah proposisi ini benar.

Simmel berusaha untuk memberi nilai pada praktik-praktik dan keterbatasan manusia tertentu. Provisionalitas pragmatis dari pikiran kita, pada kenyataannya, menghubungkan langsung dengan kebutuhan akan **uang**: kekuatan mediasi non-teleologis, tanpa tujuan akhir intrinsik. Ini adalah mekanisme mengatasi keterbatasan.

Realitas dan nilai adalah dua bahasa yang berbeda di mana isi dunia terkait secara logis, valid dalam kesatuan ideal mereka, dibuat dapat dipahami oleh jiwa kesatuan, atau bahasa-bahasa di mana jiwa dapat mengekspresikan citra murni dari semua ini, konten yang berada di luar diferensiasi dan pertentangan mereka. Dua kompilasi yang dibuat oleh jiwa ini, melalui pengamatan dan penilaian, mungkin sekali lagi dapat disatukan dalam kesatuan metafisik, yang tidak ada istilah

linguistik kecuali jika itu dalam simbol agama. Mungkin ada landasan kosmik di mana heterogenitas dan divergensi yang kita alami antara kenyataan dan nilai tidak ada lagi, di mana kedua seri itu terungkap sebagai satu kesatuan.

Keterbatasan ini tercermin tidak hanya dalam kognisi kita tetapi juga dalam kehendak kita, dan ketidakpuasan kronis kita terhadap stasis. Dinamika kehidupan, yang hanya meningkat dalam modernitas, tercermin dalam kebutuhan kita akan suatu sistem yang memungkinkan baik keakraban maupun kebaruan, dalam pengalaman maupun dalam nilai-nilai, pergeseran di antara mereka dipandu oleh **uang**.

Kehidupan secara umum ditentukan oleh proporsi dari dua fakta ini: bahwa kita membutuhkan variasi dan perubahan konten seperti halnya kita membutuhkan keakraban; dan kebutuhan umum ini muncul di sini dalam bentuk spesifik bahwa nilai objek mensyaratkan, di satu sisi, kelangkaan — yaitu, diferensiasi dan partikularitas — sementara di sisi lain ia membutuhkan kelengkapan, frekuensi, dan keabadian tertentu agar objek dapat memasuki bidang nilai.

Ekonomi mentransmisikan semua penilaian melalui bentuk pertukaran, menciptakan ranah menengah antara keinginan yang merupakan sumber dari semua aktivitas manusia dan kepuasan kebutuhan yang menjadi puncaknya.

Karakteristik khusus ekonomi sebagai bentuk perilaku dan komunikasi tertentu tidak hanya terdiri dari pertukaran nilai tetapi juga pertukaran **uang**. **Uang** menjadikan abstraksi nilai kita sendiri. Ini adalah entitas yang abstrak, simbolik, dan konkret secara bersamaan. Ia memiliki instantiasi fisik, tetapi yang lebih penting, itu adalah adanya dengannya nilai pribadi dan tertentu dapat dikuantifikasi secara abstrak,

universal, memungkinkan kita untuk melakukan perjalanan dari subyektif ke tujuan komunal.

Proyeksi hubungan ke objek-objek tertentu adalah salah satu pencapaian besar pikiran; ketika pikiran diwujudkan dalam objek, ini menjadi kendaraan bagi pikiran dan memberinya dengan aktivitas yang lebih hidup dan lebih komprehensif. Kemampuan untuk membangun objek simbolik seperti itu meraih kemenangan terbesarnya dalam **uang**. Karena **uang** mewakili interaksi murni dalam bentuknya yang paling murni; itu membuat dipahami konsep yang paling abstrak; itu adalah hal individual yang arti pentingnya adalah menjangkau melampaui individualitas. Dengan demikian, **uang** adalah ekspresi yang memadai dari hubungan manusia dengan dunia, yang hanya dapat dipahami dalam contoh tunggal dan konkret, namun hanya benar-benar dipahami ketika bentuk tunggal menjadi perwujudan dari proses mental yang hidup yang menjalin semua singularitas dan, dalam hal ini fashion, menciptakan realitas.

Uang, anehnya, adalah hal yang paling universal dan paling dangkal (substansi Spinoza), yang paling berguna dan yang paling tidak berguna. **Uang** secara konkret memperkuat nilai-nilai dengan cara yang paling sementara dan tidak stabil.

Norma adalah jenis dan bentuk relativitas yang berkembang di antara, dan memberikan bentuk pada, fenomena spesifik realitas — apakah itu diistilahkan sebagai gagasan, seperti Plato dan Schopenhauer, logoi seperti kaum Stoa, a priori dengan Kant atau tahapan dalam perkembangan akal seperti dengan Hegel. Norma-norma ini tidak relatif dalam arti yang sama dengan objek yang dikenakan padanya, karena mereka sendiri menghadirkan relativitas objek.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa **uang** sebagai nilai abstrak tidak mengekspresikan apa pun kecuali relativitas hal-hal yang membentuk nilai; dan, pada saat yang sama, **uang** itu, sebagai tiang stabil, kontras dengan pergerakan abadi, fluktuasi dan persamaan objek.

Jadi **uang** benar-benar istilah terbaik untuk mempertimbangkan **abstraksi realitas**, karena tidak seperti bentuk Plato dan tahapan Hegel, **uang** tak dapat disangkal ada dan kita semua harus menghadapinya, meskipun itu merupakan hal yang paling abstrak dan tidak terdefinisi, untuk nilai apa pun yang kita pilih untuk dimasukkan ke dalamnya. Namun ia membentuk dasar yang tanpanya masyarakat modern benar-benar mustahil. Pada titik ini, Anda mungkin bertanya-tanya apakah **uang** dapat mendukung peran raksasa yang telah ditetapkan Simmel itu. **Uang** adalah realisasi spesifik dari apa yang umum pada benda-benda ekonomi dan kesengsaraan umum kehidupan manusia paling sepenuhnya tercermin oleh simbol ini, yaitu oleh kekurangan uang yang terus-menerus di mana sebagian besar orang menderita.

BAGIAN KEDUA

NILAI UANG SEBAGAI ZAT

Setelah meletakkan landasan filosofis untuk konsepsi **uang**, bab kedua Simmel mencermati **peredaran uang**, bahwa ketika **uang** dimasukkan ke dalam ekonomi barter, secara bertahap ia kehilangan karakter spesifik apa pun ketika ia membengkak untuk merangkul dan menggabungkan gagasan-gagasan yang berbeda. nilai. **Uang** menjadi zat totalisasi, pemersatu, yang menegaskan kesatuan suatu negara. Simmel mengembangkan beberapa analogi bersamaan dalam bab ini, khususnya antara **uang** dan cinta dan **uang** dan politik.

Perbedaan mendasar adalah antara yang spesifik dan yang umum. Dalam bagian ini, Simmel menganalogikan peran **uang** dengan peran Kantian, yaitu memberikan bentuk kategoris, abstrak untuk konten yang konkret dan masuk akal, dan khususnya kesatuan transendental dari persepsi. Ketika **uang** menjadi lebih umum, ia menjadi kurang nyata dan lebih konseptual:

Semakin besar peran **uang** dalam mengonsentrasikan nilai-nilai - dan ini terjadi tidak hanya melalui peningkatan kuantitasnya, tetapi melalui perluasan fungsinya pada semakin banyak objek dan konsolidasi nilai-nilai yang bahkan lebih beragam - semakin sedikit perlu diikat ke bahan material; karena kesamaan mekanik dan kekakuan suatu zat akan menjadi semakin tidak memadai dibandingkan dengan kelimpahan, ketidakstabilan dan berbagai nilai yang diproyeksikan dan dikonsolidasikan dalam konsep **uang**.

Proses ini bisa disebut spiritualisasi **uang** yang berkembang, karena itu adalah esensi dari aktivitas mental untuk membawa persatuan keluar dari keragaman. Dalam dunia yang masuk akal, segala sesuatu ada berdampingan; hanya dalam lingkup pikiran mereka terintegrasi. Unsur-unsur konsep membentuk satu kesatuan, seperti halnya subjek dan predikat dalam proposisi; tidak ada yang setara dalam dunia fenomena yang dirasakan secara langsung. Organisme, sebagai jembatan antara materi dan pikiran, adalah langkah pertama menuju yang setara; interaksi menggabungkan unsur-unsurnya dan berusaha secara konstan untuk kesatuan sempurna yang tak terjangkau. Namun, hanya dalam pikiran, interaksi menjadi integrasi nyata. Interaksi pertukaran membawa kesatuan mental nilai-nilai.

Substansi yang diperluas secara spasial hanya merupakan simbol **uang**, karena keterkaitan dari apa yang ada sebagai substansi bertentangan dengan sifat **uang** sebagai representasi abstrak dari interaksi. Hanya sejauh elemen materi surut, **uang** menjadi **uang** nyata, itu adalah integrasi nyata dan titik penyatuan elemen-elemen nilai yang saling berinteraksi, yang hanya bisa dicapai oleh pikiran.

Simmel menekankan betapa asingnya universalitas ini dengan sistem nilai kita yang paling intuitif. Sama seperti dia mengakhiri bab sebelumnya tentang peran **uang** dalam kalkulus tunggal penderitaan manusia, dia mulai dengan menggambarkan dua sistem nilai yang tidak dapat dibandingkan, yaitu sistem kesenangan dan kesakitan:

Pernyataan dasar pesimisme adalah bahwa dalam hidup ada banyak penderitaan karena kebahagiaan, bahwa makhluk hidup, yang dianggap sebagai keseluruhan atau rata-rata, mengalami lebih banyak rasa sakit daripada kesenangan. Sangat tidak mungkin untuk membuat

pernyataan seperti itu, yang mengandaikan bahwa kesenangan dan rasa sakit dapat langsung seimbang dan berangkat satu sama lain sebagai dua besaran yang secara kualitatif sama dengan tanda-tanda yang berlawanan. Pada kenyataannya ini tidak mungkin karena tidak ada ukuran bersama. Ketika kita menderita, kita tidak dapat mengalami berapa banyak kesenangan yang diperlukan untuk mengkompensasi penderitaan. Bagaimana kita dapat menjelaskan bahwa perbandingan semacam itu selalu dilakukan; bahwa dalam urusan sehari-hari, dalam takdir yang koheren, dalam jumlah kehidupan individu, kita menilai bahwa jumlah kenikmatan telah turun di bawah atau telah melebihi jumlah rasa sakit? Itu mungkin hanya karena pengalaman hidup telah mengajarkan kepada kita, kurang lebih secara ketat, bagaimana nasib dan kemalangan benar-benar didistribusikan, berapa banyak penderitaan yang harus diterima untuk mencapai sejumlah kesenangan tertentu, dan seberapa banyak masing-masing dari manusia adalah milik manusia. Hanya ketika kita telah membentuk gagasan semacam ini, tidak peduli seberapa tidak sadar dan tidak jelasnya, adalah mungkin untuk mengatakan bahwa dalam kasus tertentu kesenangan telah dibayar terlalu mahal — yaitu. dengan jumlah penderitaan yang terlalu besar — atau dalam satu kehidupan individual rasa sakit itu melebihi kebahagiaan. Rata-rata itu sendiri tidak dapat 'tidak proporsional' karena itu adalah standar yang dengannya kami menentukan apakah hubungan antara perasaan dalam kasus individu itu adil atau tidak. Dengan cara yang sama, tidak mungkin untuk mengatakan bahwa rata-rata orang tinggi atau kecil, karena rata-rata memberikan standar pengukuran individu; dan menyesatkan untuk mengatakan bahwa 'waktu' berlalu dengan cepat atau lambat, sejak

berlaluinya waktu — yaitu kecepatan rata-rata peristiwa yang dialami — adalah tolok ukur yang digunakan untuk mengukur kecepatan atau kelambatan perjalanan peristiwa tunggal, sedangkan rata-rata itu sendiri tidak cepat atau lambat. Dengan demikian, pernyataan pesimistis bahwa rata-rata kehidupan manusia mengandung lebih banyak penderitaan daripada kenikmatan secara metodologis sama mustahilnya dengan pernyataan optimistis yang bertentangan. Sensasi dari jumlah total kesenangan dan rasa sakit atau, secara berbeda dinyatakan, rata-rata dari mereka untuk seorang individu atau untuk jangka waktu tertentu adalah fenomena asli, yang komponennya tidak dapat dibandingkan satu sama lain karena ini akan memerlukan ukuran yang independen. Keduanya namun belum memahami keduanya sama.

Dalam kasus-kasus individual, unsur-unsur mengulangi proporsi yang terjadi dalam jumlah total, maka unsur-unsur tersebut memiliki 'benar', yaitu hubungan normal, rata-rata atau tipikal, dan penyimpangan tampak sebagai 'dominan' atau 'tidak proporsional' 'dari satu elemen. Dalam diri mereka sendiri, unsur-unsur dalam kasus-kasus individual tidak lagi memiliki hubungan yang benar atau salah, yang sama atau tidak sama dengan daripada totalitas; mereka memperoleh hubungan seperti itu hanya melalui jumlah total yang ditetapkan sebagai absolut, dalam hal yang tunggal, relatif, dihitung. Yang absolut tidak tunduk pada aturan perbandingan.

Dengan kata lain, melalui proses kognisi, abstraksi, dan konseptualisasi holistik, kita sampai pada cara untuk merekonsiliasi dua sistem nilai yang independen (dalam hal ini kesenangan dan rasa sakit). Hanya karena kita memiliki beberapa konsepsi sosial yang umum tentang jumlah kesenangan dan rasa sakit yang diharapkan, kita dapat

mengatakan bahwa seseorang memiliki defisit satu demi yang lain. Tetapi itu benar-benar hanya dihitung sebagai penyimpangan dari dua rata-rata, bukan rekonsiliasi dari dua sistem nilai. Ini adalah poin penting, karena itu adalah cara yang sama seperti uang beroperasi—bukan dengan merekonsiliasi sistem nilai secara literal, tetapi dengan menyediakan unit pengukuran universal dan numerik yang dengannya nilai sistem yang berbeda dapat dipertukarkan. Namun, penetapan langkah-langkah ini murni merupakan konstruksi sosial "obyektif" yang bebas dari sistem nilai apa pun. Jika Platonisme benar, maka **uang** dapat dikatakan untuk mewujudkan bentuk nilai. Tetapi karena Simmel adalah seorang nominalis, uang hanyalah agnostik nilai, dan abstraksinya adalah murni konstruksi manusia:

Nilai benda — etis sekaligus eudaemonistis, religius, dan estetis — melayang, seperti gagasan Platonis, di atas dunia; sebuah ranah yang diatur oleh norma-norma dalam dirinya yang asing dan tidak berwujud, tetapi itu memberikan kelegaan dan warna pada kenyataan.

Nilai ekonomi berasal dari derivasi dari nilai-nilai primer yang dialami langsung ini, dengan menimbang objek-objek di mana nilai-nilai disatukan satu sama lain, sejauh mereka dapat dipertukarkan.

Namun, dalam area ini, nilai ekonomi, tidak peduli bagaimana ia membentuknya sendiri, memiliki hubungan khusus yang sama dengan objek individu sebagaimana memiliki nilai pada umumnya. Ini adalah dunia yang terpisah, di mana benda-benda diklasifikasikan dan diatur sesuai dengan norma-norma tertentu yang tidak melekat pada objek. Objek-objek yang disusun dan dihubungkan dengan nilai ekonomisnya membentuk kosmos yang sama sekali berbeda dari yang

dibentuk oleh realitas alamiah dan langsungnya. Jika uang benar-benar hanyalah ekspresi dari nilai-nilai hal-hal di luar **uang**, itu akan terkait dengan hal-hal seperti halnya ide, yang Plato anggap juga sebagai entitas substansial, metafisik, terkait dengan realitas empiris.

Dengan demikian, sebagai simbol nilai-netral (uang) menggantikan barang "nyata", ada serentak homogenisasi, hilangnya signifikansi spesifik, dan keuntungan sebanding:

Salah satu kemajuan terbesar yang dibuat oleh umat manusia — penemuan dunia baru dari materi yang lama — adalah untuk menetapkan proporsi antara dua kuantitas, bukan dengan perbandingan langsung, tetapi dalam hal fakta bahwa masing-masingnya berhubungan dengan suatu kuantitas ketiga dan bahwa kedua hubungan ini sama atau tidak sama. Dua pertunjukan dengan kualitas yang sama sekali berbeda diberikan; mereka menjadi sebanding jika mereka menunjukkan kekuatan kehendak dan pengorbanan diri yang sama sehubungan dengan upaya yang diperlukan. Dua takdir mengungkapkan tingkat kebahagiaan yang sangat berbeda; namun mereka memperoleh hubungan yang terukur jika masing-masing ditafsirkan sesuai dengan sejauh mana pembawa pantas nasibnya. Dua gerakan dengan kecepatan yang sangat berbeda dapat dihubungkan dan disamakan jika kita amati bahwa akselerasi dari tahap awal identik dalam setiap kasus. Semacam homogenitas muncul — dan bukan hanya untuk perasaan kita — di antara dua unsur yang berbeda dalam substansinya, memiliki hubungan yang sama dengan unsur ketiga atau keempat. Yang satu dengan demikian menjadi faktor untuk perhitungan yang lain. Lebih jauh lagi, tidak peduli betapa tak tertandingi dua orang dalam kualitas nyata mereka, hubungan masing-masing dengan orang

lain membangun kesetaraan di antara mereka; begitu salah satu dari mereka menunjukkan tingkat cinta atau kebencian yang sama, dominasi atau penundukan, terhadap orang ketiga sebagaimana orang lain terhadap orang keempat, hubungan-hubungan ini telah membentuk pemisahan identitas pribadi. Sebagai contoh terakhir: kesempurnaan karya seni dari berbagai jenis tidak dapat dibandingkan dan nilai-nilainya tidak dapat diatur dalam skala, kecuali masing-masing dari mereka pertama-tama memiliki hubungan yang pasti dengan cita-cita tertentu dari jenisnya sendiri. Dari masalah, bahan dan gaya masing-masing karya seni, di sana berkembang suatu norma yang mendekati atau mendekati karya nyata; dan hubungan inilah yang memungkinkan untuk membandingkan bahkan karya seni yang paling beragam. Kesesuaian yang mungkin dari hubungan-hubungan semacam itu dengan suatu norma menghasilkan suatu kosmos estetika, suatu tatanan yang tepat, suatu homogenitas yang ideal dalam kaitannya dengan nilai, dari karya-karya individual yang pada awalnya cukup heterogen. Ini tidak hanya berlaku untuk dunia seni. Di luar materi penilaian terisolasi kami, ada mengembangkan pola yang memiliki nilai penting. Ketidakharmisan dialami hanya sebagai hasil dari keinginan untuk keteraturan yang konsisten dan hubungan nilai-nilai batin. Kami berhutang fitur penting dari pandangan dunia kami ini atas kemampuan kami untuk menyeimbangkan satu sama lain tidak hanya dua hal, tetapi juga hubungan kedua orang ini dengan dua orang lainnya, dan menyatukan mereka dengan menilai mereka secara setara. atau serupa.

Uang, sebagai produk dari kekuatan fundamental atau bentuk pikiran kita ini, bukan hanya contohnya yang paling ekstrem, tetapi seolah-olah merupakan perwujudan murninya. Untuk **uang** dapat

menyatakan hubungan nilai antara hal-hal yang diwujudkan dalam pertukaran hanya dengan menyamakan hubungan antara jumlah tertentu dan beberapa penyebut umum, dengan hubungan antara komoditas yang sesuai dan totalitas komoditas yang tersedia untuk pertukaran. Pada dasarnya, uang bukanlah objek berharga yang bagiannya kebetulan memiliki proporsi yang sama satu sama lain atau terhadap keseluruhan yang nilai-nilai lainnya dimiliki satu sama lain.

Pentingnya uang hanya untuk mengekspresikan hubungan nilai antara objek-objek lain. Ini dapat berhasil dengan bantuan kecerdasan manusia yang dikembangkan, yang mampu menyamakan hubungan antara hal-hal meskipun hal itu sendiri tidak identik atau serupa. Kemampuan ini hanya berangsur-angsur berkembang dari kapasitas yang lebih primitif untuk menilai dan mengekspresikan identitas atau kesamaan dua objek secara langsung, yang merupakan sumber dari fenomena yang disebutkan sebelumnya yang mencerminkan upaya untuk membangun hubungan langsung antara uang dan nilai tukarnya.

Tetapi kesamaan itu tidak didasarkan pada apa pun kecuali *sensus communis*. Sesuai dengan dinamika Simmel, ia melukiskan proses pengalaman manusia sebagai perjalanan bolak-balik antara yang masuk akal dan abstrak - antara bentuk dan konten. Ini sesuai dengan garis terkenal Kant “Pikiran [bentuk] tanpa konten kosong, intuisi [isi] tanpa konsep adalah buta,” kecuali bahwa kognisi telah dinaturalisasi ke dalam sistem kehidupan dan pengalaman yang dinamis. Kami tidak mensintesis mereka sebanyak beresilasi di antara mereka ke berbagai tingkat. Kita kehilangan substansi saat kita bergerak menuju yang universal, yang selalu tidak memadai untuk menangkap realitas; kita kehilangan koherensi ketika kita bergerak ke arah yang spesifik, yang

tidak pernah bisa dipahami dalam kedekatannya. Sementara menjauh dari konten yang sepenuhnya khusus diperlukan bagi masyarakat untuk tumbuh, pelukan total dari bentuk simbolis statis tertentu akan menghasilkan keberadaan yang membosankan dan tidak bermakna. Konsekuensinya, setiap bentuk simbolis tunggal pasti akan dipisahkan, direvisi, dan direkonstruksi.

Di satu sisi, representasi simbolis dari realitas meningkat, tetapi pada saat yang sama, sebagai gerakan balasan, simbol terus-menerus dianalisis dan direduksi menjadi fondasi aslinya.

Hanya melalui fakta bahwa nilai benda telah terlepas dari objek dan telah memperoleh keberadaan independen dalam substansi tertentu yang memungkinkan uang untuk mengembangkan minat, pergerakan, dan norma yang, kadang-kadang, bertindak berlawanan dengan objek yang disimbolkan. . Kegiatan-kegiatan perusahaan swasta, yang terkait dengan uang, mempromosikan kepentingan sosial produksi dan konsumsi barang-barang selama mereka tetap semata-mata upaya keras, sedangkan pencapaian akhir dari tujuan mereka mungkin merusak tujuan masyarakat. Jenis situasi ini paling sering dan pasti dihasilkan dalam kasus-kasus di mana impuls emosional berusaha untuk tujuan akhir tanpa menyadari bahwa semua kepuasan yang diharapkan adalah konsekuensi dari kemajuan relatif, dan mungkin dapat berubah menjadi kebalikannya ketika tujuan tercapai. Saya akan meminta perhatian Anda pada cinta, yang menerima konten dan pewarnaannya dari keinginan untuk persatuan yang paling dekat dan paling permanen, dan sering kali kehilangan keduanya ketika objeknya tercapai; atau pada cita-cita politik, yang memberikan kekuatan dan semangat spiritual dalam kehidupan seluruh generasi tetapi yang, setelah mereka sadari,

tidak membawa kondisi ideal, tetapi materialisme praktis, kelambanan dan filistinisme; atau pada kerinduan akan jalan hidup yang damai dan tidak terganggu, yang merupakan tujuan dari semua upaya dan kerja keras, namun yang pernah dicapai seringkali berakhir dengan kemalasan dan ketidakpuasan batin.

Jadi poin uang, seperti halnya cita-cita politik atau cinta itu sendiri, bukanlah untuk memberikan tujuan akhir. Sebaliknya, mereka membuat proses tertentu menjadi mungkin (perdagangan, politik, cinta) yang akan berada di luar konsepsi kita tanpa abstraksi universalis. Namun, semua hal ini merupakan fatamorgana yang disediakan oleh kekosongan umum simbol. "Cinta" mendapatkan makna dalam konteks hubungan tertentu; "Politik" memperoleh makna melalui implementasi tertentu.

Dalam sebuah bagian yang mengantisipasi *The Great Transformation* karya Karl Polanyi, Simmel menggambarkan gerakan politik bolak-balik antara individualisme dan sosialisme sebagai proses yang sama dalam perjalanan menuju cita-cita simbolis, hanya untuk menemukan bahwa ketika kemajuan dibuat, cita-cita asli kehilangan hubungannya dengan keadaan konkret yang menghasilkannya:

Proporsi di mana elemen dan kebalikannya digabungkan dan bekerja sama secara alami adalah variabel, kadang-kadang dalam arti bahwa satu elemen terus meningkat sementara yang lain menurun, sehingga tren perkembangan tampaknya menjadi salah satu di mana satu elemen akhirnya akan menggantikan yang lain. Tapi begitu ini terjadi dan setiap jejak elemen kedua menghilang, rasa dan efektivitas elemen pertama juga akan lumpuh. Ini terjadi, misalnya, dengan pertentangan antara individualisme dan sosialisme.

Ada periode di mana yang terakhir menentukan perkembangan sejarah, tidak hanya dalam kenyataan, tetapi juga sebagai kesimpulan dari keyakinan ideal dan ekspresi dari konsepsi masyarakat yang berkembang yang berusaha menuju kesempurnaan. Tetapi jika, dalam politik partai pada zaman demikian, dapat disimpulkan bahwa, karena semua kemajuan bergantung pada pertumbuhan unsur-unsur sosialis, kemenangan mereka akan menghasilkan keadaan yang paling maju dan ideal, hal ini mengabaikan kenyataan bahwa keseluruhan keberhasilan langkah-langkah sosialis tergantung pada keadaan di mana mereka dimasukkan ke dalam sistem ekonomi individualistis.

Kemajuan yang dihasilkan dari peningkatan relatif langkah-langkah sosialis tidak membenarkan kesimpulan bahwa implementasi lengkap mereka akan mewakili kemajuan lebih lanjut. Ini sama dengan periode peningkatan individualisme.

Signifikansi langkah-langkah individualistis tergantung pada kenyataan bahwa lembaga sosialis terpusat terus ada; ini dapat dikurangi secara progresif, tetapi lenyapnya mereka secara penuh akan mengarah pada hasil yang tidak terduga yang sangat berbeda dari yang sebelumnya dibawa oleh individualisme. Di bidang seni, kecenderungan sebaliknya terhadap naturalisme dan ke arah perilaku menunjukkan pola yang sama.

Dengan membahas simbolik dan konkret dalam konteks politik dan seni, Simmel meletakkan dasar untuk kasus uang. Uang itu istimewa. Lebih sulit dipahami daripada "cinta" atau "sosialisme" atau "naturalisme" karena tidak memiliki ideal konseptual. Ini, paling-paling, sebuah meta-ideal, sebuah wadah untuk cita-cita tertentu - yang, tanpa isi, itu sendiri kosong. Bagi Anda programmer, uang adalah kelas dasar,

java.lang.Object. Uang hanyalah pertukaran murni, kemampuan untuk bergerak di antara sistem nilai apa pun. Ini adalah “ekspresi belaka dari nilai benda yang diukur secara timbal balik.”

Hubungan antara nilai intrinsik uang dan sifatnya yang murni fungsional dan simbolis dapat berkembang secara analog; yang terakhir semakin menggantikan yang pertama, tetapi ukuran tertentu dari yang pertama harus dipertahankan karena karakter uang fungsional dan simbolis akan kehilangan basis dan signifikansi jika tren ini dibawa ke kesimpulan akhirnya. Bukan hanya analogi formal yang dipertanyakan di sini, tetapi kesatuan makna hidup yang lebih dalam, yang diekspresikan dalam kesamaan eksternal ini. Dalam praktiknya, kita hanya dapat mengatasi berbagai elemen dan kecenderungan yang membentuk kehidupan dengan membiarkan perilaku kita, dalam setiap konteks dan pada setiap periode waktu, diatur oleh prinsip yang seragam dan sepihak. Tetapi dengan cara ini keanekaragaman realitas mengejar kita lagi dan lagi, dan menjalin upaya subjektif kita, bersama dengan semua faktor yang menentanginya, ke dalam keberadaan empiris yang memungkinkan ideal untuk memasuki realitas. Ini tidak menyiratkan penolakan atas cita-cita; hidup diadaptasi untuk perjuangan absolut seperti unsur-unsurnya, dengan cara yang sama seperti dunia fisik disesuaikan dengan gerakan yang, jika dibiarkan tanpa hambatan, akan memiliki konsekuensi yang tak terbayangkan, tetapi itu, sebagai hasil dari pertemuan mereka dengan kekuatan lawan, menghasilkan tertib dunia peristiwa alam. Jika dunia praktis dibentuk sedemikian rupa sehingga kehendak kita terfokus pada keabadian dan hanya mencapai dunia realitas dengan dibelokkan dan ditolak, maka di sini juga struktur kehidupan praktis telah menentukan struktur teoretis.

Pada kesempatan yang tak terhitung banyaknya, konsep kita tentang hal-hal dibuat begitu murni dan absolut sehingga mereka tidak mencerminkan pengalaman, dan hanya kualifikasi dan modifikasi mereka dengan konsep-konsep yang berlawanan dapat memberi mereka bentuk empiris. Namun, konsep-konsep ini bukan karena alasan itu benar-benar buruk; justru melalui prosedur unik yang dilebih-lebihkan ini diikuti dengan penarikan kembali dalam pembentukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, maka pandangan dunia yang sesuai dengan pemahaman kita muncul. Formula yang melaluinya pikiran kita menjalin hubungan dengan keutuhan benda-benda, yang tidak dapat diakses secara langsung, dengan menambah dan mereproduksinya, dalam praktiknya juga secara teori sebagai yang utama terlalu banyak, terlalu tinggi, terlalu murni. Ia memperoleh konsistensi dan ruang lingkup realitas dan kebenaran hanya dengan cara mengendalikan kontras. Dengan demikian, konsep murni uang sebagai ekspresi belaka dari nilai yang diukur secara timbal balik dari hal-hal, yang tidak memiliki nilai intrinsiknya sendiri, tetap sepenuhnya dibenarkan, meskipun dalam realitas historis konsep ini secara konsisten diremehkan dan dibatasi oleh konsep uang sebaliknya. memiliki nilai intrinsik. Intelek kita dapat memahami realitas hanya sebagai modifikasi dari konsep-konsep murni, yang, betapapun mereka menyimpang dari kenyataan, dilegitimasi oleh layanan yang mereka berikan dalam interpretasi realitas.

Uang adalah transportasi antara yang masuk akal dan formal, dan dengan sendirinya merupakan sesuatu yang dengannya kita melakukan perjalanan itu. (Sifat ganda ini membingungkan, itulah sebabnya Simmel memulai dengan cinta, politik, dan seni.) Kita bolak-

balik antara berpikir tentang uang sebagai ukuran abstrak (dan tidak berarti) dari nilai absolut, kemudian menilai objek atau layanan tertentu dalam (konkret) persyaratan moneter. Uang membatasi realitas menjadi konsepsi nilai monodimensional, membuatnya dapat dipahami oleh kita, mengembalikan kita pada kenyataan ketika kita dibawa ke pertukaran moneter tertentu untuk barang atau jasa.

Memainkan peran yang kuat ini, money order dan mengatur sentimen kita, karena semua sistem nilai cenderung bertambah dan disublimasikan padanya, sehingga semua nilai potensial yang dibungkus dengan uang dapat memiliki efek monumental dan katastrofik pada tenor masyarakat:

Bersamaan dengan pengaruh kondisi lokal, stabilitas dan keandalan interaksi sosial atau, seolah-olah, konsistensi domain ekonomi yang mempersiapkan pembubaran uang sebagai substansi. Ini diilustrasikan oleh fakta bahwa uang membawa efek yang terus meningkat sementara tetap tidak bergerak.

Gagasan bahwa signifikansi ekonomi dari uang dihasilkan hanya dari nilainya dan frekuensi peredarannya pada waktu tertentu mengabaikan efek kuat yang dihasilkan uang melalui harapan dan ketakutan, keinginan dan kegelisahan yang terkait dengannya. Ini memancarkan sentimen penting secara ekonomi ini, seperti surga dan neraka juga memancarkannya, tetapi sebagai gagasan murni. Gagasan tentang ketersediaan atau kekurangan uang pada waktu tertentu menghasilkan usaha atau kelumpuhan; dan cadangan emas yang ada di brankas bank sebagai penutup catatan mereka menunjukkan dengan jelas bahwa representasi psikologis semata-mata dari uang sepenuhnya

efektif. Dalam hal ini, uang dapat benar-benar digambarkan sebagai 'penggerak yang tidak tergerak'.

Dan, agak teliti, ia menggambarkan fungsi uang material, baik koin atau kertas, sebagai dasarnya residu kuno, bukan sesuatu yang sebenarnya dibutuhkan agar uang berfungsi sebagai simbol. Instansiasi fisik uang menipu, meningkari fungsinya yang sepenuhnya abstrak, sepenuhnya generik, dan sangat beragam.

Dengan demikian, untuk kembali ke analogi yang digunakan sebelumnya, sementara cinta yang paling dalam dan paling luhur mungkin antara dua jiwa, yang mengesampingkan semua keinginan duniawi, selama cinta seperti itu tidak mungkin tercapai, sentimen cinta akan berkembang paling penuh. di mana hubungan spiritual dilengkapi dan dimediasi oleh ikatan sensual yang dekat. Surga dapat memenuhi janji kebahagiaan abadi di bawah kondisi di mana kesadaran kebahagiaan tidak lagi membutuhkan kontras emosi yang berlawanan, tetapi, selama kita tetap manusia, kebahagiaan positif tergantung pada kontras dengan pengalaman kita yang lain tentang rasa sakit, ketidakpedulian dan depresi . Jadi, meskipun uang tanpa nilai intrinsik akan menjadi alat pertukaran terbaik dalam tatanan sosial yang ideal, sampai titik itu tercapai, bentuk uang yang paling memuaskan mungkin adalah yang terikat pada substansi material. Kondisi ini tidak menyiratkan penyimpangan dari tren yang terus-menerus ke arah transformasi uang menjadi perwakilan simbolis murni dari fungsi dasarnya.

Semakin besar peran uang dalam mengonsentrasikan nilai-nilai - dan ini terjadi tidak hanya melalui peningkatan kuantitasnya, tetapi melalui perluasan fungsinya pada semakin banyak objek dan

konsolidasi nilai-nilai yang bahkan lebih beragam dalam bentuk ini - semakin sedikit perlu diikat ke bahan material; karena kesamaan mekanik dan kekakuan suatu zat akan menjadi semakin tidak memadai dibandingkan dengan kelimpahan, ketidakstabilan dan berbagai nilai yang diproyeksikan dan dikonsolidasikan dalam konsep uang.

Proses ini bisa disebut spiritualisasi uang yang berkembang, karena itu adalah esensi dari aktivitas mental untuk membawa persatuan keluar dari keragaman. Dalam dunia yang masuk akal, segala sesuatu ada berdampingan; hanya dalam lingkup pikiran mereka terintegrasi. Unsur-unsur konsep membentuk satu kesatuan, seperti halnya subjek dan predikat dalam proposisi; tidak ada yang setara dalam dunia fenomena yang dirasakan secara langsung. Organisme, sebagai jembatan antara materi dan pikiran, adalah langkah pertama menuju yang setara; interaksi menggabungkan unsur-unsurnya dan berusaha secara konstan untuk kesatuan sempurna yang tak terjangkau. Namun, hanya dalam pikiran, interaksi menjadi integrasi nyata. Interaksi pertukaran membawa kesatuan mental nilai-nilai. Substansi yang diperluas secara spasial hanya merupakan simbol uang, karena keterkaitan apa yang ada sebagai substansi bertentangan dengan sifat uang sebagai representasi interaksi yang abstrak.

Hanya sejauh elemen materi surut, uang menjadi uang nyata, itu adalah integrasi nyata dan titik penyatuan elemen-elemen nilai yang saling berinteraksi, yang hanya bisa dicapai oleh pikiran. Sebaliknya, uang menjadi wadah simbolis kosong untuk nilai (nilai apa pun), bentuk murni.

Dalam perkembangan yang telah diuraikan, uang cenderung menuju titik di mana, sebagai simbol murni, ia sepenuhnya diserap oleh

fungsi pertukaran dan pengukurannya. Ada banyak persamaan dalam sejarah pemikiran. Ketertarikan kita yang asli, tanpa perhatian pada fenomena biasanya memahaminya sebagai keutuhan yang tidak berbeda. Mereka menghadapi kita sebagai satu kesatuan bentuk dan konten, dan penilaian kita terikat pada bentuk karena itu adalah bentuk konten spesifik ini, dengan konten karena itu adalah konten bentuk spesifik ini.

Pada tahap pengembangan yang lebih tinggi, elemen-elemen ini dipisahkan dan berfungsi sebagai bentuk murni dihargai dengan cara tertentu. Isi yang beragam dari bentuk-bentuk ini sering dianggap tidak relevan. Jadi, misalnya, kami menghargai suasana keagamaan sambil acuh tak acuh terhadap konten dogmatis. Kami menganggap berharga bahwa peningkatan, upaya, dan peredaan jiwa ini, yang merupakan elemen universal dalam berbagai kredo historis yang berbeda, harus ada. Demikian pula, sebuah pameran kekuatan sering kali menimbulkan rasa hormat yang ditolak akibatnya.

Jadi, sementara perpindahan dari struktur hibah khusus ke struktur formal, organisasi, dan "makna", ia juga menjauhkan kita dari ciri-ciri individuasi tertentu, sehingga pada akhirnya mengancam untuk memutuskan kita dari hal-hal duniawi (dan makna duniawi) secara bersamaan. . Kita berakhir dengan bentuk dan tanpa konten, dan sikap tidak tertarik total. Karena uang, kurang lebih, merupakan saluran untuk gerakan ini secara tepat, implikasi dari pemutusan ini dari konten akan sangat membebani analisis lebih lanjut Simmel.

BAGIAN KETIGA

UANG DALAM URUTAN TUJUAN

Apa yang bisa disebut sebagai tragedi pembentukan konsep manusia terletak pada kenyataan bahwa konsep yang lebih tinggi, yang luasnya mencakup semakin banyak detail, harus mengandalkan peningkatan kehilangan konten. Uang adalah mitra praktis yang sempurna dari kategori yang lebih tinggi, yaitu bentuk makhluk yang kualitasnya bersifat umum dan kurang konten; suatu bentuk wujud yang memberkahi kualitas-kualitas ini dengan kekuatan nyata dan yang hubungannya dengan semua kualitas yang bertolak belakang dari objek-objek yang ditransaksikan dan dengan rasi bintang psikologisnya dapat diartikan sama sebagai layanan dan sebagai dominasi.

“Uang dalam Urutan Tujuan” menyimpulkan bagian pertama dan pertama dari Simmel's *Philosophy of Money*, “bagian analitik.” Simmel sekarang beralih ke paradoks teleologis uang. Singkatnya, paradoks ini adalah ini: dengan mengistimewakan kuantitas universal atas kualitas individu, uang menjadi tujuannya sendiri. Ini adalah sebuah paradoks karena makna uang terletak pada semata-mata karena kurangnya tujuan tertentu: itu tidak baik untuk apa pun dalam dirinya sendiri. Namun karena jumlah ujung potensial uang selalu jauh lebih besar daripada apa yang dapat diperoleh dari salah satu dari mereka, itu mengambil potensi universal yang lebih besar daripada barang yang sebenarnya, dan menjadi lebih dihargai dalam dirinya sendiri. Uang adalah alat universal.

Cinta, yang menurut Plato adalah tahap peralihan antara memiliki dan tidak memiliki, adalah dalam kehidupan subyektif batin yang artinya berada di dunia eksternal yang objektif. Bagi manusia, yang selalu berjuang, tidak pernah puas, selalu menjadi, cinta adalah kondisi manusia sejati. Berarti, di sisi lain, dan bentuk yang disempurnakan, alat, melambangkan genus manusia. Alat ini menggambarkan atau menggabungkan kemegahan kehendak manusia, dan pada saat yang sama keterbatasannya. Kebutuhan praktis untuk memperkenalkan serangkaian langkah-langkah peralihan antara diri kita dan tujuan kita mungkin telah memunculkan konsep masa lalu, dan dengan demikian telah memberi manusia perasaan khusus tentang kehidupan, luas dan batasnya, sebagai titik balik antara masa lalu. dan masa depan.

Uang adalah reifikasi paling murni dari sarana, instrumen konkret yang benar-benar identik dengan konsep abstraknya; itu adalah instrumen murni. Pentingnya uang yang luar biasa untuk memahami motif dasar kehidupan terletak pada kenyataan bahwa uang mewujudkan dan menyuburkan hubungan praktis manusia dengan objek-objek kehendaknya, kekuatannya, dan impotensi-nya; bisa dikatakan, secara paradoks, bahwa manusia adalah makhluk tidak langsung.

Bagi Anda yang telah menunggu untuk melihat Paman Scrooge muncul, Anda dapat melihat sedikit paradoks ini dalam perlakuan tidak konsisten Carl Barks tentang bagaimana Scrooge merasa tentang uangnya: kadang-kadang dia menyukainya karena kesenangan kehadiran fisiknya membawanya. , di lain waktu ia menyukainya karena sejarah di balik perolehan koin-koin tertentu, sementara di

waktu lain itu adalah tanda keunggulannya karena “lebih tangguh daripada yang tangguh dan lebih pintar dari yang pintar”; bagaimanapun, Guber tidak pernah benar-benar berbicara tentang apa yang bisa dia lakukan dengannya (dia juga tidak pernah benar-benar melakukan itu tentang hal itu selain berenang di dalamnya dan khawatir tentang hal itu). Simmel menyarankan bahwa orang kaya menarik minat dan ibadat kita sebanyak-banyaknya karena potensi tindakan mereka yang besar "Apa yang akan saya lakukan dengan uang itu?" Seperti gaya hidup mewah mereka:

Bunga riba atas kekayaan ini, keuntungan-keuntungan ini yang diperoleh pemiliknya tanpa harus memberikan imbalan apa pun, terikat dengan bentuk uang dari nilai. Untuk fenomena-fenomena itu jelas-jelas mengungkapkan atau mencerminkan kebebasan penggunaan yang tak terbatas yang membedakan uang dari semua nilai lain. Inilah yang menciptakan keadaan dimana seorang kaya memiliki pengaruh tidak hanya oleh apa yang dia lakukan tetapi juga oleh apa yang bisa dia lakukan; kekayaan besar dikelilingi oleh kemungkinan penggunaan yang tak terhitung, seolah-olah oleh badan astral, yang jauh melampaui pekerjaan pendapatan dari itu pada manfaat yang membawa pendapatan kepada orang lain. Bahasa Jerman menunjukkan ini dengan menggunakan kata Vermögen, yang berarti 'dapat melakukan sesuatu', untuk kekayaan besar.

Simmel membawa Marx ke dalam persamaan. Keterasingan pekerja dari kerja, Simmel berpendapat, justru sejajar dengan perceraian uang dari makna konkret dan tujuan tertentu. Ini bukan konsekuensi dari eksploitasi kapitalis per se, tetapi konsekuensi dari masyarakat perkotaan modern itu sendiri. Hasilnya tragis: Dengan

meningkatnya persaingan dan meningkatnya pembagian kerja, tujuan hidup menjadi lebih sulit untuk dicapai; yaitu, mereka membutuhkan infrastruktur sarana yang terus meningkat. Proporsi manusia beradab yang lebih besar tetap selamanya diperbudak, dalam segala hal, dalam minat pada teknik. Kondisi-kondisi di mana realisasi objek pamungkas bergantung menuntut perhatian mereka, dan mereka memusatkan kekuatan mereka pada mereka, sehingga setiap tujuan nyata sepenuhnya hilang dari kesadaran. Memang, mereka sering ditolak.

Dengan menghilangkan Hegel dari Marx, Simmel mengubah visi Marx tentang ekonomi kapitalis lebih suram. Tidak ada proses dialektis yang bekerja di sini, hanya pertumbuhan dinamis dan organik yang semakin menjauhkan individu dari pemahaman makna, menggantikan keterkaitan tertentu dengan mata uang generik yang abstrak. Akibatnya, seorang individu melihat alih-alih hubungan konkret, massa membingungkan potensi yang tidak memadai. Dalam salah satu momen paling puitisnya, Simmel menjelaskan tentang ketegangan yang terjadi pada kesadaran individu dan upaya kita untuk hidup secara simultan di saat ini dan di masa depan:

Kita seharusnya memperlakukan kehidupan seolah-olah setiap momennya adalah tujuan akhir; setiap momen dianggap begitu penting seolah-olah hidup ada demi kepentingannya. Pada saat yang sama, kita seharusnya hidup seolah-olah tidak satu pun momennya yang final, seolah-olah indera nilai kita tidak berhenti dengan momen apa pun dan masing-masing harus menjadi titik transisi dan sarana menuju tahap yang lebih tinggi dan lebih tinggi. Permintaan ganda yang tampaknya bertentangan ini pada setiap momen kehidupan, pada saat yang sama baik final maupun belum final, berevolusi dari keberadaan terdalam

kita di mana jiwa menentukan hubungan kita dengan kehidupan — dan anehnya, menemukan pemenuhan yang hampir ironis dalam uang, entitas yang paling eksternal, karena ia berdiri di atas semua kualitas dan intensitas bentuk pikiran yang ada.

Hasilnya adalah sekaligus merasa menjadi bagian dari dinamo bersatu, namun tanpa perspektif atau agensi untuk menangkap tempat tertentu seseorang di dalamnya atau membangunnya. Sebaliknya, rasa penempatan terbatas orang-orang Yunani (yaitu, Athena) dan pembagian hak-hak yang ketat berdasarkan kepemilikan tanah memberi mereka dorongan untuk menegaskan kembali filosofi substansi-sentris. Properti mendarat, kepemilikan relatif aman yang dilindungi oleh hukum, adalah satu-satunya kepemilikan yang dapat menjamin bagi orang Yunani kontinuitas dan kesatuan kesadaran mereka untuk hidup. Dalam hal ini, orang-orang Yunani masih merupakan orang-orang Timur, karena mereka memahami kelangsungan hidup hanya jika singkatnya waktu dilengkapi dengan konten yang solid dan konstan. Karena itu, ketaatan pada konsep substansi inilah yang menjadi ciri seluruh filsafat Yunani. Ini sama sekali tidak mencirikan realitas kehidupan Yunani, melainkan kegagalannya, kerinduannya dan keselamatannya. Ini mencerminkan ruang lingkup yang luar biasa dari pikiran Yunani dalam hal itu tidak hanya mencari cita-citanya dalam perluasan dan penyelesaian yang diberikan, seperti yang terjadi dengan orang-orang yang kurang bersemangat, tetapi lebih jauh mencerminkan ruang lingkup ini dalam upaya mereka untuk menyelesaikan kenyataan mereka yang terancam punah - selalu terganggu oleh pertikaian partai — di ranah lain, dalam batas aman dan bentuk tenang dari pikiran dan kreasi mereka. Pandangan modern, dalam kontras total, memandang

kesatuan dan koherensi kehidupan dalam interaksi kekuatan dan urutan momen seperti hukum yang mengubah konten mereka menjadi maksimal. Seluruh keragaman dan gerak hidup kita tidak membuang perasaan persatuan — setidaknya tidak biasanya, dan kemudian hanya dalam kasus-kasus di mana kita sendiri merasakan penyimpangan atau kekurangan; sebaliknya, hidup ditopang olehnya dan dibawa ke kesadaran sepenuhnya olehnya. Kesatuan yang dinamis ini asing bagi orang-orang Yunani. Sifat dasar yang sama yang memungkinkan cita-cita estetika mereka memuncak dalam bentuk arsitektur dan seni plastik mereka dan yang membuat pandangan mereka tentang kehidupan menjadi salah satu dari kosmos yang terbatas dan terbatas serta penolakan tak terhingga — sifat ini memungkinkan mereka untuk mengenali kesinambungan dari keberadaan hanya sebagai sesuatu yang substansial, seperti bertumpu pada, dan direalisasikan dalam, properti yang ditanami, sedangkan pandangan modern tentang kehidupan bertumpu pada uang yang sifatnya berfluktuasi dan yang menghadirkan identitas esensi dalam variasi ekuivalen yang paling besar dan paling berubah. Dan ketika kita bekerja untuk uang daripada barang-barang tertentu, tujuan kita menjadi lebih tidak tertambat karena kita memahami tujuan kita secara agregat, dalam hal pendapatan tertentu atau daya beli tertentu, sebelum kita memahami tujuan dalam bentuk-bentuk tertentu, karena pencapaian mereka formulir disajikan dalam bentuk biaya moneter. Ketika kita menyelesaikan suatu tujuan tertentu, uang mengingatkan kita bahwa tujuan itu hampir tidak final, karena kita telah memilihnya di antara semua kegunaan lain di mana uang kita bisa dimasukkan. Uang mengungkapkan kepada kita bahwa rantai "tujuan" tidak pernah berakhir.

Bahwa sarana menjadi tujuan dibenarkan oleh fakta bahwa, dalam analisis terakhir, tujuan hanyalah sarana. Dari serangkaian kemauan yang tak terbatas, tindakan yang dikembangkan sendiri dan kepuasan, kami hampir secara sewenang-wenang menetapkan satu momen sebagai tujuan akhir, yang mana segala sesuatu yang mendahuluinya hanyalah sarana; sedangkan pengamat obyektif atau lambat bahkan kita sendiri harus mengemukakan untuk masa depan tujuan yang benar-benar efektif dan sah tanpa mereka diamankan terhadap nasib yang sama. Pada titik ketegangan ekstrem antara relativitas usaha kita dan kemutlakan gagasan tujuan akhir, uang kembali menjadi signifikan dan saran sebelumnya dikembangkan lebih lanjut. Sebagai ungkapan dan ekuivalen dari nilai sesuatu, dan pada saat yang sama sebagai sarana murni dan tahap transisi yang acuh tak acuh, uang melambangkan fakta yang telah mapan bahwa nilai-nilai yang kita perjuangkan dan yang kita alami pada akhirnya dinyatakan sebagai sarana dan temporer entitas.

Sekali lagi: uang adalah bentuk teleologis murni tanpa konten. Dengan menjadi yang tertinggi hanya berarti itu mewujudkan tujuan yang paling umum (dan paling kosong). Apa yang menyebabkan hubungan membingungkan ini adalah, kurang lebih, runtuhnya perbedaan cara / tujuan dengan mengurangi segalanya menjadi berarti.

Uang tidak puas hanya dengan menjadi tujuan akhir dari kehidupan bersama dengan kebijaksanaan dan seni, kepentingan dan kekuatan pribadi, keindahan dan cinta; tetapi sejauh uang mengadopsi posisi ini, ia memperoleh kekuatan untuk mengurangi tujuan-tujuan lain ke tingkat kemampuan. Karakter abstrak uang, keterpencilannya dari kenikmatan tertentu apa pun di dalam dan untuk dirinya sendiri,

mendukung kegembiraan obyektif dalam uang, dalam kesadaran akan nilai yang jauh melampaui kenikmatan individual dan pribadi dari manfaatnya. Jika uang bukan lagi tujuan, dalam arti di mana alat lain memiliki tujuan dalam hal penerapannya yang bermanfaat, tetapi lebih merupakan tujuan akhir bagi mereka yang tamak akan uang, maka itu bahkan bukan tujuan akhir dalam arti kenikmatan. Sebaliknya, bagi orang kikir, uang disimpan di luar lingkungan pribadi ini yang tabu baginya. Baginya, uang adalah objek penghormatan yang pemalu. Orang kikir mencintai uang sebagaimana orang mencintai orang yang sangat dikagumi yang membuat kita bahagia hanya dengan keberadaannya dan dengan kita mengenalnya dan bersama dia, tanpa hubungan kita dengannya sebagai individu yang mengambil bentuk kenikmatan konkret. Sejauh, sejak awal, orang yang kikir secara sadar melupakan penggunaan uang sebagai sarana untuk kesenangan tertentu, ia menempatkan uang pada jarak yang tidak terjembatani dari subjektivitasnya, suatu jarak yang ia terus berusaha atasi melalui kesadaran akan kehendaknya. kepemilikan.

Semua benda yang ingin kita miliki diharapkan untuk mencapai sesuatu bagi kita begitu kita memilikinya. Ketidakterbandingan yang seringkali tragis, sering kali lucu antara harapan dan pemenuhan adalah karena antisipasi yang tidak memadai dari pencapaian ini yang baru saja saya bicarakan. Tetapi uang tidak diharapkan untuk mencapai apa pun bagi orang yang tamak melebihi dan di atas kepemilikannya semata. Kita tahu lebih banyak tentang uang daripada tentang objek lain karena tidak ada yang diketahui tentang uang dan karena itu tidak dapat menyembunyikan apa pun dari kita. Ini adalah hal yang benar-benar kurang dalam kualitas dan oleh karena itu tidak dapat, karena dapat

bahkan objek yang paling menyedihkan, menyembunyikan di dalam itu sendiri kejutan atau kekecewaan. Siapa pun yang benar-benar dan pasti hanya ingin uang, benar-benar aman dari pengalaman seperti itu. Kelemahan manusia secara umum untuk menilai apa yang dirindukan secara berbeda dibandingkan dengan apa yang dicapai mencapai puncaknya dalam keserakahan untuk uang karena keserakahan semacam itu hanya memenuhi kesadaran akan tujuan dengan cara yang ilusif dan tidak dapat dipertahankan; di sisi lain, kelemahan ini benar-benar dihapus begitu keinginan benar-benar dipenuhi oleh kepemilikan uang. Jika kita ingin mengatur nasib manusia sesuai dengan skema hubungan antara keinginan dan objeknya, maka kita harus mengakui bahwa, dalam hal titik akhir dalam urutan tujuan, uang adalah yang paling tidak memadai tetapi juga objek yang paling memadai. usaha kita.

Bagian ini adalah gema yang cukup terang-terangan dari dialektika ketuhanan / perbudakan Hegel yang sangat terkenal, kecuali budak itu tidak ada. Sekali lagi, Simmel meninggalkan Hegel untuk Kant. Masalahnya bukanlah intersubjektivitas, tetapi pada kesadaran individu, si pelit, mengumpulkan objek yang tanpa isi, puas dengan pemikiran bahwa uang tidak dapat mengecewakan harapan si pelit karena uang tidak memiliki harapan untuk mengecewakan. Yang bisa Anda lakukan adalah memilikinya.

Merevisi Hegel lebih jauh, Simmel kemudian menggantikan orang-orang yang skeptis dan tabah dengan dua sikapnya yang berlawanan: yang sinis dan yang blase. (Tidak seperti Hegel, ini tersedia untuk orang kikir dan budak yang hilang.) Orang sinis mendevaluasi segalanya menyimpan uang dalam dirinya sendiri,

sementara individu yang bodoh hanya menjadi acuh tak acuh, sejajar dengan skeptis dan tabah masing-masing.

Pembibitan sinisme karena itu tempat-tempat dengan perputaran besar, dicontohkan dalam transaksi bursa, di mana uang tersedia dalam jumlah besar dan mengubah pemilik dengan mudah. Semakin banyak uang menjadi satu-satunya pusat minat, semakin seseorang menemukan bahwa kehormatan dan keyakinan, bakat dan kebajikan, keindahan dan keselamatan jiwa, dipertukarkan dengan uang sehingga semakin banyak sikap mengejek dan sembrono akan berkembang dalam kaitannya dengan yang lebih tinggi ini. menghargai itu dijual untuk jenis nilai yang sama dengan bahan makanan, dan itu juga memerintahkan 'harga pasar'. Konsep harga pasar untuk nilai-nilai yang, menurut sifatnya, menolak setiap evaluasi kecuali dalam hal kategori dan cita-cita mereka sendiri adalah objektifikasi sempurna dari apa yang ditampilkan oleh sinisme dalam bentuk refleks subyektif.

Sedangkan orang yang sinis masih tergerak untuk bereaksi oleh lingkup nilai, bahkan jika dalam pengertian yang salah ia menganggap pergerakan nilai yang menurun sebagai bagian dari daya tarik kehidupan, orang yang blasé — walaupun konsep orang seperti itu jarang sepenuhnya menyadari — telah sepenuhnya kehilangan perasaan akan perbedaan nilai. Dia mengalami semua hal sebagai warna yang sama-sama kusam dan abu-abu, karena tidak layak untuk menjadi bersemangat, terutama di mana kemauan terkait. Momen yang menentukan di sini—dan yang ditolak oleh blasé — bukanlah devaluasi hal-hal seperti itu, tetapi ketidakpedulian terhadap kualitas spesifik mereka yang darinya seluruh keaktifan perasaan dan kemauan berasal. Siapa pun yang dirasuki oleh fakta bahwa jumlah uang yang sama

dapat memperoleh semua kemungkinan yang ditawarkan kehidupan juga harus menjadi blasé.

Simmel sekarang beralih ke subjek kuantifikasi uang. Gagasan kuantitas menyiratkan bahwa mungkin ada lebih dari satu dari sesuatu, dan karenanya uang diperlakukan bukan oleh unit individu (yang tidak akan berarti) tetapi dalam agregat, dan kekuatannya murni ditentukan melalui perbandingan agregat daripada setiap ukuran luar. Jenis objek yang dikuantifikasi ini sama sekali tanpa bentuk:

Sebagai tambahan unit nilai yang murni aritmatika, uang dapat dikategorikan sebagai benar-benar tanpa bentuk. Tanpa bentuk dan karakter yang murni kuantitatif adalah satu dan sama. Sejauh hal-hal dianggap hanya dari segi kuantitasnya, bentuknya diabaikan. Ini paling jelas jika mereka ditimbang. Karena itu, uang adalah perusak bentuk yang paling mengerikan.

Jika objek membuat ruang untuk elemen nilai selain dari bentuk, maka berapa kali objek dibuat menjadi penting. Ini juga merupakan dasar dari hubungan terdalam antara teori nilai etika Nietzsche dan kerangka estetika pikirannya. Menurut Nietzsche, kualitas masyarakat ditentukan oleh tingginya nilai-nilai yang dicapai di dalamnya, tidak peduli seberapa terisolasi mereka; kualitas masyarakat tidak tergantung pada sejauh mana kualitas terpuji telah menyebar. Dengan cara yang sama, kualitas periode artistik bukanlah hasil dari tinggi dan kuantitas pencapaian rata-rata yang baik tetapi hanya dari ketinggian pencapaian terbaik. Jadi utilitarian, yang hanya tertarik pada hasil nyata dari tindakan, cenderung ke arah sosialisme dengan penekanannya pada massa dan pada penyebaran kondisi kehidupan yang diinginkan, sedangkan moralis idealis, kepada siapa bentuk tindakan yang kurang

lebih terekspresikan secara estetis sangat penting , biasanya seorang individualis, atau paling tidak, seperti Kant, seseorang yang menekankan otonomi individu di atas segalanya. Hal yang sama berlaku di bidang kebahagiaan subyektif. Kita sering merasa bahwa puncak tertinggi *joie de vivre*, yang menandakan bagi individu realisasi dirinya yang sempurna dalam materi keberadaan, tidak perlu diulang. Untuk mengalami hal ini sekali memberi nilai pada kehidupan yang tidak akan, sebagai suatu peraturan, ditingkatkan dengan pengulangannya. Saat-saat di mana kehidupan telah dibawa ke titik pemenuhan diri yang unik, dan telah sepenuhnya menjadi sasaran perlawanan materi — dalam arti luas — terhadap perasaan dan kehendak kita, menyebarkan suasana yang orang mungkin sebut sebagai mitra bagi keabadian, untuk spesies *aeternitatis* — transendensi jumlah dan waktu.

Sekarang, Simmel telah membuat kasus sebelumnya tentang ketidakberdayaan uang berdasarkan kemampuannya untuk mengasimilasi dan merekonsiliasi sistem nilai yang berbeda. Di sini ia tampaknya mengatakan bahwa keseimbangan dan kuantifikasi adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Rekonsiliasi dari sistem nilai tersebut mensyaratkan bahwa beberapa keteraturan pertukaran mungkin terjadi di antara mereka, dan satu-satunya sistem untuk menetapkan nilai semacam itu adalah yang tidak memiliki bentuk khusus apa pun - yaitu, kuantitas numerik. Sebaliknya, itu kuantifikasi barang di banyak orang, seperti yang dimiliki oleh utilitarian, jelas membutuhkan kemampuan yang sebanding, yang sering terbukti sebagai elang laut utilitarian. Implikasi Simmel adalah bahwa apakah utilitarian mengakui atau tidak, filsafat utilitarian secara efektif menghasilkan uang dari

yang baik. Tidak ada cara untuk menghitung barang maksimum atau menentukan distribusinya tanpa mengosongkan isinya.

Ini semua tampak sangat suram, tetapi Simmel mengakui beberapa efek positif. Individu mendapatkan kebebasan yang lebih besar untuk memilih sistem nilai mana yang akan didiami dan ditukar. Jika Anda dapat menentukan tujuan yang bermakna bagi diri Anda sendiri, bagaimanapun sewenang-wenangnya, modernitas memberi Anda fleksibilitas yang lebih besar dalam mengejarnya. Karenanya paradoks peningkatan individualisme bahkan ketika individu terikat lebih erat ke sistem sosial yang lebih besar.

Isi kehidupan — ketika mereka menjadi semakin ekspresif dalam uang yang benar-benar berkelanjutan, berirama dan acuh tak acuh terhadap bentuk khas apa pun — pada saat itu, terpecah menjadi begitu banyak bagian kecil; totalitas bulat mereka sangat hancur sehingga sintesis dan pembentukan mereka yang sewenang-wenang adalah mungkin. Proses inilah yang menyediakan bahan untuk individualisme modern dan kelimpahan produk-produknya. Kepribadian jelas menciptakan kesatuan kehidupan baru dengan materi yang pada dasarnya tidak berbentuk ini dan jelas beroperasi dengan kemandirian dan variabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan apa yang sebelumnya dilakukan dalam solidaritas erat dengan kesatuan material.

Sementara utilitarian atau sosialis dapat mengosongkan hal-hal dari konten estetika dan moral, kuantifikasi demikian tetap memungkinkan untuk lebih banyak kesetaraan, karena kesetaraan sekarang dapat dihitung. Kesetaraan bukanlah gagasan yang terlalu sering muncul dalam sejarah pemikiran global, dan ketika hal itu terjadi

biasanya terbatas pada hal-hal yang tak terlukiskan seperti jiwa. Uang adalah yang memungkinkan kesetaraan, dengan membiarkan ketidakseimbangan tertentu dikompensasi. Demikian juga, kita melihat leveling potensial dari ketidaksetaraan sosial dan elitisme, karena tidak ada satu set nilai pun yang pasti memiliki kunci pada makna pamungkas, tetapi semua tunduk pada wasit kosong dari nilai moneter. Nilai-nilai tertentu dipisahkan dan disusun kembali dengan cara yang paling umum dan terdistribusi, yang pada gilirannya mendukung sentimen demokratis.

Sudut pandang yang sama dapat diamati dalam ilmu sejarah: bahasa, seni, institusi, dan produk budaya dalam bentuk apa pun ditafsirkan sebagai hasil dari kontribusi minimal yang tak terhitung banyaknya; keajaiban asal usul mereka dilacak bukan pada kualitas kepribadian individu yang heroik, melainkan pada kuantitas aktivitas konvergen dan terkondensasi dari seluruh kelompok sejarah. Peristiwa kecil sehari-hari dari kehidupan intelektual, budaya, dan politik, yang jumlah totalnya menentukan gambaran keseluruhan adegan sejarah, dan bukan tindakan individu spesifik para pemimpin, kini telah menjadi objek penelitian sejarah. Ketika keunggulan dan ketidakterbandingan kualitatif seseorang masih berlaku, ini ditafsirkan sebagai warisan yang luar biasa beruntung, yaitu sebagai peristiwa yang mencakup dan mengungkapkan sejumlah besar energi yang terakumulasi dan pencapaian spesies manusia. Memang, bahkan dalam etika yang sepenuhnya individualistis, kecenderungan demokratis ini sangat kuat dan diangkat ke pandangan dunia, sementara pada saat yang sama sifat batin jiwa sudah ditinggalkan. Ini sesuai dengan keyakinan bahwa nilai-nilai tertinggi tertanam dalam kehidupan sehari-hari dan dalam setiap momennya,

tetapi tidak dalam sikap heroik atau dalam bencana atau tindakan dan pengalaman luar biasa, yang selalu memiliki sesuatu yang sewenang-wenang dan dangkal tentang nilai-nilai itu. Kita semua mungkin mengalami gairah besar dan penerbangan mewah yang belum pernah terjadi sebelumnya, namun nilai akhirnya tergantung pada apa artinya bagi jam-jam tenang, tanpa nama, dan setara ketika sendirian dalam kehidupan pribadi yang nyata dan total. Akhirnya, terlepas dari semua penampilan yang bertentangan dan semua kritik yang dibenarkan, zaman modern secara keseluruhan dicirikan oleh kecenderungan ke arah empirisme dan karenanya menunjukkan hubungan terdalam mereka dengan demokrasi modern dalam bentuk dan sentimen. Empirisme menggantikan gagasan visioner atau rasional tunggal dengan jumlah pengamatan tertinggi; itu menggantikan karakter kualitatif mereka dengan jumlah kasus individu yang dikumpulkan. Sensualisme psikologis, yang menganggap bentuk dan fakultas paling luhur dan abstrak dari alasan kita akumulasi belaka dan intensifikasi elemen sensual yang paling biasa, sesuai dengan niat metodologis ini.

Sekali lagi: ini bukan hanya kapitalisme, ini adalah modernitas. Sosialis atau komunis yang menjanjikan kembalinya makna terintegrasi begitu eksploitasi dan / atau uang dihapuskan sama sekali salah kecuali mereka juga memberitakan kembalinya Luddite ke masyarakat primitif. Hal yang mendorong masyarakat modern adalah hal yang sama yang menghilangkan semua makna teleologis tertentu, dan mengarahkan kita ke arah melihat dunia dengan cara yang semakin instrumental dan terkuantifikasi.

Hanya metafisika yang dapat membangun entitas yang benar-benar kurang dalam kualitas, yang melakukan permainan dunia sesuai

dengan hubungan aritmatika murni. Namun, di dunia empiris, hanya uang yang bebas dari kualitas apa pun dan ditentukan secara eksklusif oleh kuantitas. Karena kita tidak dapat memahami makhluk murni sebagai energi murni untuk melacak kekhasan fenomena dari modifikasi kuantitatif makhluk atau energi, dan karena kita selalu memiliki semacam hubungan — walaupun tidak selalu sama persis — dengan semua hal-hal spesifik, elemen dan asal-usulnya, uang benar-benar terputus dari hubungan yang sesuai yang berkaitan dengannya. Nilai ekonomi murni telah diwujudkan dalam suatu zat yang kondisi kuantitatifnya menghasilkan semua jenis formasi aneh tanpa mampu menghasilkan apa pun selain kuantitasnya. Dengan demikian, salah satu kecenderungan utama kehidupan — pengurangan kualitas menjadi kuantitas — mencapai keterwakilan uang yang tertinggi dan unik sempurna.

BAGIAN KEEMPAT

KEBEBASAN INDIVIDU

Setelah membahas peran sentral uang dalam (a) merekonsiliasi sistem nilai yang tidak kompatibel dan (b) menempatkan angka-angka yang dapat diukur dan dapat diperbandingkan pada setiap elemen sistem itu, Simmel menyelesaikan separuh "analitik" pertama dari *The Philosophy of Money* dan beralih ke "bagian sintesis" . " Setelah kehabisan penjelajahannya tentang konsep uang, ia sekarang mengembangkan ide-ide besar tentang ekonomi, sosialitas, dan modernitas. Banyak ide-idenya di babak kedua mengisyaratkan di babak pertama, tetapi dibawa ke hasil yang lebih panorama sekarang.

Judul "Kebebasan Individu" mengingatkan paradoks yang disebutkan Simmel jauh sebelumnya: bahkan ketika ekonomi moneter mengikat kita lebih erat satu sama lain dengan memungkinkan pertukaran universal dan spesialisasi, individu menghadapi kebebasan definisi diri yang lebih besar karena gaya hidup mereka tidak lagi perlu lagi terkait dengan perdagangan mereka. (Dalam praktiknya, seperti yang ditunjukkan Simmel, kebebasan ini sering sangat terbatas bagi kebanyakan orang. Yang penting adalah tidak adanya nasib yang ditentukan sebelumnya.) Atau seperti yang dikatakan Simmel—Uang adalah bentuk properti yang paling efektif membebaskan individu dari ikatan pemersatu yang meluas dari objek kepemilikan lainnya.

Ini untuk mengatakan bahwa dalam ekonomi uang, individu-dalam-masyarakat mengalami transformasi analog dengan apa yang terjadi pada sistem nilai ketika mereka direkonsiliasi melalui uang.

Manusia menjadi seperti uang, tidak bisa dibedakan jumlahnya; independen dan fleksibel dengan mengorbankan kehilangan identitas tetap dan spesifik. Sama seperti nilai-nilai kehilangan kualitas dan karakter individu mereka untuk diabstraksikan menjadi bentuk uang yang murni dan terkuantifikasi, individu-individu menemukan diri mereka dihilangkan dari ikatan partikularisasi pekerjaan khusus mereka dan gaya hidup sebagai nilai dari hal-hal tersebut dinyatakan dalam uang tunai netral. Untuk lebih jelasnya, ini bukan efek dari kapitalisme semata, tetapi efek dari ekonomi perdagangan. Dalam bab ini khususnya, Simmel menggambarkan sosialisme bukan sebagai oposisi terhadap kapitalisme tetapi sebagai kesempurnaan dari beberapa kecenderungan abstrak yang diperkenalkan oleh fokus kapitalisme yang cair pada uang. Seperti yang ditunjukkan Simmel dalam bab sebelumnya, ekonomi sosialis yang direncanakan secara terpusat akan menuntut sebanyak atau bahkan lebih banyak kuantifikasi nilai-nilai untuk memastikan distribusi barang dan jasa yang adil. Sosialisme mungkin sebenarnya adalah puncak dari abstraksi uang dari konten ke bentuk:

Pengantar, pemberi pinjaman uang, pekerja, yang menjadi tanggungan kami, tidak beroperasi sebagai pribadi karena mereka masuk ke dalam suatu hubungan hanya berdasarkan satu aktivitas tunggal seperti pengiriman barang, peminjaman uang, dan karena sifat-sifat mereka yang lain, yang sendirian akan memberi mereka kepribadian, hilang. Ini, tentu saja, hanya menandakan tahap akhir dari perkembangan yang sedang berlangsung yang, dalam banyak hal, belum selesai — karena ketergantungan manusia pada satu sama lain belum sepenuhnya menjadi tujuan, dan elemen pribadi belum

sepenuhnya dikecualikan. Kecenderungan umum, bagaimanapun, tidak diragukan lagi bergerak ke arah membuat individu semakin tergantung pada prestasi orang, tetapi semakin tergantung pada kepribadian yang ada di belakang mereka. Kedua fenomena memiliki akar yang sama dan membentuk sisi berlawanan dari satu dan proses yang sama: pembagian kerja modern memungkinkan jumlah ketergantungan meningkat seperti halnya menyebabkan kepribadian menghilang di belakang fungsi mereka, karena hanya satu sisi dari mereka yang beroperasi, pada biaya semua orang lain yang komposisinya akan membentuk kepribadian. Bentuk kehidupan sosial yang akan berkembang jika kecenderungan untuk sepenuhnya diwujudkan ini akan menunjukkan kedekatan yang mendalam dengan sosialisme, setidaknya dengan sosialisme negara yang ekstrem. Karena sosialisme terutama berkaitan dengan transformasi ke tingkat yang ekstrem, setiap tindakan yang memiliki kepentingan sosial menjadi fungsi obyektif, seperti halnya saat ini pejabat mengambil 'posisi' yang telah dibentuk sebelumnya secara obyektif dan yang hanya menyerap aspek-aspek atau energi individu yang cukup spesifik dari dirinya. kepribadian, sehingga sosialisme negara yang sepenuhnya matang akan mendirikan, di atas dunia kepribadian, dunia bentuk-bentuk tindakan sosial yang obyektif yang akan membatasi dan membatasi impuls kepribadian individu ke ekspresi yang ditentukan dengan sangat tepat dan obyektif. Hubungan dunia ini dengan yang sebelumnya mirip dengan hubungan antara figur geometris dengan benda empiris.

Beberapa masalah yang dibahas Simmel khusus untuk ekonomi kapitalis, tetapi masalah mendasarnya jauh lebih luas.

Efek dari pergeseran menuju bentuk ini adalah kelahiran "individu" sebagai entitas ideal, lebih diskrit, namun lebih tergantung, dan bahwa ketegangan membentuk neurosis bolak-balik. Seperti yang telah kita lihat, Simmel sangat tertarik pada dinamisme, melihatnya sebagai prinsip eksistensi metafisik yang mendasar:

Perkembangan setiap nasib manusia dapat direpresentasikan sebagai pergantian yang tidak terputus antara ikatan dan pelepasan, kewajiban dan kebebasan. Penilaian awal ini, bagaimanapun, memberi kita perbedaan yang tiba-tiba diperlemah oleh investigasi yang lebih dekat. Untuk apa yang kita anggap kebebasan seringkali sebenarnya hanya perubahan kewajiban; karena kewajiban baru menggantikan kewajiban yang telah kita tanggung sampai sekarang, kita merasakan di atas segalanya bahwa beban lama telah dihilangkan. Karena kita bebas darinya, pada mulanya kita tampak benar-benar bebas — sampai tugas baru, yang semula kita tanggung, dengan yang sebelumnya tidak diolah dan oleh karena itu set otot yang kuat, membuat bobotnya terasa seperti otot-otot ini juga, secara bertahap ban.

Uang mempercepat dinamika ini yo-yo, karena kita memiliki lebih banyak kemampuan untuk menganggap diri kita bebas dari ikatan apa pun, bahkan jika dalam praktiknya kita mungkin mengalami kesulitan membebaskan diri kita sendiri. Sedangkan di masyarakat sebelumnya orang menghuni peran ekonomi mereka secara khusus dan personal, formalisasi "pekerjaan" dan "pekerjaan" sekarang berarti bahwa pekerjaan tidak lagi menjadi keharusan yang tak terhapuskan. "Pekerjaan" dan "pekerjaan" sekarang berarti bahwa pekerjaan tidak lagi menjadi bagian yang tidak dapat dihapus dari identitas siapa pun.

Peran fungsional kami mulai tampak sangat bergantung, yang mengarah pada perasaan terbebas dari belenggu nasib:

Sementara pada tahap awal manusia membayar untuk jumlah yang lebih kecil dari ketergantungannya dengan sempitnya hubungan pribadi, sering kali dengan ketidaktergantungan pribadi mereka, kita diberi kompensasi untuk sejumlah besar ketergantungan kita oleh ketidakpedulian terhadap masing-masing orang dan oleh kebebasan kita untuk berubah mereka sesuka hati. Dan meskipun kita jauh lebih tergantung pada seluruh masyarakat melalui kompleksitas kebutuhan kita di satu sisi, dan spesialisasi kemampuan kita di sisi lain, daripada orang-orang primitif yang bisa menempuh jalan hidup dengan terisolasi sangat sempit mereka grup, kami sangat independen dari setiap anggota spesifik dari masyarakat ini, karena signifikansinya bagi kami telah dipindahkan ke objektivitas sepihak dari kontribusinya, yang dapat dengan mudah diproduksi oleh sejumlah orang lain dengan kepribadian berbeda dengan siapa kami hanya terhubung oleh minat yang dapat sepenuhnya diungkapkan dalam istilah uang.

Ini adalah situasi yang paling menguntungkan untuk mewujudkan kemerdekaan batin, perasaan swasembada individu.

Simmel menggambarkan kebebasan ini dalam istilah-istilah yang sangat ambivalen. Ini sangat "kebebasan-dari," daripada "kebebasan untuk," karena itu memutus kita dari beberapa gagasan fatalistik kelahiran dan asal usul masyarakat sebelumnya (terutama, Yunani klasik sangat fatalistik). Oedipus tidak lagi harus menjadi raja, karena nilai raja sekarang dapat dinyatakan dalam bentuk uang dan mudah dapat diubah menjadi sesuatu yang lain. Ini membuat gagasan kesetaraan yang jauh lebih radikal menjadi mungkin, karena

ketidakseimbangan yang drastis sekarang dapat diukur dan, setidaknya secara teori, dapat diperbaiki. Aspirasi kelas menjadi masuk akal dan bermakna. Struktur uang sangat cocok untuk beroperasi sebagai pengganti yang relatif memuaskan untuk kesuksesan besar yang tidak ada karena, berdasarkan sifat tangibilitas dan tekad kuantitatifnya, uang memberikan dukungan dan pelepasan psikologis tertentu dari osilasi dan fluktuasi kehidupan kualitatif - nilai-nilai, terutama di mana ini masih dalam kondisi ditaklukkan. Akhirnya, keterasingan batin yang lengkap dari uang dari nilai-nilai ideal mencegah keterikatan rasa nilai-nilai yang akan sangat meresahkan orang-orang yang sensitif.

Pencapaian luar biasa dari uang adalah untuk memungkinkan realisasi dan efektivitas yang paling memadai dari setiap komplikasi individu melalui penyamaan keragaman terbesar — seolah-olah semua bentuk spesifik pertama-tama harus dikembalikan ke elemen utama bersama untuk mengamankan kebebasan penuh untuk reorganisasi individu.

Demikian juga, uang menciptakan dunia bagi kita di mana segala sesuatu secara teori dapat diperoleh jika kita memiliki cukup uang tunai. Di mana sebelumnya, kemungkinan-kemungkinan tertentu tampak secara metafisik mencegah seseorang - menjadi raja, pindah ke kota baru, melarikan diri dari perbudakan atau perbudakan - hal-hal seperti itu sekarang dapat dibayangkan sebagai kemungkinan dalam hal kuantitas yang netral. Jalur dari sini ke sana menjadi mudah dibayangkan ketika itu hanya angka.

Jika kita cukup beruntung memiliki uang, itu menjadi potensi murni bagi kita, mendefinisikan kita bukan dalam hal peran atau pekerjaan

tertentu tetapi sebagai kebebasan untuk melakukan apa saja hingga jumlah total uang yang kita miliki.

Uang lebih berarti bagi kita daripada objek kepemilikan apa pun karena itu menaati kita tanpa syarat — dan itu berarti lebih sedikit bagi kita karena ia tidak memiliki konten apa pun yang mungkin disesuaikan di luar bentuk kepemilikan. Kami memilikinya lebih dari apa pun, tetapi kami memiliki lebih sedikit dari semua benda lainnya.

Dalam perluasan diri yang dimiliki oleh kepemilikan uang adalah sesuatu yang sangat berbeda. Di satu sisi itu adalah ekstensi paling lengkap yang dapat diturunkan dari suatu objek; dalam arti lain itu sangat terbatas karena fleksibilitas uang hanya dari tubuh yang sangat cair yang mengambil bentuk apa pun, dan tidak membentuk dirinya sendiri tetapi menerima bentuk apa pun yang mungkin dimilikinya hanya dari tubuh sekitarnya.

Jadi ini adalah sesuatu dari batas Hegelian tentang kebebasan uang mutlak: itu adalah kebebasan untuk melakukan apa saja tanpa memberi Anda gagasan tentang apa yang harus Anda lakukan. Simmel menunjukkan bahwa cita-cita sosialis secara ironis akan memperburuk kondisi ini dengan menciptakan kondisi di mana kemampuan untuk membedakan diri Anda dari orang lain akan menjadi lebih sulit. Kesetaraan per se tidak lebih penuh sebagai cita-cita daripada kebebasan semacam itu.

Jika perkembangan kondisi kerja terus berlanjut ke arah ini — yang dimungkinkan oleh uang — maka penghapusan pelanggaran tertentu mungkin dapat dicapai, pelanggaran yang oleh sebagian besar ekonomi uang modern disalahkan. Penolakan bermusuhan terhadap hubungan-hubungan superordinasi dan subordinasi adalah motif untuk

anarkisme, dan meskipun sosialisme menggantikan motif formal ini dengan yang lebih material, namun tetap merupakan salah satu prinsip dasar sosialisme untuk menghilangkan perbedaan dalam kondisi manusia yang memungkinkan seseorang untuk memerintah dan memaksa. yang lain untuk patuh.

Bagi suatu mode pemikiran yang menjadikan derajat kebebasan sebagai ukuran dari segala sesuatu yang secara sosial diperlukan, penghapusan superordinasi dan subordinasi adalah tuntutan yang jelas; tetapi tatanan sosial yang didasarkan pada superordinasi dan subordinasi dengan sendirinya tidak akan lebih buruk daripada yang didasarkan pada konstitusi kesetaraan penuh jika sentimen penindasan, penderitaan dan degradasi tidak terkait dengan yang sebelumnya. Jika teori-teori sosialis memiliki kejelasan psikologis yang lebih berkaitan dengan diri mereka sendiri, maka mereka akan mencerminkan kesadaran akan fakta bahwa kesetaraan individu sama sekali bukan cita-cita mutlak atau keharusan kategori, tetapi hanya sarana untuk menghilangkan perasaan kesusahan tertentu untuk mempromosikan. perasaan kesejahteraan tertentu. Satu-satunya pengecualian adalah mereka yang idealis abstrak yang kesetaraannya adalah formal, nilai absolut dituntut dengan harga semua jenis kerugian praktis yang mungkin, bahkan dengan harga pereat mundus [biarkan dunia binasa].

Konsepsi kesetaraan semacam itu hanya menjadi mungkin melalui uang. Nilai bermakna kesetaraan terletak pada kemampuannya untuk mengurangi penderitaan, bukan dalam membawa nilai-nilai moneter orang-orang sejalan satu sama lain hanya demi melakukannya.

Di luar pekerjaan, kegiatan rekreasi dan budaya juga kehilangan karakter esensial mereka dalam mendefinisikan individu:

Di sini kita memiliki salah satu formasi budaya yang paling efektif, yaitu kemungkinan individu yang berpartisipasi dalam asosiasi, tujuan obyektif yang ingin dia promosikan dan nikmati, tanpa hubungan itu menyiratkan komitmen apa pun di pihaknya. Uang memungkinkan orang bergabung dengan suatu kelompok tanpa harus melepaskan kebebasan dan cadangan pribadi. Ini adalah perbedaan mendasar dan sangat penting dari bentuk penyatuan abad pertengahan yang tidak membedakan antara manusia dengan manusia sebagai anggota suatu asosiasi. Ini melingkupi dalam lingkungannya kepentingan ekonomi, agama, politik dan keluarga secara umum sama.

Uang telah memberi kami satu-satunya kemungkinan untuk menyatukan orang sambil mengecualikan segala sesuatu yang bersifat pribadi dan spesifik.

Simmel kemudian kembali ke sosialisme sebagai kesempurnaan dari kecenderungan ini. Sementara ekonomi kapitalis memberi kita individu yang secara otonom secara konseptual sangat bergantung pada tingkah kejam dari tangan pasar yang tak terlihat, sosialisme membebaskan individu dari ikatan dan kewajiban kapitalis yang impersonal sambil membuat diferensiasi yang jauh lebih sulit untuk dicapai. Seorang anggota masyarakat sosialis jauh lebih dipertukarkan daripada anggota masyarakat kapitalis. Baik organisasi kapitalis dan sosialis berusaha untuk "membebaskan" individu dari ikatan tertentu, namun keduanya akhirnya tidak mengikat individu dari kemampuan untuk berlangganan dengan sepenuh hati ke bentuk tertentu dari nilai sosial. Ini adalah konsekuensi dari modernitas perkotaan berskala besar.

Semakin ikatan kehidupan sosial yang menyatukan mengambil karakter asosiasi untuk tujuan tertentu, semakin menjadi tanpa jiwa.

Kekecewaan total terhadap uang tercermin dalam budaya sosial kita, yang dengan sendirinya ditentukan oleh uang. Mungkin kekuatan cita-cita sosialis sebagian merupakan reaksi terhadap ini. Karena dengan menyatakan perang terhadap sistem moneter ini, sosialisme berupaya untuk menghapuskan isolasi individu dalam kaitannya dengan kelompok sebagaimana diwujudkan dalam bentuk asosiasi yang bertujuan, dan pada saat yang sama ia menarik semua simpati yang paling dalam dan antusias untuk kelompok yang mungkin berbaring tidak aktif dalam individu.

Tidak diragukan lagi, sosialisme diarahkan menuju rasionalisasi kehidupan, ke arah kontrol kesempatan hidup dan elemen-elemen unik oleh keteraturan dan perhitungan alasan seperti hukum. Pada saat yang sama, sosialisme memiliki kedekatan dengan naluri komunis yang hampa, sebagai sisa zaman yang lama sejak masa lalu, masih terletak di sudut-sudut jiwa yang terpendil. Motivasi ganda sosialisme telah secara diametris menentang akar psikis. Di satu sisi, sosialisme adalah produk perkembangan akhir dari ekonomi uang rasionalistik, dan di sisi lain itu adalah perwujudan dari naluri dan emosi yang paling mendasar.

Ciri pembeda dari daya tariknya terletak pada rasionalisme dan juga reaksi terhadap rasionalisme. Sosialisme telah menemukan cita-cita inspirasinya dalam klan kuno dengan kesetaraan komunisnya, sementara sistem moneter mengarahkan individu secara retrospektif untuk berkonsentrasi pada dirinya sendiri dan pergi sebagai objek pengabdian pribadi dan emosional di satu sisi hanya hubungan individu terdekat, seperti keluarga dan teman-teman, dan di sisi lain lingkungan paling terpendil seperti ibu pertiwi atau umat manusia.

Kedua formasi sosial benar-benar terasing - meskipun untuk alasan yang berbeda - dari asosiasi tujuan untuk tujuan tertentu. Salah satu norma sosiologis yang paling komprehensif dan mendasar sedang beroperasi di sini. Salah satu dari beberapa aturan yang dapat ditetapkan dengan tingkat umum tentang bentuk pembangunan sosial adalah: bahwa perluasan kelompok berjalan seiring dengan individualisasi dan kemandirian anggota individu. Evolusi masyarakat biasanya dimulai dari kelompok yang relatif kecil yang memegang unsur-unsur mereka dalam ikatan yang ketat dan setara dan kemudian berlanjut ke kelompok yang relatif lebih besar yang memberi kebebasan, kemandirian dan diferensiasi timbal balik. Sejarah formasi keluarga seperti komunitas keagamaan, perkembangan koperasi ekonomi dan partai politik semuanya menggambarkan tipe ini. Pentingnya uang untuk pengembangan individualitas sangat erat kaitannya dengan kepentingan yang dimilikinya untuk perluasan kelompok sosial.

Pada dasarnya, cita-cita sosialisme bertentangan satu sama lain: ia menginginkan ikatan kekeluargaan yang ketat sambil menghapus setiap kekhasan yang dapat membuat hubungan antar individu bermakna. Satu-satunya hubungan yang dapat diamanatkan adalah orang-orang. Kontradiksi dari cita-cita ini adalah hasil dari tekanan terhadap gagasan tentang "nilai" oleh uang, dan itu tidak selalu yang dapat larut. Uang telah menghancurkan "kesatuan" kehidupan pra-modern dengan membawa padanya kemungkinan dan kontingensi yang lebih besar dan terfragmentasi:

Ke dua aspek tersebut pada akhirnya dapat ditelusuri kembali ke efek uang yang sama, yaitu untuk memberikan pemisahan dan

kemandirian bersama pada elemen-elemen yang semula ada sebagai kesatuan hidup. Di satu sisi, disintegrasi ini menyangkut kepribadian masing-masing dan dengan demikian memungkinkan konvergensi kepentingan yang sama — betapapun berbeda dan tidak dapat didamaikan — dalam bentuk kolektif. Di sisi lain, disintegrasi ini juga berdampak pada masyarakat dan membuat komunikasi internal dan eksternal menjadi sulit bagi individu-individu yang sekarang sangat berbeda.

BAGIAN KELIMA

UANG SETARA DENGAN NILAI-NILAI PRIBADI

Tema Simmel sekarang telah ditetapkan dengan tegas: "pertukaran yang tidak bersyarat" dari uang, dan bagaimana dalam membuat nilai yang tidak kompatibel membuat sepadan, itu mempertanyakan semua posisi bernilai absolut.

Apa pun yang memiliki harga memiliki nilai relatif terhadap semua lainnya dengan harga, menurut definisi. Dan unit nilai tertinggi, yaitu uang itu sendiri, tidak memiliki nilai intrinsik sama sekali. Ketika kerja dan kehidupan kita dikuantifikasi oleh nilai moneter, manusia juga menjadi seperti uang, tidak bisa dibedakan jumlahnya; independen dan fleksibel dengan mengorbankan kehilangan identitas tetap dan spesifik. Ini bukan konsekuensi dari kapitalisme, tetapi dari modernitas.

Ekonomi sosialis yang terkontrol akan membutuhkan upaya yang setara atau tidak sama untuk mengukur dan membandingkan nilai-nilai sumber daya. Bagi Simmel, sosialisme pada akhirnya akan menimbulkan ancaman yang lebih besar terhadap nilai-nilai yang tidak dapat dibandingkan dibandingkan dengan kapitalisme, murni karena tingkat kontrol top-down yang lebih besar. Ini tidak membuat Simmel semacam libertarian, karena argumennya tidak berakar pada gagasan tentang hak atau properti. Sebaliknya, ia melihat disorganisasi kapitalisme sebagai pelanggaran dari cengkeraman nilai uang pada kehidupan itu sendiri, setidaknya dibandingkan dengan sosialisme.

Setelah memantapkan bagaimana kehidupan sekarang tampak pada orang yang tertanam dalam ekonomi moneter nasional atau global,

Simmel mendorong lebih jauh ke dalam pikiran modern, menanyakan apa dampak transisi semacam itu terhadap gagasan nilai, moral, atau nilai individu. Tidak mengherankan, dia menemukan mereka juga dikomodifikasi, tetapi pertanyaannya adalah: apa artinya nilai-nilai pribadi dikomodifikasi?

Simmel menunjukkan sebuah paradoks di sini, yaitu bahwa meskipun uang telah menjadi bentuk nilai universal, masyarakat telah beralih dari menempatkan nilai moneter pada satu hal tertentu: kehidupan manusia. Feodalisme dan perbudakan memperlakukan manusia sebagai barang bergerak, hampir menggantikan uang. (Ini, memang, menjadi dasar argumen Eugene Genovese yang tidak nyaman dan meragukan untuk semacam sosialisme Selatan, di mana kapitalisme digantikan dengan semacam feodalisme paternalistik.) Simmel tidak menyentuh langsung ke Amerika Serikat atau perbudakan, tetapi doanya. feodalisme membuat perbandingan tidak terhindarkan.

Larangan abad pertengahan saat mengambil bunga bersandar pada asumsi bahwa uang bukanlah komoditas. Sebaliknya, uang dianggap tidak fleksibel atau tidak produktif dan oleh karena itu dianggap dosa untuk menuntut harga untuk penggunaannya seperti orang akan menggunakan komoditas. Namun, selama periode yang sama, dianggap tidak berdosa untuk memperlakukan seseorang sebagai komoditas.

Jika seseorang membandingkan sudut pandang ini dengan gagasan praktis dan teoretis dari zaman modern, maka menjadi jelas bagaimana konsep uang dan manusia bergerak terus menerus dalam arah yang berlawanan; pertentangan arah tetap sama, namun, apakah

konsep, dengan mengacu pada masalah tertentu, berkembang menuju atau menjauh dari satu sama lain.

Argumen Simmel berbentuk bulat panjang dan sulit di sini, salah satu alasan mengapa saya perlu waktu lama untuk menguraikan bab ini. Mereka tidak begitu sentral dalam tesis utamanya, tetapi argumen-argumen ini adalah beberapa yang paling mendalam dan menyakitkan, karena ia telah bergerak lebih jauh dari meneliti dunia modern ke dalam pemeriksaan tentang bagaimana masyarakat secara historis menghargai orang, dan jawabannya sangat jelek. Tidak lebih dari ketika, setelah mempertimbangkan feodalisme, ia beralih ke bagaimana nilai telah ditempatkan pada wanita, karena wanita telah menempatkan harga moneter pada mereka di berbagai masyarakat sepanjang sejarah. Tidak ada keraguan bahwa sikap seperti bisnis ini sepenuhnya menekan individualitas orang dan hubungan mereka. Organisasi urusan perkawinan seperti yang ditemukan dalam perkawinan dengan pembelian menandakan kemajuan yang cukup besar bila dibandingkan dengan kondisi perkawinan yang lebih brutal dengan perampokan atau hubungan seksual yang sepenuhnya primitif yang, meskipun tidak sepenuhnya bebas, tidak kurang mungkin dilakukan tanpa menstabilkan norma yang disediakan dalam pembelian istri yang diatur secara sosial. Berkali-kali, perkembangan umat manusia mencapai tahap-tahap di mana penindasan terhadap individualitas adalah titik transisi yang tak terhindarkan untuk perkembangan bebas berikutnya, di mana eksternalitas semata-mata dari penentuan kehidupan mendukung pertumbuhan spiritual, di mana formasi yang menindas menghasilkan waduk kekuatan yang kemudian muncul sebagai kualitas pribadi.

Dilihat dari cita-cita individualitas yang berkembang penuh, periode-periode seperti itu nampak brutal dan tidak bermartabat. Namun, mereka tidak hanya menanam kuman positif dari perkembangan yang lebih tinggi di kemudian hari, tetapi dalam dirinya sendiri adalah manifestasi dari semangat dalam kontrol pengorganisasian bahan impuls yang berfluktuasi, kegiatan kemanfaatan khusus manusia yang menciptakan untuk dirinya sendiri, tidak peduli seberapa brutal, asing, atau bahkan bodoh, norma-norma kehidupan bukannya hanya menerimanya dari kekuatan alam.

Saat ini ada individualis ekstrem yang dalam praktiknya adalah penganut sosialisme karena mereka menganggap sosialisme sebagai persiapan yang tak tergantikan dan bahkan pelatihan keras untuk individualisme yang murni dan adil. Dengan demikian tatanan yang relatif stabil dan standardisasi eksternal perkawinan dengan pembelian adalah upaya pertama, sangat kejam dan sungguh-sungguh non-individu, untuk memberikan cetakan tertentu pada hubungan perkawinan yang juga sesuai untuk tahap primitif sebagaimana bentuk perkawinan yang lebih individualistis untuk tahap yang lebih maju.

Apa yang saya anggap Simmel katakan di sini adalah bahwa dengan menetapkan harga pada pengantin wanita, masyarakat menetapkan nilai tertentu yang disepakati untuk gender wanita. Harganya mungkin berbeda dari satu wanita ke wanita lain, tetapi penting bahwa ada nilai. Seorang pria yang mengatakan bahwa seorang wanita tidak ada nilainya, dengan demikian, memilih keluar dari masyarakat. mengakar dalam keluarga.

Ini mende-individualisasi dan tidak manusiawi wanita, berdasarkan membuatnya mudah sebanding nilainya dengan wanita lain

dan komoditas lainnya. Namun, Simmel menunjukkan bahwa ini adalah defisit hanya jika nilai yang tidak sepadan dari menjadi seorang wanita sudah substantif. Dan di sini dia menemukan bukti yang cukup sering, ternyata tidak. Ironisnya, menempatkan harga pembelian (tinggi) pada seorang wanita dapat menghasilkan perawatan yang lebih baik daripada jika ia dilihat "hanya" sebagai manusia perempuan. Sekarang, seorang pria mungkin berkata, dia bukan hanya betina - dia bernilai 30 domba!

Simmel menyimpulkan, "degradasi dan penghinaan nilai manusia berkurang jika harga beli sangat tinggi." Ada situasi yang serupa dalam kasus perbudakan: semakin tinggi harga seorang budak (atau semakin sulit untuk diganti), semakin besar kemungkinan seorang budak akan menerima perawatan yang tidak memhatikan di tangan tuannya. Larangan kongres atas impor budak pada tahun 1808 mengakibatkan penurunan signifikan dalam tingkat kematian budak, yang sampai saat itu dipandang sebagai murah dan mudah diganti.

Ini sangat suram, tetapi Simmel tidak mengikuti semua utas yang dia goda di sini. Sebaliknya, ia menyimpulkan dengan mengatakan bahwa sementara menetapkan nilai moneter untuk kehidupan manusia dapat menghasilkan perlakuan yang lebih manusiawi dibandingkan dengan situasi feodal, ia tetap menemukan dirinya berselisih dengan gagasan esensial tentang nilai manusia. Dan di sini Simmel kembali ke modernitas, dan khususnya ke pelacuran:

Karena dalam pelacuran, hubungan antara kedua jenis kelamin secara khusus terbatas pada tindakan seksual, itu direduksi menjadi konten yang murni generik. Ini terdiri dari apa yang dapat dilakukan dan dialami oleh setiap anggota spesies. Ini adalah hubungan di mana kepribadian yang paling kontras sama dan perbedaan individu

dihilangkan. Dengan demikian, mitra ekonomi dari hubungan semacam ini adalah uang, yang juga, melampaui semua perbedaan individu, mewakili jenis-jenis nilai ekonomi, representasi yang umum untuk semua nilai individu. Sebaliknya, kita mengalami dalam watak uang itu sendiri sesuatu dari esensi pelacuran. Ketidakpedulian terhadap penggunaannya, kurangnya keterikatan pada individu mana pun karena tidak terkait dengan salah satu dari mereka, objektivitas yang melekat pada uang sebagai sarana belaka yang mengecualikan hubungan emosional — semua ini menghasilkan analogi yang tidak menyenangkan antara uang dan prostitusi.

Keharusan moral Kant untuk tidak menggunakan manusia hanya sebagai sarana tetapi untuk menerima dan memperlakukan mereka selalu, pada saat yang sama, karena tujuan mereka sendiri dengan terang-terangan diabaikan oleh kedua belah pihak dalam kasus pelacuran. Dari semua hubungan manusia, pelacuran mungkin merupakan contoh paling nyata dari degradasi timbal balik menjadi sarana belaka, dan ini mungkin merupakan faktor terkuat dan paling mendasar yang menempatkan pelacuran dalam hubungan historis yang begitu dekat dengan ekonomi uang, ekonomi sarana, di arti paling ketat.

Prostitusi lebih penting bagi kasus Simmel, karena stigma yang ditempatkan pada kerja seks menunjukkan bahwa apa yang dinilai bukan hanya waktu dan layanan pelacur tetapi juga pengorbanan reputasinya dan "kebajikan." Saya pikir itu adalah kesalahan untuk menganggap Simmel sebagai tidak setuju dengan pekerjaan seks sebagai pekerjaan seks. Sebaliknya, ia menekankan bahwa di dalam budaya di mana pelacur didehumanisasi dan distigmatisasi, maka

pekerjaan pelacuran mengurangi seseorang untuk bergerak dengan cara yang, misalnya, pekerjaan buruh kasar tidak. Dalam menjadi seorang pelacur, seseorang beralih dari menjadi manusia yang tak ternilai menjadi objek yang dihargai secara khusus, dan Simmel tampaknya menemukan sifat intim dari transisi itu sangat mengganggu, dan ia dengan keras mencela standar ganda terang-terangan yang dapat didehumanisasi seorang wanita melalui dirinya seks tetapi seorang pria tidak bisa:

Seseorang tidak pernah cenderung membayangkan bahwa praktik atau presentasi tentang apa yang tidak dapat dibedakan umum bagi semua orang akan mengungkapkan atau melelahkan sifat terdalamnya, esensial dan komprehensif. Namun anomali semacam itu memang ada sehubungan dengan penyerahan seksual wanita.

Signifikansi dan konsekuensi yang dilampirkan masyarakat pada hubungan seksual antara pria dan wanita secara bersamaan didasarkan pada anggapan bahwa wanita memberikan dirinya secara total, dengan semua nilainya, sedangkan pria hanya memberikan sebagian dari kepribadiannya dalam pertukaran. Karenanya, masyarakat menyangkal seorang gadis yang pernah sesat seluruh 'reputasinya'; masyarakat mengutuk perzinahan istri jauh lebih kejam daripada perzinahan suami, yang di antaranya dianggap sebagai pemborosan seksual sesekali masih dapat didamaikan dengan kesetiaan kepada istrinya dalam semua elemen inti dan esensial; masyarakat membuat *déclassé* pelacur menjadi tak tertagih, sementara garu terburuk bisa, seakan-akan, masih menyelamatkan dirinya dari morass dengan sisi lain dari kepribadiannya dan dapat naik ke posisi sosial apa pun.

Sebaliknya, pria yang sudah menikah sejak awal biasanya diberikan kebebasan bergerak yang jauh lebih besar sementara juga menahan bagian penting dari kepribadiannya yang diambil oleh kepentingan profesionalnya. Sesuai dengan hubungan yang ada antara jenis kelamin dalam budaya kita, pria yang menikahi uang tidak memberikan sebanyak wanita yang menikah dengan alasan yang sama. Karena dia milik suaminya lebih dari suaminya, itu lebih fatal baginya untuk memasuki hubungan pernikahan tanpa cinta. Saya cenderung percaya — dan materi empiris harus digantikan oleh interpretasi psikologis di sini — bahwa pernikahan dengan uang memiliki konsekuensi yang lebih tragis, khususnya yang menyangkut sifat sensitif, jika itu adalah wanita yang dibeli.

Seorang pria dapat menjual dirinya sendiri dan masih dilihat sebagai seorang pria, bukan komoditas. Seorang wanita tidak bisa.

Dari sini, Simmel bergerak, agak menggelegar, ke hal-hal yang lebih abstrak. Dia suka pada paradoks uang lain, yaitu secara bersamaan mendemokratisasi dan merendahkan kemanusiaan. Dengan memberi harga pada segalanya, akan membantu untuk membuat gagasan seperti aristokrasi dan perbaikan menjadi lebih usang. Sejauh menyangkut uang, orang kaya baru dan orang kaya sama kaya, dan efek demokratisasi inilah yang memungkinkan seseorang yang ofensif terhadap aristokrasi seperti halnya Donald Trump bahkan dapat mencalonkan diri sebagai presiden. Amerika Serikat punya kepala mulai menjadi pusat kapitalisme dengan tidak memiliki gagasan kelas yang mula-mula dimulai dengan:

Magang termiskin bisa berharap untuk masa depan yang makmur jika masa depan ini hanya terletak pada kepemilikan uang,

sedangkan garis yang sepenuhnya kaku memisahkan aristokrasi darat dari yeomanry. Keberadaan tingkat kepemilikan uang yang tak terbatas dan kuantitatif memungkinkan level-level tersebut untuk bergabung satu sama lain dan menghilangkan formasi khas kelas aristokrat yang tidak dapat eksis tanpa batas yang aman.

Secara bersamaan, dengan menetapkan metode perbandingan tunggal, atribut unik menjadi tidak mungkin untuk dinilai. Mengajukan pertanyaan seperti apa nilai Beethoven atau Goethe dibandingkan dengan rata-rata manusia tidak masuk akal, karena ada terlalu banyak kelangkaan. Jika Anda hanya memiliki satu dari sesuatu, transaksi tidak dapat diulang dan harga berapa pun, paling banter, sewenang-wenang, tidak bersifat menentukan. Dalam praktiknya, para seniman dan karya-karya mereka dapat dinilai relatif satu sama lain (dan sedang), tetapi kami tetap berpura-pura bahwa ini masih agak independen dari kualitas, dan bahwa satu Van Gogh tidak lebih baik dari yang lain hanya karena dijual dengan harga lebih .

Karena justru pencapaian tertinggi dari orang yang berbeda yang biasanya dibedakan berdasarkan aspek yang sangat beragam, dan mereka bertemu hanya pada tingkat umum yang jauh lebih rendah, di luar itu potensi signifikan secara individual sering menyimpang sedemikian rupa sehingga setiap komunikasi sama sekali menjadi mustahil. . Apa yang umum bagi orang — dalam aspek biologis; warisan tertua dan karenanya paling aman - adalah, secara umum, unsur yang lebih kasar, tidak terdiferensiasi, dan tidak intelektual dari sifat mereka. Namun, di antara massa, sangat sedikit upaya yang dilakukan untuk mengidentifikasi segala jenis keunikan. 99,9 persen dari anggota masyarakat akan dihargai, secara luas, dengan cara mereka

membandingkan dengan orang lain terhadap metrik standar dan tetap, dan ini berlaku sebanyak eksekutif seperti halnya terhadap pekerja. Dan bahasa perbandingan ini adalah uang. Kami mungkin mengatakan guru itu penting, tetapi gaji mereka mengungkapkan bahwa kami benar-benar tidak berpikir demikian. Kita mungkin berpikir insinyur perangkat lunak adalah pekerjaan kasar dan elit yang tidak sopan, tetapi seseorang membayar mereka dengan jumlah yang sangat besar seperti mereka. Dan jika martabat diukur dalam uang (yang mana itu), maka martabat kerja jauh lebih tidak bermartabat daripada dulu.

Selain mendemokratisasikan nilai dan nilai kemanusiaan, uang juga mendemokratisasi kebebasan. Kembali ke apa yang dikatakan Simmel awal tentang perempuan dan budak: dengan dinilai dalam bentuk murni dan potensi (yaitu, uang), mereka mendapatkan sejumlah "kebebasan" dalam pengertian teknis semata, karena mereka sekarang dapat ditukar.

Ketika datang ke manusia yang lebih otonom, kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam segala bentuk kehidupan selama mereka punya uang untuk melakukannya membuat mereka lebih bebas untuk mengambil berbagai peran dalam kehidupan. Dengan kata lain, itu membuat mereka lebih umum. Tetapi "kebebasan" ini muncul semata-mata sebagai akibat dari hilangnya kekhususan — dengan meremehkan fitur unik yang mungkin mereka miliki (kecuali sejauh mereka dapat dinilai dengan uang).

Di mana pun perasaan kebebasan yang murni negatif beroperasi, kebebasan dianggap tidak lengkap dan merendahkan. Giordano Bruno, dalam antusiasmenya terhadap kehidupan reguler kosmos yang terpadu, menganggap kehendak bebas sebagai cacat yang

mencirikan manusia dalam ketidaksempurnaannya karena hanya Tuhan saja yang tunduk pada kebutuhan.

Faktor positif dalam pembebasan dari batasan-batasan suatu objek telah direduksi menjadi nilai marginalnya. Uang menyelesaikan tugas mewujudkan kebebasan manusia dalam arti negatif murni.

Pikirkan seperti ini: sama seperti budak tidak bebas untuk menjadi apa pun kecuali budak, Beethoven tidak bebas untuk tidak menjadi Beethoven. Budak akan menyambut kebebasan itu, sementara Beethoven tidak akan, tetapi dalam kedua kasus itu kebebasan tidak memberikan kemungkinan baru yang spesifik. Itu hanya membuat semua kemungkinan sama dan menolak upaya Anda untuk menghargai satu kemungkinan di atas yang lain. Kebebasan pribadi yang dihasilkan oleh uang ekonomi adalah jenis kebebasan yang secara intrinsik membawa krisis eksistensial, karena menekankan dipertukarkan dan superfluiditas Anda.

Kenyataannya, karena di bawah transaksi uang yang sangat cepat, kepemilikan tidak lagi diklasifikasikan menurut kategori isi kehidupan tertentu, ikatan batin, perpaduan, dan pengabdian sama sekali tidak berkembang, yang meskipun membatasi kepribadian, tidak ada yang kurang memberi dukungan dan konten untuk itu. Ini menjelaskan mengapa zaman kita, yang, secara keseluruhan, tentu memiliki lebih banyak kebebasan daripada yang sebelumnya, tidak dapat menikmatinya dengan baik. Uang memungkinkan kita untuk membeli diri kita tidak hanya dari ikatan dengan orang lain tetapi juga dari orang-orang yang berasal dari harta kita sendiri. Itu membebaskan kita baik ketika kita memberikannya maupun ketika kita mengambilnya. Dengan demikian, proses pembebasan yang terus

menerus menempati bagian yang sangat luas dari kehidupan modern. Pada titik ini juga, hubungan yang lebih dalam dari ekonomi uang dengan kecenderungan pembebasan terungkap, menunjukkan salah satu alasan mengapa kebebasan liberalisme telah menyebabkan begitu banyak ketidakstabilan, kekacauan dan ketidakpuasan.

Terlepas dari ikatan, kami merasa jauh lebih sulit untuk menegaskan makna spesifik apa pun. Makna umum, seperti yang berulang kali dikemukakan Simmel, kosong, karena itu tidak lebih dari uang absolut. Kita mempertahankan rasa diri yang pasti hanya sejauh kita menyembunyikannya dari pengertian nilai uang (suatu kemewahan hanya diberikan kepada pria sebagian besar waktu). Esensi pribadi Anda, dengan kata lain, ditentukan terutama oleh apa yang tidak akan Anda lakukan untuk uang atau, mungkin, apa yang tidak Anda lakukan untuk uang.

Simmel mengizinkan satu pengecualian: untuk hal-hal yang cukup unik, Simmel berpendapat bahwa mereka dapat terbukti tak ternilai dan tidak dapat dibandingkan jika mereka diberi biaya moneter yang begitu menggelikan sehingga tidak terjangkau oleh semua kecuali mega-kaya. Jika Anda memiliki “juta dolar kaki,” itu sama saja dengan mereka menjadi tak ternilai. Bahkan di sini, tindakan para plutokrat baru-baru ini telah menunjukkan perlombaan senjata tertentu di antara miliarder yang bersaing untuk melihat siapa yang dapat membangun pulau mereka sendiri dalam bentuk terbaik. Uang masih demokratis.

Dari sini Simmel pindah ke kritiknya terhadap sosialisme. Sosialisme, bagi Simmel, berkeinginan untuk mempraktikkan teori nilai kerja, menilai barang bukan dari apa yang dikeluarkan orang, tetapi dengan jumlah pekerjaan yang dilakukan orang. Kritiknya adalah

bahwa ini memperburuk masalah uang, karena setidaknya dalam kapitalisme, tenaga kerja dikecualikan dari jenis manajemen keuangan transaksional yang diperlukan untuk memberikan nilai pada output tenaga kerja. Tetapi sosialisme mensyaratkan bahwa semua kerja itu sendiri menjadi sepadan dengan semua bentuk kerja lainnya, sehingga nilai dapat diberikan pada kerja manual, pemrograman, dan melukis sama.

Karena dalam bidang ekonomi, setidaknya seseorang dapat membayangkan kesetaraan individu sebagai mungkin; di semua bidang lain — intelektual, emosional, karakter, estetika, etika, dll. — kualitas 'sarana kerja', sejak awal, tanpa harapan. Jika, tidak kurang, seseorang ingin melakukan tugas ini, maka tidak ada kemungkinan lain selain mengurangi minat dan kualitas ini menjadi sesuatu yang hanya memungkinkan perkiraan keseragaman distribusi. Saya sangat sadar bahwa sosialisme ilmiah masa kini menolak egaliterisme mekanis-komunis dan hanya berharap untuk membangun kesetaraan kondisi kerja yang di dalamnya keragaman bakat, kekuatan dan upaya juga akan mengarah pada keragaman posisi dan kepuasan. Terlepas dari situasi saat ini di mana keturunan turun-temurun, perbedaan kelas, akumulasi modal dan semua kemungkinan peluang ekonomi menghasilkan jarak yang jauh lebih besar daripada perbedaan individu dalam kegiatan, ini, pada kenyataannya, tidak hanya berarti penyetaraan dasar di setiap hormat tetapi juga pemerataan unsur-unsur kepemilikan dan kepuasan yang menurut saya hari ini masih menjadi sarana agitasi efektif yang asli bagi massa.

Jika materialisme historis dijadikan demonstrasi ilmiah dari doktrin sosialis, maka yang menjadi perhatian di sini, seperti yang

sering terjadi, adalah konstruksi sistematis jalan yang merupakan kebalikan dari kreatifitas. pergerakan pikiran. Oleh karena itu teori sosialis belum secara logis diturunkan dari materialisme historis yang mapan; melainkan, kecenderungan sosialistik-komunis yang mapan secara praktis harus terlebih dahulu menghasilkan satu-satunya pangkalan yang mungkin untuknya: ia harus menyatakan kepentingan ekonomi sebagai sumber dan penyebut bersama dari semua yang lain. Akan tetapi, begitu hal ini terjadi, kecenderungan yang sama dalam bidang ekonomi itu sendiri kemudian harus dikejar, dan keanekaragaman isinya direduksi menjadi satu kesatuan yang, di atas dan di atas semua pencapaian individu, menegaskan kemungkinan pemerataan dan yang dapat diverifikasi secara eksternal. kesetaraan.

Bukan karena Simmel membela kapitalisme di sini, tetapi bahwa ia melihat sosialisme sebagai memperburuk krisis makna kapitalisme ke titik di mana setiap tujuan manusia dipadamkan sama sekali. Di sini saya pikir bukti terbaik untuk mendukung tesis Simmel adalah membaca cepat novel-novel realis sosial seperti Gladkov's Cement, di mana makna diekstraksi dari rincian manusia dan ditempatkan ke dalam bentuk-bentuk khas pekerja dan bekerja. Sebagian besar sastra "liberasionis" jatuh ke dalam lubang yang sama, melukis individu sebagai sepenuhnya tunduk pada sistem baru yang mulia yang telah terjadi, di mana semua telah dibebaskan - yang artinya, semua telah dibuat sama. Namun, pada akhirnya, Simmel menganggapnya tidak praktis. Dia tidak berpikir penilaian universal yang sejati tentang tenaga kerja dapat dicapai karena manusia tidak dapat dipertukarkan seperti halnya uang.

Pernyataan bahwa semua kerja hanyalah kerja dan tidak ada yang lain berarti, sebagai dasar untuk penilaian yang sama dari kerja semacam itu, sesuatu yang begitu tak terbayangkan, begitu kosong secara abstrak, sebagai teori bahwa setiap orang hanyalah manusia dan oleh karena itu semua memiliki nilai yang sama dan memenuhi syarat untuk hak dan kewajiban yang sama. Jadi, jika konsep kerja — yang sampai sekarang diterima secara umum telah memberikan perasaan yang tidak jelas dan bukannya makna yang pasti terhadap maknanya — adalah untuk memperoleh makna yang pasti, maka diperlukan ketelitian yang lebih besar diberikan pada proses nyata yang seseorang mengerti sebagai kerja keras.

Jika hal yang mustahil itu terjadi — yaitu bahwa bakat pribadi diizinkan diproduksi secara tepat dan adaptasi yang ideal, yang diukur secara tepat sesuai dengan penetapan sarana penghidupan ini, harus dijadikan indeks tingkat pencapaian — maka ini melakukan akan selalu menemukan keterbatasannya dalam kurangnya kesetaraan dalam kondisi keberadaan yang ada antara orang-orang yang memenuhi syarat untuk pertunjukan yang sama. Di sinilah letak salah satu batasan utama keadilan sosial. Sama seperti sudah pasti bahwa, secara umum, pencapaian intelektual yang lebih tinggi juga membutuhkan kondisi kehidupan yang lebih baik, demikian juga bakat manusia dalam klaim bahwa pengembangan energi tertinggi yang mereka hasilkan juga sangat tidak setara. Dari dua sifat yang mampu mencapai prestasi yang secara objektif serupa, yang satu harus, menurut tingkatnya, memiliki lingkungan yang sama sekali berbeda, pra-kondisi material yang sama sekali berbeda, rangsangan yang sama sekali berbeda untuk merealisasikan kemungkinan ini dibandingkan dengan yang lain. Fakta

ini, yang membentuk ketidakharmonisan yang tidak dapat didamaikan antara cita-cita kualitas dan keadilan dan pemaksimalan tugas, masih belum cukup diperhitungkan.

Orang-orang yang hanya memiliki kekuatan otot untuk kegiatan kerja tertentu akan membutuhkan realisasi sekitar makanan dan standar hidup yang sama. Namun, ketika aktivitas abstrak intelektual terkemuka dipertanyakan, keragaman di antara mereka yang akhirnya dapat mencapai hal yang sama muncul sebagai hal yang penting.

Ini menunjukkan hubungan mendasar antara teori nilai kerja dan sosialisme, karena sosialisme sebenarnya mengusahakan konstitusi masyarakat di mana nilai utilitas objek, dalam kaitannya dengan waktu kerja yang diterapkan padanya membentuk konstanta. Banyak kritik dilontarkan pada kejelekan dan kekejaman kapitalisme. Banyak dari mereka memang layak, tetapi sama seperti kapitalisme pada awalnya diresepkan sebagai penawar untuk kesewenang-wenangan berlebihan dari hasrat, seperti Albert Hirschman akut mencatat, demikian juga sosialisme diresepkan sebagai penangkal untuk kapitalisme tanpa menyadari kekurangannya. Khususnya, mereka yang meratapi kurangnya makna dan nilai kemanusiaan - kurangnya kekhususan dan kekhasan kehidupan mereka di bawah sistem kapitalis - akan merasa kecewa ketika sosialisme diluncurkan. Mungkin inilah sebabnya sosialisme terlalu sering meredakan utilitarianisme yang dingin dengan jingoisme nasionalis yang chauvinistik. Jika individu tidak dapat menemukan makna dalam dirinya sendiri, mungkin mereka dapat menemukannya sebagai salah satu kerumunan - dan bukan sembarang kerumunan, tetapi kerumunan terbaik.

BAGIAN KEENAM

GAYA HIDUP

Apakah uang sarana atau tujuan? Jika tujuan apa pun yang dapat kita kejar dapat dikuantifikasi dengan nilai moneter, apa dampaknya terhadap makna tujuan itu? Kami menggunakan uang sebagai perantara abstrak untuk mencapai tujuan tertentu yang lebih konkret, tetapi tujuan itu pada akhirnya kehilangan nilai absolut dan tak tertandingi dengan diekspresikan dan dibayar dalam bentuk tunai kosong.

Dalam bab terakhir ini, Simmel menarik kembali untuk memeriksa peran struktural yang dimiliki uang dalam kehidupan kosmopolitan modern - dan akhirnya, seluruh kosmos. Karena uang tidak hanya melumasi roda kapitalisme, tetapi merupakan mata rantai penting antara bagian-bagian kehidupan yang berbeda yang telah disatukan bersama melalui dunia yang tumbuh dan semakin saling tergantung. Tanpa uang, bidak tidak bisa bergabung.

Mengapa sosialisme dan komunisme tidak dapat melakukan tanpa uang sebagai konsepsi abstrak. Beberapa bentuk penilaian universal konten bebas masih diperlukan untuk sistem sosialis atau komunis untuk eksis. Mungkin tidak akan ada mata uang atau pribadi kepemilikan, tetapi uang sebagai ukuran akan tetap ada.

Jawaban Simmel adalah bahwa uang, yang berarti dan berakhir secara bersamaan, memecah perbedaan.

Di mana-mana uang dipahami sebagai tujuan, dan hal-hal yang tak terhitung jumlahnya yang benar-benar berakhir dalam diri mereka dengan demikian terdegradasi menjadi sekadar sarana. Tetapi karena

uang itu sendiri adalah sarana yang ada di mana-mana, berbagai elemen dari keberadaan kita dengan demikian ditempatkan dalam nexus teleologis yang mencakup semua di mana tidak ada elemen yang merupakan yang pertama atau yang terakhir. Lebih jauh, karena uang mengukur semua objek dengan obyektivitas tanpa belas kasihan, dan karena standar nilainya yang diukur menentukan hubungan mereka, muncullah jaring tujuan dan aspek kehidupan pribadi yang mirip dengan alam semesta dengan kohesi yang terus menerus dan hubungan sebab akibat yang ketat. Web ini disatukan oleh nilai uang yang meresap, seperti halnya alam disatukan oleh energi yang memberi kehidupan bagi segalanya.

Seperti halnya uang, energi muncul dalam bentuk yang tak terhitung banyaknya, tetapi keseragaman sifatnya dan kemungkinan mengubah bentuk spesifik apa pun menjadi hasil lain dalam hubungan di antara mereka semua dan menjadikan masing-masing dari mereka kondisi yang lain. Sama seperti setiap penekanan emosional telah hilang dari interpretasi proses alami dan telah digantikan oleh kecerdasan obyektif, sehingga objek dan hubungan dunia praktis kita, sejauh mereka membentuk seri yang semakin saling berhubungan, tidak termasuk campur tangan emosi. Mereka hanya menjadi objek kecerdasan dan hanya muncul di titik terminal teleologis. Transformasi yang berkembang dari semua elemen kehidupan menjadi sarana, hubungan timbal balik dari urutan yang sebelumnya diakhiri dalam tujuan otonom dengan kompleks elemen relatif, tidak hanya rekan praktis dari pengetahuan kausal yang tumbuh dari alam dan transformasi yang absolut menjadi relativitas.

Sebaliknya, karena seluruh struktur sarana adalah salah satu hubungan sebab akibat dilihat dari depan, dunia praktis juga semakin menjadi masalah bagi kecerdasan. Singkatnya, unsur-unsur tindakan yang dapat dipikirkan menjadi hubungan rasional yang obyektif dan subyektif dan dengan demikian menghilangkan secara progresif reaksi-reaksi dan keputusan-keputusan emosional yang hanya melekatkan diri pada titik-titik balik kehidupan, ke tujuan akhir.

Dalam citra yang mengantisipasi dinamika Henry Adams, Simmel melukis "web" modern sebagai dunia di mana penilaian moneter dan obligasi telah menghasilkan rantai kekuatan mandiri yang tidak dapat diatasi oleh individu. Tidak peduli apa emosi, kekuatan, atau tujuan yang dibawa manusia ke dalam jaring kehidupan, tidak ada cara untuk mengganti uang sebagai elemen penataan pusat, juga tidak akan ada, karena hanya bentuk nilai netral dan kosong seperti uang yang dapat melayani tujuan menyatukan berbagai potongan web. Dalam istilah Kantian (karena inilah yang juga digemakan Simmel), uang adalah kondisi yang diperlukan untuk kemungkinan kehidupan modern, seperti juga konsekuensinya.

Pemodal adalah avatar masyarakat ini. Tidak seperti artis, filsuf, atau bahkan politisi, mereka mendekati uang dari posisi yang paling netral, dan karenanya paling mampu melacak pekerjaannya tanpa bias.

Produk-produk dari eksistensi perkotaan yang satu-satunya tujuan adalah menghasilkan uang dengan cara apa pun yang mungkin karena itu semakin membutuhkan kecerdasan sebagai fungsi umum karena pengetahuan khusus tidak lagi menjadi pertanyaan bagi mereka. Mereka membentuk kontingen utama dari tipe kepribadian yang tidak aman itu yang sulit dijabarkan dan 'ditempatkan' karena mobilitas dan

keserbagunaan mereka menyelamatkan mereka dari komitmen, seperti dalam situasi apa pun.

Uang menempatkan tindakan dan hubungan manusia di luar manusia sebagai subjek manusia, seperti halnya kehidupan intelektual — sejauh ini sepenuhnya intelektual — bergerak dari subjektivitas pribadi ke bidang objektivitas yang hanya dicerminkannya. Ini jelas menyiratkan hubungan superioritas. Sama seperti dia yang memiliki uang lebih unggul daripada dia yang memiliki komoditas, demikian pula orang yang intelektual memiliki kekuatan tertentu terhadap orang yang lebih emosional dan impulsif. Karena betapapun yang terakhir mungkin lebih berharga sebagai pribadi yang utuh, dan betapapun kekuatannya pada akhirnya dapat melampaui yang lain, ia lebih sepihak, lebih berkomitmen dan berprasangka daripada orang intelektual; ia tidak memiliki pandangan superior dan kemungkinan tak terbatas dari penggunaan semua cara praktis yang dimiliki orang yang sepenuhnya intelektual. Faktor superioritas inilah, yang sama-sama dimiliki oleh uang dan intelektualitas berdasarkan objektivitasnya terhadap isi kehidupan tertentu, yang mendorong Comte untuk menempatkan para bankir sebagai kepala pemerintahan sekuler di negara utopinya, karena para bankir membentuk kelas dengan yang paling umum. dan fungsi abstrak.

Sekali lagi, Albert Hirschman mencatat argumen awal untuk kapitalisme yang menggambarkannya sebagai penekan selamat datang dari naluri manusia yang paling impulsif dan emosional. Tapi itu bukan hanya bahwa mereka lebih rasional dan tidak memihak, tetapi bahwa mereka lebih kosong secara fundamental, melihat tujuan mereka murni sebagai pemaksimalan nilai moneter tanpa adanya bentuk khusus apa

pun yang mungkin diambil oleh nilai tersebut. Ini pada gilirannya mendefinisikan kembali logika dan rasionalitas diri sebagai hal-hal yang tidak dapat melekatkan diri pada tujuan tertentu. Simmel menyiratkan bahwa karakter filosofi modern yang semakin teknis dan hermetis adalah konsekuensi dari uang yang dihipitnya karena mampu membuat kasus untuk perusahaan telekomunikasi yang lebih besar. Akibatnya, hanya tindakan yang mementingkan diri sendiri yang dianggap benar-benar 'logis'. Semua pengabdian dan pengorbanan diri tampaknya mengalir dari kekuatan irasional perasaan dan kemauan, sehingga orang-orang yang berakal murni memperlakukan mereka secara ironis sebagai bukti kurangnya kecerdasan atau mencela mereka sebagai penyamaran egoisme tersembunyi. Ini tentu saja keliru karena kehendak egoistik sama dengan kehendak altruistik dan dapat juga sedikit ditekan hanya dari pemikiran rasionalistik.

Ia membandingkan uang dengan dua sistem formal, universal lainnya, hukum dan logika, yang juga menghilangkan rincian tidak langsung.

Uang benar-benar dapat diadaptasi untuk penggunaan apa pun tanpa hubungan kualitasnya dengan benda nyata sehingga menimbulkan dorongan atau penghalang khusus. Karena itu uang mirip dengan bentuk-bentuk logika yang cocok untuk konten tertentu, terlepas dari pengembangan atau kombinasi konten itu. Dengan demikian ia memberikan peluang yang sama untuk representasi dan kebenaran formal untuk konten yang paling tidak masuk akal dan merugikan secara objektif seperti halnya untuk yang paling berharga. Selain itu, uang juga analog dengan skema hukum yang seringkali kurang memiliki perangkat keamanan untuk mencegah ketidakadilan

yang paling serius dianugerahi dengan kebenaran formal yang tidak dapat dielakkan.

Ketiga faktor — hukum, kecerdasan, dan uang — dicirikan oleh ketidakpedulian mereka sepenuhnya terhadap kualitas individu; ketiga ekstrak dari totalitas konkret aliran kehidupan satu abstrak, faktor umum yang berkembang sesuai dengan norma independen sendiri dan yang campur tangan dalam totalitas kepentingan eksistensial dan memaksakan diri pada mereka. Karena ketiganya memiliki kekuatan untuk meletakkan bentuk dan arahan untuk konten yang mereka acuh tak acuh, mereka tentu menyuntikkan kontradiksi-kontradiksi itu ke dalam totalitas kehidupan yang menjadi perhatian kita di sini. Di mana pun kesetaraan menimpa fondasi formal hubungan manusia, itu berfungsi untuk mengekspresikan ketidaksetaraan individu yang paling tajam dan jauh jangkauannya. Dengan mengamati batasan-batasan yang dipaksakan oleh persamaan formal, egoisme tidak perlu lagi memusatkan perhatian pada hambatan internal dan eksternal. Itu memiliki, dalam validitas umum kesetaraan itu, senjata yang, dengan melayani siapa pun, juga dapat digunakan terhadap siapa pun.

Sementara saya pikir perbandingan dengan logika formal tepat dan dilakukan dengan baik, hukum adalah kasus yang lebih rumit. Paradoks hukum adalah bagaimana tidak mampu untuk menghapus dirinya sendiri sepenuhnya dari rincian, dan bagaimana setiap aplikasi preseden memiliki beberapa ruang gerak di mana kasus baru menyempurnakan preseden yang ditetapkan sebelumnya. Dalam undang-undang ini jauh lebih dekat dengan kekacauan bahasa daripada pada universalisme kosong uang atau logika.

Namun Simmel memiliki poin ketika ia menulis, mengantisipasi Musil dalam *The Man Without Qualities*, bahwa aktivitas intelektual jatuh ke dalam penghitungan kacang teknis daripada mempertanyakan ajaran kehidupan (ajaran-ajaran itu telah direnggut oleh uang).

Sama seperti objektivitas uang memungkinkan 'pekerjaan' yang pada akhirnya relatif tidak tergantung pada energi pribadi dan akumulasi pengembalian secara otomatis mengarah pada akumulasi yang semakin besar, sehingga obyektifikasi pengetahuan, pemisahan hasil kecerdasan dari prosesnya, menyebabkan hasil terakumulasi dalam bentuk abstraksi terkonsentrasi, sehingga, jika hanya satu yang cukup tinggi, mereka dapat dipetik seperti buah-buahan yang telah matang tanpa usaha dari pihak kita.

Dan ini pada gilirannya adalah karena subjek kehidupan intelektual, sama seperti produk dari pekerjaan, meninggalkan kita sedikit yang dapat kita terlibat. Hubungan kami dengan objek atau aktivitas tertentu secara default parsial dan serampangan, karena hubungan integral tidak lagi diperlukan di web. Benda-benda melayang masuk dan keluar dari kehidupan kita

Sama seperti kebebasan bukanlah sesuatu yang negatif tetapi lebih merupakan perpanjangan positif dari diri ke dalam objek yang menghasilkan padanya, demikian, sebaliknya, kebebasan kita lumpuh jika kita berurusan dengan objek yang ego kita tidak dapat berasimilasi. Perasaan tertindas oleh eksternalitas kehidupan modern tidak hanya konsekuensi tetapi juga penyebabnya dari fakta itu mereka menentang kita sebagai objek otonom. Yang menarik adalah kita pada dasarnya acuh tak acuh terhadap berbagai objek yang berkerumun di sekitar kita, dan ini adalah alasan khusus untuk ekonomi uang: asal mereka yang

tidak khusus dan mudah diganti. Fakta yang membahas industri besar adalah tempat berkembang biaknya ide-ide sosialis bukan hanya karena kondisi sosial pekerjaanya, tetapi juga karena kualitas tujuan produk mereka.

Manusia modern begitu membantah oleh benda-benda yang tidak bersifat pribadi sehingga ia menjadi terkondisikan untuk menerima pemikiran tentang tatanan sosial antiindividualistik - meskipun, tentu saja, ia mungkin juga memerlukannya. Benda-benda budaya semakin berevolusi menjadi dunia tertutup yang saling terkait yang memiliki poin lebih sedikit di mana jiwa subyektif dapat menyisipkan kemauan dan perasaannya. Dan tren ini didukung oleh mobilitas otonom tertentu pada bagian objek.

Tidak ada perlakuan, yaitu keluarga. Meskipun transaksi perkawinan mungkin masih ada, hubungan tetap lebih jauh dibandingkan dengan kesetaraan. Setiap orang dapat mengatakan bahwa satu hal yang tidak akan pernah mereka korbankan, dan bahkan mungkin melepaskan diri mereka sendiri, adalah anak mereka. Di mana Laclos berkata, "Tidak ada kebahagiaan di luar keluarga," dan menulis Liaison Berbahaya (di mana kesucian dan seks sepenuhnya dikomodifikasi dan diterjemahkan menjadi tidak berarti) untuk mencoba membuktikannya, Simmel mungkin berkata, "Tidak ada nilai absolut di luar keluarga." .

Masyarakat telah membuat kebajikan karena kebutuhan. Dinamika pembohong yang disebabkan oleh uang, korsleting hubungan nilai yang langgeng, menjadi sesuatu yang fetis, tidak ada tempat lain selain mode dunia, kasus pamungkas bergerak untuk berdiri diam.

Modus sosial dalam seratus tahun terakhir telah meningkatkan modus perubahan, di satu sisi melalui penurunan kelas dan mobilitas sosial individu yang sering naik dan kadang-kadang kadang-kadang dari seluruh kelompok ke strata yang lebih tinggi, dan di sisi lain melalui dominasi nyata. Faktor pertama yang mengubah mode yang sangat penting pada bagian strata atas dan peniruan oleh strata bawah dengan cepat, merampas mode makna dan ketertarikan mereka. Faktor kedua mulai dari kelas menengah dan populasi urban, berbeda dengan konservatisme dari strata tertinggi dan kaum tani, kelompok-kelompok di mana terdapat variabilitas yang besar. Kelas-kelas dan individu-individu yang tidak aman, bertemu untuk berubah, menemukan mode, dalam bentuk-bentuk kehidupan yang berubah dan kontras, suatu langkah yang mencerminkan gerakan psikologis mereka sendiri.

Jika mode kontemporer jauh lebih boros dan mahal dan durasinya jauh lebih pendek dari abad sebelumnya, maka ini sebagian disebabkan oleh fakta haruslah lebih mudah bagi strata yang lebih rendah untuk memperbanyak mode-mode ini dan sebagian besar sekarang tersedia di kelas menengah yang kaya. Mentransfer, mendistribusikan mode, baik dalam luas maupun kecepatan, mengubah menjadi gerakan independen, kekuatan obyektif dan otonom yang mengambil jalannya sendiri independen dari individu.

Mode itu sendiri adalah pengejaran nilai absolut yang tidak pernah bisa dicapai, sebuah perlombaan tanpa akhir di mana ukuran seseorang adalah lebih jauh ke depan seseorang dari orang lain. Ini murni relatif dan tanpa nilai intrinsik. Namun karena aliran mode adalah otonom dari para pesertanya, karena uang lagi, tidak ada cara untuk naik kereta mode.

Pada saat yang sama, parade fesyen yang konstan merampas setiap gaya makna individu, karena kita sudah tahu itu akan menjadi usang dan usang pada tahun depan. Ini berlaku untuk ide-ide modis seperti pakaian modis. Berpegang teguh pada ide tertentu adalah perjuangan yang kalah, dan seperti yang diminta oleh akademisi mana pun, mengejar ide-ide yang tidak sangat strategis sebagai strategi untuk masa depan kepemimpinan. Saya tetap kagum pada kesediaan banyak profesor dan mahasiswa untuk membuat klaim tentang kebajikan dari satu atau pemikir atau ide lain, hanya untuk membuang seluruh struktur beberapa tahun kemudian kompilasi zeitgeist telah bergeser. Saya telah membahas terjadi pada sejarah materialisme, dekonstruksi, dan pascakolonialisme, dan saya hanya dapat menyimpulkan bahwa studi tentang ras dan gender yang kritis adalah yang berikutnya.

Preferensi historisasi abad kita, kemampuan uniknya untuk mereproduksi dan menghidupkan kembali entitas yang paling terpendil, baik dalam waktu maupun di luar angkasa, hanyalah aspek internal dari perkembangan umum kemampuan beradaptasi dan mobilitasnya yang luas. Ini adalah akar dari pluralitas gaya yang membingungkan yang diserap, disajikan dan dihargai oleh budaya kita. Jika setiap gaya seperti bahasa bagi dirinya sendiri, dengan bunyi-bunyian tertentu, infleksi dan sintaksis untuk mengekspresikan kehidupan, maka selama kita tahu hanya satu gaya yang membentuk lingkungan kita, kita tidak menyadari gaya sebagai faktor otonom dengan kehidupan mandiri.

Simmel memiliki diagnosis untuk orang-orang "sangat individualistis dan sensitif" seperti saya yang tidak suka melihat ide diperlakukan seperti barang (dan orang-orang dalam hal ini, tetapi kita berbicara tentang ide-ide di sini), dan yang melihat dominasi jargon

setengah-dijelaskan di bidang akademik dan politik menjadi mematkan untuk mengejar kebenaran.

Karena diferensiasi modern, dan terkait erat dengan sifat mekanis dari produk budaya kita, pikiran objektif tidak memiliki kerohanian ini. Ini mungkin menjadi alasan utama untuk permusuhan saat ini dari orang-orang yang sangat individualistis dan sensitif terhadap 'kemajuan budaya'. Tentu saja, budaya yang lebih objektif, yang ditentukan oleh pengembangan pembagian kerja, adalah bagian atau konsekuensi dari fenomena umum, semakin benar bahwa, dalam zaman kita sekarang, hal-hal penting dilakukan bukan oleh individu tetapi oleh massa. Pembagian kerja sebenarnya menghasilkan situasi di mana bahkan objek individu adalah produk dari massa. Pemecahan individu menjadi energi khusus mereka yang ditentukan oleh organisasi kami dalam proses kerja, dan reintegrasi dari apa yang telah dibedakan menjadi produk budaya yang objektif, menghasilkan objek yang kehilangan jiwa, semakin banyak orang yang berpartisipasi dalam pembuatannya. . Kemegahan dan kebesaran budaya modern memiliki beberapa analogi dengan bidang ide cemerlang Plato di mana semangat objektif benda ada dalam kesempurnaan tanpa cacat, tetapi tidak memiliki nilai-nilai kepribadian tertentu yang tidak dapat dilarutkan ke dalam obyektivitas. Ini adalah kekurangan yang tetap ada meskipun ada kesadaran akan karakter yang terpecah-pecah, irasional, dan fana dari nilai-nilai ini.

Spiritualitas pribadi memiliki nilai sebagai bentuk belaka yang menegaskan dirinya terlepas dari semua mediokritas dan kontra-idealisme dari isinya. Ini mempertahankan signifikansi khusus untuk keberadaan kita dan, berbeda dengan semua aspek objektifnya, bahkan

untuk contoh-contoh dari mana kita mulai, di mana budaya subjektif individu menurun sementara budaya objektif berkembang.

Prognosisnya untuk orang-orang seperti saya agak suram, tetapi tidak putus asa. Untunglah uang memungkinkan kebebasan intelektual dan kebebasan yang lebih besar dari kerja masyarakat, memungkinkan seseorang memiliki privasi intelektual yang jauh lebih banyak daripada kebanyakan peradaban di masa lalu. Biaya privasi semacam itu adalah keterasingan yang tak terhindarkan.

Di satu sisi, uang berfungsi sebagai sistem artikulasi dalam organisme ini, memungkinkan unsur-unsurnya digeser, membangun hubungan saling ketergantungan unsur-unsur, dan mentransmisikan semua impuls melalui sistem. Di sisi lain, uang dapat dibandingkan dengan aliran darah yang sirkulasi terus-menerusnya menembus semua seluk-beluk organ tubuh dan menyatukan fungsinya dengan memberi makan mereka semua pada tingkat yang sama. Dengan demikian, uang, sebagai penghubung antara manusia dan benda, memungkinkan manusia untuk memiliki, seolah-olah, keberadaan abstrak, kebebasan dari perhatian langsung dengan berbagai hal dan dari hubungan langsung dengan mereka, yang tanpanya sifat batin kita tidak akan memiliki yang sama. peluang pengembangan.

Jika manusia modern dapat, dalam keadaan yang menguntungkan, mengamankan sebuah pulau subjektivitas, sebuah rahasia, ruang privasi yang tertutup — tidak dalam sosial tetapi dalam pengertian metafisik yang lebih dalam — untuk keberadaannya yang paling pribadi, yang sampai batas tertentu mengimbangi agama tersebut. gaya hidup masa lalu, maka ini adalah karena fakta bahwa uang membebaskan kita ke tingkat kontak langsung yang semakin

meningkat dengan hal-hal, sementara pada saat yang sama membuatnya lebih mudah bagi kita untuk mendominasi mereka dan memilih dari mereka apa yang kita butuhkan.

Bahkan bukan orang seperti saya yang harus memegang subyektivitas lebih dalam cadangan daripada kebanyakan orang, tetapi bahwa semua orang harus memainkan peran pada tingkat yang lebih besar daripada yang pernah mereka miliki sebelumnya, karena setiap situasi tertentu sekarang bergantung dan bergantung secara relativistik. Pada titik mana pun kita tahu bahwa kekhasan momen budaya kita dapat diubah menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda, dan pilihan kita adalah bermain bersama dengan transaksi saat ini atau merangkul anomie. Kami selalu menahan diri, apakah kami menyadarinya atau tidak.

Untuk kerumunan yang berdesak-desakan dan gangguan beraneka ragam dari komunikasi metropolitan akan menjadi tak tertahankan tanpa jarak psikologis seperti itu. Karena budaya urban kontemporer, dengan hubungan komersial, profesional, dan hubungan sosialnya, memaksa kita untuk secara fisik dekat dengan sejumlah besar orang, orang-orang modern yang sensitif dan gelisah akan tenggelam dalam keputus-asaan jika objektifikasi hubungan sosial tidak membawa bagian dalam dirinya. batas dan cadangan. Karakter hubungan uang, baik secara terbuka atau tersembunyi dalam ribuan bentuk, menempatkan jarak fungsional yang tak terlihat antara orang-orang yang merupakan perlindungan batin dan netralisasi terhadap kedekatan yang terlalu padat dan gesekan kehidupan budaya kita.

Dengan hidup secara kronis dalam situasi yang kontingen dan berpotensi dinamis ini, krisis makna menjadi keadaan permanen, karena

seperti halnya mode di atas, setiap situasi cenderung dicabut dan diubah pada saat itu juga. Kita mungkin hanya sadar akan hal ini ketika itu terjadi dalam skala besar, seperti ketika pemilihan 11 September atau Trump mengubah persepsi hidup bagi jutaan orang di malam hari, tetapi itu adalah ancaman yang kita hadapi terus-menerus (dan yang saya bahas dalam esai saya tentang Thomas Pynchon).

Zaman modern, khususnya yang paling baru, diresapi oleh perasaan tegang, harapan dan keinginan kuat yang tak pernah dilepaskan — seolah-olah untuk mengantisipasi apa yang esensial, dari definitif makna spesifik dan titik pusat kehidupan dan benda. Ini jelas terkait dengan penekanan berlebihan bahwa sarana sering mendapatkan selama hidup dalam budaya dewasa. Selain uang, militerisme mungkin merupakan contoh paling mencolok dalam hal ini. Pasukan reguler hanyalah persiapan, energi laten, kontingensi, yang tujuan dan tujuannya akhir tidak hanya sangat jarang terwujud tetapi juga dihindari dengan cara apa pun. Memang, penumpukan besar pasukan militer dipuji sebagai satu-satunya cara untuk mencegah ledakan mereka. Dengan jaringan teleologis ini, kita telah mencapai puncak kontradiksi yang terletak pada tenggelamnya akhir dengan sarana: signifikansi yang berkembang dari sarana berjalan seiring dengan peningkatan yang sesuai dalam penolakan dan penolakan akhir. Dan faktor ini semakin merasuki kehidupan sosial masyarakat; secara langsung mengganggu hubungan pribadi, politik dan ekonomi dalam skala besar dan secara tidak langsung memberi kelompok usia tertentu dan lingkaran sosial karakter khas mereka.

Simmel berpendapat bahwa perasaan pencopotan dan perspektif yang membingungkan ini bukanlah konsekuensi dari perluasan ruang

lingkup dari yang murni lokal ke nasional dan internasional, meskipun hal ini tampaknya menjadi masalahnya. Bagi Simmel, dunia yang terbelah di mana ujungnya tidak dapat diekstraksi dari cara-cara bekerja pada tingkat yang semata-mata individu, dan tidak ada bentuk kehidupan, tidak peduli seberapa pedesaan atau terlokalisirnya, kebal dari dampaknya karena peran penataan uang begitu maha hadir.

Sangat keliru untuk percaya bahwa signifikansi dan potensi intelektual kehidupan modern telah ditransfer dari bentuk individu ke bentuk massa. Alih-alih, ia telah dipindahkan ke bentuk objek: ia hidup dalam kelimpahan yang sangat besar, kebijaksanaan yang luar biasa dan presisi rumit dari mesin, produk, dan organisasi supra-individual dari budaya kontemporer. Sejalan dengan itu, 'pemberontakan budak' yang mengancam untuk melengserkan otokrasi dan independensi normatif individu yang kuat bukanlah pemberontakan massa, tetapi pemberontakan benda. Sama seperti, di satu sisi, kita telah menjadi budak dari proses produksi, jadi, di sisi lain, kita telah menjadi budak dari produk. Yaitu, apa yang ditawarkan alam kepada kita melalui teknologi sekarang merupakan penguasaan atas kemandirian dan pusat kehidupan spiritual melalui kebiasaan tanpa akhir, gangguan tanpa akhir dan kebutuhan dangkal yang tak ada habisnya. Dengan demikian, dominasi sarana telah memiliki tidak hanya dari tujuan spesifik tetapi juga pusat tujuan, dari titik di mana semua tujuan bertemu dan dari mana mereka berasal sebagai tujuan akhir. Manusia dengan demikian menjadi terasing dari dirinya sendiri; sebuah penghalang yang tidak dapat diatasi dari media, penemuan-penemuan teknis, kemampuan dan kesenangan telah dibangun di antara dia dan wujudnya yang paling khas dan esensial.

Saya bertanya-tanya tentang ini. Periskop ini adalah pikiran Simmel yang paling "konservatif," dengan alasan bahwa semacam karakteristik kemanusiaan yang khas dan esensial telah hilang melalui hilangnya tujuan yang jelas, tetapi kesuraman bentuk-bentuk kehidupan pra-kapitalis, seperti yang dia bahas sebelumnya. , akan menyarankan bahwa tujuan-tujuan sebelumnya mungkin tidak persis seperti yang kita pikirkan. Dengan kata lain, "dirinya" dari mana manusia menjadi terasing mungkin jauh lebih membangun daripada Simmel menggambarannya. Itu hanya konstruksi yang lebih meyakinkan dan lebih stabil.

Simmel mengatakan bahwa hari ini ketidakstabilan nilai-nilai kita yang mendefinisikan keberadaan kita, dan ketidakstabilan ini didukung oleh konstruksi moneter dunia kita. Kita adalah makhluk yang gelisah dalam arti menjadi ambisius atau bosan, tetapi dalam ketidakmampuan untuk menegaskan segala bentuk kehidupan tertentu sebagai sesuatu yang secara intrinsik berharga.

Saya percaya bahwa kegelisahan rahasia ini, urgensi tak berdaya ini yang terletak di bawah ambang kesadaran, yang mendorong manusia modern dari sosialisme ke Nietzsche, dari Böcklin ke impresionisme, dari Hegel ke Schopenhauer dan kembali lagi, tidak hanya berasal dari kesibukan dan kegembiraan modern. hidup, tetapi sebaliknya, fenomena ini sering merupakan ekspresi, gejala, dan erupsi dari kondisi terdalam ini. Kurangnya sesuatu yang pasti di pusat jiwa mendorong kita untuk mencari kepuasan sesaat dalam rangsangan yang baru, sensasi dan kegiatan eksternal.

Demikianlah kita menjadi terjerat dalam ketidakstabilan dan ketidakberdayaan yang memanifestasikan dirinya sebagai keributan

metropolis, sebagai mania untuk bepergian, sebagai pengejaran liar kompetisi dan sebagai ketidaksetiaan modern yang biasanya berkaitan dengan rasa, gaya, pendapat dan pribadi hubungan. Pentingnya uang untuk kehidupan semacam ini mengikuti secara logis dari premis-premis yang diidentifikasi oleh semua diskusi dalam buku ini. Di sini hanya perlu menyebutkan peran ganda uang.

Uang berdiri dalam rangkaian dengan semua sarana dan alat budaya, yang meluncur di depan ujung-ujung dalam dan akhir dan pada akhirnya menutupinya dan menggusurnya. Uang adalah yang paling penting dalam menggambarkan ketidakberdayaan dan konsekuensi dari dislokasi teleologis, sebagian karena hasrat yang diinginkannya, dan sebagian karena kekosongannya sendiri dan hanya karakter transisi. Namun, dalam pengertian ini, uang hanyalah titik tertinggi pada skala semua fenomena ini. Itu melakukan fungsi memaksakan jarak antara diri kita dan tujuan kita dengan cara yang sama seperti elemen mediasi teknis lainnya, tetapi apakah itu lebih murni dan sepenuhnya. Uang menunjukkan dirinya bukan contoh yang terisolasi melainkan ekspresi kecenderungan yang paling sempurna yang juga dapat dilihat dalam serangkaian fenomena yang lebih rendah. Namun dalam hal lain, uang berdiri di luar seluruh rangkaian ini dengan sering menjadi agen yang membawa transformasi dalam urutan tujuan. Uang menjalin urutan ini sebagai alat sarana, sebagai teknik paling umum kehidupan praktis yang tanpanya teknik spesifik budaya kita tidak bisa berkembang.

Uang menunjukkan dualitas dari fungsinya melalui penyatuannya yang mengulangi bentuk potensi terbesar dan terdalam kehidupan: di satu sisi, ia adalah anggota yang setara atau bahkan yang pertama di antara yang sederajat dalam rangkaian eksistensi manusia,

dan, di sisi lain, ia berdiri di atas mereka sebagai kekuatan yang mengintegrasikan yang mendukung dan menembus setiap elemen tunggal. Dengan cara yang sama, agama adalah kekuatan dalam kehidupan, satu minat di antara yang lain dan sering bertentangan dengan mereka. Ini adalah salah satu faktor yang merupakan konstituen kehidupan namun, di sisi lain, itu mengekspresikan kesatuan dan dasar dari seluruh keberadaan kita — di satu sisi itu adalah penghubung dalam organisme kehidupan, dan di sisi lain ia berdiri menentang organisme itu dengan mengekspresikan kehidupan melalui kemandirian puncak dan batinnya.

Pertanyaan saya, bagaimanapun, tetap ada: apakah "kurangnya sesuatu yang pasti di pusat jiwa" adalah sesuatu yang merupakan hasil dari uang dan kebingungan cara dan tujuan, atau apakah itu sesuatu yang diungkapkan oleh uang? Sementara Simmel sangat berhati-hati tentang kekeliruan naturalistik sampai titik ini, ia sekali lagi beralih ke visi nostalgia tertentu tentang kehidupan yang lebih solid, mungkin karena kebutuhan. Orang dapat berargumen, seperti yang dilakukan Henry Adams, bahwa resep untuk dunia kita saat ini adalah resep untuk malapetaka, dan dengan demikian stabilitas budaya dan nilai yang lebih besar akan disambut baik, tetapi itu tidak berarti bahwa itu selalu merupakan keterlibatan yang lebih akurat dengan kenyataan dan dengan diri kita sendiri.

Anehnya, seolah-olah Simmel mengakui masalah ini, karena ia segera beralih ke pertimbangan yang lebih abstrak dari hubungan individu dengan keseluruhan, sepertinya meninggalkan uang. Saya tidak dapat menjelaskan perubahan ini secara masuk akal, karena tampaknya bertentangan dengan permintaannya terhadap "sesuatu yang

pasti.” Uang sekarang mengambil peran pencerita kebenaran daripada koruptor.

Hidup tidak dikendalikan oleh ide-ide yang aplikasinya selalu mengarah pada sistematisasi dan ritme yang ketat; alih-alih, ia dibentuk dari unsur-unsur individual tanpa memandang simetri keseluruhan, yang dialami hanya sebagai kendala dan bukan sebagai daya tarik. Inti dari simetri terletak pada kenyataan bahwa setiap elemen dari keseluruhan memperoleh posisinya, pembenarannya, dan signifikansinya hanya dalam kaitannya dengan elemen-elemen lain dan dengan pusat bersama. Sebaliknya, jika setiap elemen mengikuti dorongannya sendiri dan berevolusi secara mandiri dan hanya untuk kepentingannya sendiri, keseluruhannya menjadi asimetris dan kebetulan. Konflik ini, mengingat refleks estetikanya, adalah motif dasar dari semua proses yang dimainkan antara keseluruhan sosial — dari politik, agama, keluarga, ekonomi, sosial atau jenis lainnya — dan anggota individu. Individu berusaha untuk menjadi totalitas organik, suatu kesatuan dengan pusatnya sendiri dari mana semua elemen keberadaannya dan tindakannya memperoleh makna yang koheren dan konsisten. Tetapi jika keseluruhan supra-individu seharusnya bersifat koheren secara independen dan untuk mewujudkan gagasan obyektif tentang dirinya sendiri dengan signifikansi swasembada, maka ia tidak mungkin mentolerir kemerdekaan dari pihak anggotanya.

Oleh karena itu tidak mungkin untuk mengharapkan pohon yang tumbuh dari pohon yang berbeda, tetapi hanya dari sel, atau lukisan dari lukisan lain, tetapi hanya dari sapuan kuas yang bukan satu-satunya yang memiliki kelengkapan, kehidupan mandiri atau signifikansi estetika. Totalitas keseluruhan — walaupun ia memperoleh

realitas praktis hanya dalam tindakan-tindakan tertentu dari individu dan mungkin bahkan hanya di dalam individu —berdiri dalam konflik abadi dengan totalitas individu.

Ekspresi estetika dari perjuangan ini sangat mengesankan karena pesona kecantikan selalu tertanam dalam keseluruhan, tidak peduli apakah itu memiliki kekhasan langsung atau kekhasan yang dilengkapi dengan fantasi seperti dalam kasus fragmen. Arti penting dari seni terletak pada kemampuannya untuk membentuk totalitas otonom, mikrokosmos mandiri dari sebuah fragmen realitas kebetulan yang diikat dengan ribuan benang ke realitas ini. Konflik yang khas antara keberadaan individu dan supra-individu dapat diartikan sebagai upaya yang tidak dapat didamaikan dari kedua elemen untuk mencapai ekspresi yang memuaskan secara estetika.

Saya menemukan sedikit yang keberatan dalam bagian ini, selain mengatakan bahwa uang telah hilang. Sekarang uang menjadi gejala dan bukan katalisator. Masalah muncul bukan hanya dari meningkatnya ruang lingkup hubungan individu dengan masyarakat dan berbagai sistem nilai yang dibuat sepadan dengan uang, tetapi dari hubungan individu dengan sistem nilai yang lebih besar itu sendiri. Namun, di dunia yang lebih kecil, individu dan seni dapat meraih kemenangan atas hubungan yang tersiksa ini, sedangkan dominasi uang dan kontingensi kini tidak memberi kesempatan kepada individu itu sama sekali.

Uang adalah simbol dalam dunia empiris persatuan makhluk yang tak terbayangkan, yang darinya dunia, dalam segala keluasannya, keragaman, energi, dan realitasnya, mengalir. Struktur benda-benda yang tidak dapat dipahami harus ditafsirkan secara subyektif oleh

metafisika sedemikian rupa sehingga isi dunia membentuk konteks spiritual belaka, bahwa mereka ada dalam idealitas belaka dan bahwa hanya pada saat itu — tentu saja tidak dalam proses temporal — apakah ada muncul di atas mereka. Telah diungkapkan dengan cara ini: bahwa 'apa yang' mendapatkan 'itu'. Tidak ada yang bisa mengatakan apa sebenarnya makhluk ini, yang secara kualitatif menentukan perbedaan antara objek nyata dan konten objektif yang hanya logis secara logis.

Dengan kata lain, uang berfungsi sebagai pengingat akan ketidakcukupan konsepsi dunia kita. Kami baru saja dihadapkan dengan ketidakmampuan itu jauh lebih sering di web hari ini daripada kami berada di masyarakat yang lebih terlokalisasi dan tertentu di masa lalu. Uang mengungkapkan karakter esensial dunia bukan untuk stabilitas, tetapi fluks dinamis:

Jadi, misalnya, pelangi tetap ada meskipun posisi partikel air terus berubah; bentuk organik tetap ada meskipun terjadi pertukaran bahan yang konstan. Memang, dalam setiap objek anorganik hanya hubungan dan interaksi bagian terkecil yang bertahan, sedangkan bagian itu sendiri, tersembunyi di mata kita, berada dalam fluks molekuler yang konstan. Dengan demikian, realitas itu sendiri berada dalam fluks yang gelisah, dan meskipun kita tidak dapat mengamati ini karena, seolah-olah, kita tidak memiliki ketajaman penglihatan, bentuk-bentuk dan rasi-rasi gerakan yang mengeras dalam penampakan objek yang abadi.

Ketika ia mencapai akhir buku, perlakuan Simmel terhadap uang **menjadi lebih metafisik daripada sosiologis, dan hampir menjadi metafora.** Bagaimanapun, karena ia telah memperlakukan uang sebagai lambang bentuk Kantian tanpa isi, maka ia akan berfungsi

dengan sempurna sebagai ilustrasi proses tidak hanya masyarakat, tetapi juga dunia. Ini adalah pertunjukan luar biasa tetapi juga agak dibuat-buat, karena Simmel telah dengan cerdas bertukar tempat, dari Adam Smith ke Heraclitus.

Sama seperti kekonstanan yang dapat meluas dalam batas waktu berapa pun, tidak peduli berapa lama, sampai hubungan apa pun dengan momen waktu tertentu dibubarkan oleh validitas abadi dari hukum alam atau rumus matematika, demikian pula perubahan dan gerak dapat dipahami. sebagai absolut, seolah-olah pengukuran waktu tertentu untuk mereka tidak ada. Jika semua gerakan terjadi antara 'di sini' dan 'di sana', maka melalui gerakan absolut ini - spesies aeternitatis secara terbalik - 'di sini' sepenuhnya menghilang. Sedangkan objek abadi adalah valid dalam bentuk permanen, lawannya valid dalam bentuk transisi, non-permanen. Saya tidak ragu bahwa pasangan yang saling bertentangan ini cukup komprehensif untuk mengembangkan pandangan tentang dunia dari mereka. Jika, di satu sisi, seseorang mengetahui semua hukum yang mengendalikan realitas, maka realitas akan benar-benar direduksi menjadi konten absolutnya, hingga signifikansi abadi yang abadi. Ini akan benar meskipun kenyataan belum dapat dibangun atas dasar ini karena hukum seperti itu, menurut konten idealnya, sama sekali tidak peduli terhadap setiap contoh individu dari realisasinya. Tetapi justru karena isi realitas sepenuhnya diserap dalam undang-undang ini, yang secara konstan menghasilkan efek dari sebab-sebab dan secara simultan memungkinkan efek ini beroperasi sebagai sebab, sehingga dimungkinkan, di sisi lain, untuk memahami realitas, beton, Penampilan historis, pengalaman dunia

dalam fluks absolut yang ditunjukkan oleh formulasi simbolis Heraclitus.

Jika seseorang mereduksi pandangan dunia menjadi oposisi ini, maka segala sesuatu yang berdurasi, segala sesuatu yang menunjuk di luar momen langsung, diambil dari realitas dan dikumpulkan dalam ranah ideal hukum belaka. Pada kenyataannya, hal-hal itu tidak berlangsung lama; melalui kegelisahan dengan mana mereka menawarkan diri mereka sendiri setiap saat untuk penerapan hukum, setiap bentuk segera dibubarkan dalam

Akhirnya, uang adalah mata rantai struktural antara yang khusus dan yang universal, individu dan masyarakat, pikiran dan kosmos. Ini memperbaiki tautan-tautan ini untuk sementara waktu sementara tetap bisa berubah tanpa akhir.

Pengamatan bahwa institusi yang satu ini berpartisipasi secara setara dalam dua bentuk dasar realitas dapat menjelaskan hubungan kedua bentuk ini. Signifikansi mereka sebenarnya relatif; yaitu, masing-masing menemukan kemungkinan logis dan psikologisnya untuk menafsirkan dunia dalam dunia yang lain. Hanya karena realitas bergerak konstan, ada gunanya menyatakan sebaliknya: sistem ideal keabsahan yang berlaku secara kekal. Sebaliknya, itu hanya karena keabsahan semacam itu ada sehingga kita dapat memahami dan memahami aliran keberadaan yang jika tidak akan hancur menjadi kekacauan total. Relativitas umum dunia, pada pandangan pertama yang hanya diketahui oleh satu sisi dari oposisi ini, pada kenyataannya juga menelan sisi lain dan terbukti sebagai gundiknya di mana ia hanya tampak sebagai sebuah partai. Dengan cara yang sama, uang melampaui signifikansinya sebagai nilai ekonomi tunggal untuk

mewakili nilai ekonomi abstrak secara umum dan untuk menjalin kedua fungsi dalam korelasi yang tidak dapat dipecahkan di mana tidak ada yang pertama. Uang, sebagai lembaga dunia historis, melambangkan perilaku objek dan membangun hubungan khusus antara dirinya dan mereka. Semakin kehidupan masyarakat menjadi didominasi oleh hubungan moneter, semakin watak relativistik eksistensinya ditemukan dalam kehidupan sadar, karena uang tidak lain adalah bentuk khusus dari relativitas yang diwujudkan dari barang-barang ekonomi yang menandakan nilainya. Seperti halnya pandangan absolutis tentang dunia mewakili tahap perkembangan intelektual yang pasti berkorelasi dengan kondisi praktis, ekonomi, dan emosional yang berkaitan dengan urusan manusia, demikian juga pandangan relativistik tentang dunia tampaknya mengekspresikan hubungan sesaat penyesuaian di pihak kita. intelektual. Lebih akurat, itu dikonfirmasi oleh gambar-gambar yang berlawanan dari kehidupan sosial dan subyektif, di mana uang telah menemukan perwujudannya yang nyata dan simbol yang tercermin dari bentuk dan gerakannya.

Kita mungkin berpikir bahwa kita telah melakukan sesuatu. Kita mungkin berpikir kita telah mengakar diri kita sendiri di satu tempat atau di tempat lain. Tetapi uang akan selalu ada di sana sebagai pengingat bahwa semuanya akan segera dihancurkan. Mungkin orang-orang yang sinis benar; uang adalah kecemasan murni.

Pemikiran Simmel berakhir pada potret kosmos sebagai cahaya murni, di mana sistem fisik dan sosial selamanya terombang-ambing dan berkembang menjadi bentuk yang tidak dikenal. Peradaban manusia, seperti yang ia gambarkan, telah menjadi proses rekonsiliasi bertahap terhadap kebenaran itu. Dari masyarakat primitif, yang begitu

kecil dan teratur untuk tidak tunduk pada ketidakpastian dan dinamisme sistem yang lebih besar, muncul penciptaan nilai-nilai yang tampaknya absolut. Ketika peradaban tumbuh, kepastian palsu dalam nilai-nilai ini runtuh, tetapi karena peradaban tidak dapat eksis tanpa gagasan tentang nilai, beberapa gagasan tentang mata uang untuk nilai-nilai dibutuhkan.

Uang menjadi mekanisme katalitik bagi manusia yang terlibat dengan dinamisme abadi dunia dan kesewenang-wenangan nilai. Tarik-menariknya menuju abstraksi, bahkan ketika kita menarik kembali ke arah kekhususan, adalah ketegangan mendasar dari modernitas. Kami berfungsi karena kami merangkul kurangnya makna. Kami menemukan nilai karena kami menolak transaksi yang objektif dan tidak bernilai dari masyarakat kami. Barisan Tani Indonesia

Referensi Buku:

Simmel, Georg. 2004 [1900]. *The Philosophy of Money* (3rd enlarged ed.), edited by D. Frisby, translated by D. Frisby and T. Bottomore. London: Routledge.

BAGIAN KETUJUH

SEJARAH UANG REPUBLIK INDONESIA

Sebelum manusia mengenal pertukaran dan alat transaksi pembayaran, pada mulanya manusia berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri bergantung kepada apa yang tersedia di alam. Manusia hidup berkelompok-kelompok dan nomaden, berburu dan mencari buah-buahan untuk makan, dan menggunakan alat-alat yang ditemukannya dalam perburuan. Pada intinya apa yang disediakan oleh alam itulah yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya.

Kemudian setelah akal manusia berkembang dan telah hidup menetap, manusia mulai memproduksi alat pemenuh kebutuhan sendiri. Seperti membuat rumah, mulai berladang, berternak, membuat pakaian, dan alat-alat yang dipergunakan untuk kegiatannya sehari-hari dengan usaha mereka sendiri. Namun demikian, setelah dirasa bahwa apa yang diproduksi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan, saat itulah manusia mulai membutuhkan orang lain dan mulai dikenal sistem barter atau saling tukar barang untuk memperoleh apa yang sedang dibutuhkan yang dapat diperoleh dari orang lain. Setelah sistem barter diterapkan dan kehidupan masyarakat lebih berkembang, terdapat kesulitan-kesulitan yang dirasakan. Kesulitan tersebut beberapa diantaranya adalah kesulitan untuk menemukan orang yang mempunyai barang yang diinginkan dan juga mau menukarkan barang yang dimilikinya, serta kesulitan untuk memperoleh barang yang dapat dipertukarkan satu sama lainnya dengan nilai pertukaran yang seimbang atau hampir sama nilainya (Hasan, 2005: 23). Pada sistem

barter terdapat sebuah kondisi yang harus dipenuhi yang disebut kebetulan ganda. Kebetulan ganda pertama adalah bahwa seseorang harus menemukan orang lain yang akan menukarkan barangnya, dan kebetulan yang kedua adalah bahwa barang yang saling dipertukarkan itu adalah barang yang saling dibutuhkan.

Dengan demikian, dalam sistem barter semua barang harus dapat diukur dengan seluruh atau sebagian barang lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama dengan semakin kompleksnya kehidupan ekonomi suatu masyarakat, kebetulan ganda tersebut semakin sulit ditemukan. Kondisi yang demikian, menciptakan kebutuhan baru akan adanya alat penukar untuk mempermudah tukarmenukar atau perdagangan antar individu dan antar kelompok masyarakat (Solikin dan Suseno, 2002: 4). Untuk mengatasinya mulailah timbul pikiran-pikiran untuk menggunakan benda-benda tertentu untuk digunakan sebagai alat tukar. Benda-benda yang ditetapkan sebagai alat pertukaran itu adalah benda-benda yang dapat diterima oleh umum. Benda-benda yang dipilih bernilai tinggi atau benda-benda yang merupakan kebutuhan primer sehari-hari. Benda tersebut dapat berupa kulit kerang, batu permata, gading, telur, garam, beras, binatang ternak, atau benda-benda lainnya. Proses ini terjadi secara bertahap dan berlangsung lama (Solikin dan Suseno, 2002: 5). Meskipun alat tukar telah ada namun kesulitan-kesulitan pertukaran tetap ditemui. Kesulitan tersebut antara lain karena benda-benda yang dijadikan alat tukar belum memiliki pecahan sehingga penentuan nilai uang, penyimpanan, dan pengangkutan menjadi sulit dilakukan. Selain itu timbul pula kesulitan akibat kurangnya daya tahan benda-benda

yang digunakan sebagai alat tukar, seperti mudah hancur atau tidak tahan lama.

Dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat menggunakan benda-benda seperti logam sebagai alat tukar. Logam berharga dianggap alat tukar yang pas karena memiliki sifat-sifat yang mencirikan sebagai suatu uang. Yaitu dapat dipecah-pecah dan dinyatakan dalam unit-unit kecil tanpa mengurangi nilai, mudah dibawa, tahan lama dan tidak mudah rusak. Penggunaan logam mulia sebagai alat pembayaran ternyata mengalami pasang surut, antara lain sebagai akibat terbatasnya ketersediaan dan atau mahalny biaya penambangan logam. Dalam perkembangan selanjutnya, selain emas dan perak juga digunakan bahan tembaga sebagai bahan pembuatan uang logam karena logam tersebut mudah didapat sehingga lebih murah harganya. Sejalan dengan perkembangan kehidupan perekonomian, penggunaan logamlogam menimbulkan permasalahan dalam sistem pembayaran, khususnya dalam transaksi yang berjumlah besar. Keadaan demikian selain menimbulkan kesulitan dalam masalah pengangkutan, resiko dirampok juga harus ditanggung oleh sang pemilik logam. Untuk mengatasi hal yang demikian, lembaga-lembaga swasta atau pemerintahan pada waktu itu mulai memberlakukan sertifikat-sertifikat jaminan berharga yang mewakili logam tersebut. Sertifikat jaminan ini dapat sewaktu-waktu ditukarkan secara penuh dengan jaminannya, sehingga seseorang tidak lagi menggunakan emas secara langsung sebagai alat tukar. Sebagai gantinya sertifikat jaminan tersebutlah yang digunakan sebagai alat tukar. Pada awal penggunaannya sertifikat jaminan didukung sepenuhnya oleh nilai logam yang disimpan ditempat penyimpanan. Setelah beberapa waktu digunakan dan diterima secara

luas, sertifikat tersebut tidak bergantung secara penuh pada dukungan logam dengan nilai penuh. Misalnya hanya didukung 40% oleh simpanan emas. Dengan demikian, nilai yang tercantum pada sertifikat yang bersangkutan (nilai nominal) tidak sama dengan nilai jaminan fisik logam yang disimpan (nilai intrinsik). Apabila nilai nominal suatu mata uang lebih besar dibandingkan dengan nilai instriknya, uang tersebut dikenal dengan uang fiat. Dalam hal ini uang diakui sebagai tanda setuju. Termasuk diantaranya uang fiat adalah uang kertas yang kita kenal selama ini. Uang adalah segala sesuatu yang dipergunakan oleh umum sebagai alat bantu dalam pertukaran atau dapat dikatakan sebagai barang yang memiliki nilai di dalamnya (Waluya, 1993: 4).

Adapun mata uang pertama yang dimiliki Indonesia setelah merdeka dikenal dengan Uang Republik Indonesia (ORI). Pemberlakuan Uang ORI tidak hanya untuk membangun perekonomian semata, tetapi juga mempunyai manfaat politis di dalamnya. Sejarah mata uang di Indonesia setelah kemerdekaan tidaklah tersusun secara sempurna. Namun terdapat beberapa hal yang dapat diketahui mempengaruhi perkembangannya. Sebelum Indonesia memproklamkan kedaulatannya sebagai suatu negara yang merdeka, Bangsa Indonesia yang masih dikenal dengan sebutan Hindia Belanda telah diduduki oleh Belanda selama kurang lebih 3,5 abad, dan kemudian dikuasai oleh Jepang selama 3,5 tahun.

Pada bulan Maret 1942 Jepang berhasil merebut Hindia Belanda dan memulai aksi bumi hangus. Objek-objek vital dihancurkan, yang sebagian besar terdiri atas aparat produksi. Akibatnya ialah, pada awal pendudukan Jepang hampir seluruh kehidupan ekonomi lumpuh. Kehidupan ekonomi kemudian sepenuhnya berubah dari keadaan

normal menjadi ekonomi perang (Poesponegoro, 2010: 76). Sejalan dengan perkembangan keamanan, Pemerintah Pendudukan Jepang mengambil alih semua kegiatan dan pengendalian ekonomi. Perekonomian di Indonesia didominasi oleh perusahaan-perusahaan asing dan para pedagang etnis Cina. Sedangkan mobilisasi rakyat Indonesia sangat sempit, hanya dibatasi sebagai prajurit pekerja. Hal ini dapat dilihat ketika Jepang secara terbatas mempertahankan pengusahaan perkebunan kopi, teh, dan tembakau karena dirasa kurang berguna bagi usaha perang. Sedangkan sebagian besarnya, perkebunan ketiga jenis ini digantikan dengan tanaman penghasil bahan makanan dan tanaman jarak untuk pelumas. Selain itu, Jepang juga membentuk badan pengawas sebagai pemegang monopoli penjualan dan pembelian hasil perkebunan, dan rakyat juga diwajibkan menyerahkan sebagian hasil panennya. Sejak awal masa kependudukan, Pemerintah Jepang mengerahkan kaum pemuda dan kaum pelajar dalam barisan-barisan semi militer. Mobilisasi lainnya dalam jumlah besar adalah romusha atau Jepang menyebutnya dengan prajurit pekerja. Pengerahan romusha merupakan eksploitasi pekerja kasar, terutama pemuda untuk menunjang perang Jepang melawan sekutu yang menimbulkan banyak penderitaan termasuk korban jiwa. Banyaknya korban jiwa membuat Pemerintah Jepang bertindak lebih jauh lagi, sampai akhirnya hampir semua laki-laki yang tidak cacat diambil. Karena kaum tani yang dikerahkan, pengerahan tenaga romusha tersebut telah membawa akibat jauh pada struktur sosial di Indonesia (Poesponegoro, 2010: 60 – 67).

Sementara itu, pemerintah militer membanjiri Indonesia dengan mata uang pendudukan, yang mendorong meningkatnya inflasi terutama sejak tahun 1943 seterusnya. Pada pertengahan tahun 1945

mata uang ini bernilai sekitar 2,5 persen dari nominalnya. Pengerahan pangan dan tenaga kerja secara paksa bersama-sama dengan kekacauan umum mengakibatkan timbulnya kelaparan, terutama pada tahun 1944 dan 1945. Angka kematian meningkat dan kesuburan menurun; sepanjang yang diketahui, pendudukan Jepang adalah satu-satunya periode selama dua abad yang tidak berhasil meningkatkan jumlah penduduk secara berarti. Seperti wilayah-wilayah pendudukan lainnya, Indonesia menjadi suatu negeri yang tingkat penderitaan, inflasi, ketekoran, pencatutan, korupsi, pasar gelap, dan kematiannya adalah yang paling ekstrim (Ricklefs, 2007: 300). Setelah Jepang menyerah terhadap sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945, secara tidak langsung seluruh wilayah yang dahulunya dikuasai oleh Pendudukan Jepang beralih ke pihak sekutu, termasuk wilayah Indonesia.

Disela waktu kekalahan Jepang oleh Sekutu dan penyerahan kembali kedaulatan Indonesia kepada pihak Belanda, terjadi kekosongan kekuasaan di Indonesia. Menurut Ricklefs, masa ini merupakan pertama kalinya di dalam kehidupan kebanyakan rakyat Indonesia segala sesuatu yang serba paksaan yang berasal dari kekuasaan asing hilang secara tiba-tiba (M.C Ricklefs, 2007: 317). Setelah melewati beberapa perlawanan terhadap Jepang dan perdebatan di pihak tokoh bangsa sendiri, akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 Bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Namun demikian, meskipun pada kenyataannya di wilayah Indonesia telah berdiri pemerintahan Republik Indonesia, Belanda tetap berkeyakinan bahwa wilayah tersebut masih berada dalam hak pemerintahan Hindia Belanda. Dengan berbagai cara Belanda berusaha keras untuk mewujudkan kembali kekuasaannya atas wilayah Indonesia.

Sejak saat itu secara de facto telah terdapat dua pemerintahan di wilayah Indonesia, yaitu pemerintahan republik dengan pimpinan Soekarno-Hatta dan pemerintahan sipil Belanda NICA dengan pimpinan Letnan Gubernur Jenderal H.J. van Mook. Pada masa awal pembentukannya, kehidupan perekonomian Republik Indonesia belum teratur. Keadaan demikian disebabkan karena kondisi perekonomian Indonesia pasca kedaulatan masih dikuasai oleh asing. Masih beredarnya mata uang Jepang dan sisa dari pemerintahan Belanda, berdampak buruk pada perekonomian Indonesia dan menyebabkan terjadinya inflasi yang tinggi. Menurut Poesponegoro (2010: 272-273), pada saat itu diperkirakan mata uang Jepang yang beredar di masyarakat sebesar 4 milyar. Dari jumlah tersebut, yang beredar di Jawa saja diperkirakan sebesar 1,6 milyar. Jumlah tersebut kemudian bertambah ketika pasukan sekutu berhasil menduduki beberapa kota besar di Indonesia dan menguasai bank-bank. Dari bank-bank yang telah dikuasainya, sekutu mengedarkan uang cadangan sebesar 2,3 milyar untuk keperluan operasional mereka. Selain mata uang Jepang, uang dari sisa pemerintahan Hindia Belanda-pun masih tersimpan di Javasche Bank. Situasi keuangan Indonesia bertambah sulit karena pemerintahan Belanda juga memberlakukan blokade laut terhadap Indonesia. Blokade laut yang dimulai pada bulan November 1945 ini, menutup pintu keluar-masuk perdagangan Republik Indonesia. Adapun alasan pemerintah Belanda melakukan blokade laut adalah :

- a. Untuk mencegah dimasukkannya senjata dan peralatan militer ke Indonesia.
- b. Mencegah dikeluarkannya hasil-hasil perkebunan milik Belanda dan milik asing lainnya.

- c. Melindungi bangsa Indonesia dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang bukan Indonesia.

Blokade laut berdampak buruk pada kegiatan ekspor Republik Indonesia. Barang-barang dagang tidak dapat di ekspor, sehingga banyak barang-barang ekspor yang di bumi hanguskan. Selain itu Indonesia menjadi kekurangan barang-barang impor yang sangat dibutuhkan. Akibat dari kondisi tersebut, kas negara menjadi kosong, pajak dan bea masuk sangat berkurang, sehingga pendapatan pemerintah semakin tidak sebanding dengan pengeluarannya. Penghasilan pemerintah hanya bergantung kepada produksi pertanian. Oleh karena dukungan petani inilah pemerintah Republik Indonesia masih bertahan, sekali pun keadaan ekonomi sangat buruk. Sementara itu pemerintah Indonesia belum bisa menghentikan peredaran mata uang Jepang dikarenakan Republik Indonesia belum memiliki mata uang sendiri sebagai penggantinya.

Dampak dari keadaan tersebut memaksa pemerintah Republik Indonesia untuk sementara waktu menyatakan tiga mata uang yang berlaku di wilayah RI, yaitu :

- a. Mata-uang De Javasche Bank;
- b. Mata-uang pemerintah Hindia Belanda;
- c. Mata-uang pendudukan Jepang.

Keadaan demikian berpengaruh pada dunia perekonomian Indonesia, termasuk dunia perbankan. Dalam periode 1945-1949 kegiatan perbankan telah berjalan dalam dua wilayah pemerintahan yang berbeda. Sementara bank-bank Belanda kembali berjalan di wilayah yang telah diduduki Belanda. Pemerintah RI juga mempunyai upayanya sendiri untuk membangun sistem perbankan nasional yang

telah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945. Pada tanggal 6 Maret 1946, Panglima AFNEI yang baru, Letnan Jenderal Sir Montagu Stopford mengumumkan berlakunya uang NICA di daerah-daerah yang diduduki Sekutu. Uang NICA ini dimaksudkan sebagai pengganti uang Jepang yang nilainya sudah sangat turun. Pemerintah melalui Perdana Menteri Syahrir memprotes tindakan tersebut. Karena hal itu berarti pihak Sekutu telah melanggar persetujuan yang telah disepakati, yakni selama belum ada penyelesaian politik mengenai status Indonesia, tidak akan ada mata uang baru. Menanggapi sikap Belanda tersebut, pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan pernyataan yang berisi penolakan penggunaan uang NICA dan menyatakan bahwa uang NICA bukan sebagai alat pembayaran yang sah. Sehingga pada bulan Oktober 1946 Pemerintah Republik Indonesia juga melakukan hal yang sama, dengan mencetak uang kertas Republik Indonesia pertama yang dikenal dengan Oeang Repoeblik Indonesia (ORI) sebagai pengganti uang Jepang. Uang ORI diberlakukan secara resmi pada tanggal 30 Oktober 1946, sesuai dengan Undang-Undang No. 19 tahun 1946 tentang pengeluaran uang ORI, dan ditarik kembali berdasarkan Maklumat Menteri Keuangan tanggal 1 Januari 1950, yang menyatakan bahwa uang ORI dan sejenisnya dinyatakan ditarik dari peredaran dan hilang sifatnya sebagai alat pembayaran yang sah terhitung 1 Mei 1950.

Pada tanggal 27 Maret 1950 telah dimulai realisasi penukaran uang ORI dengan uang baru keluaran dari De Javasche Bank (Rahardjo, 1995: 56). Dapat dilihat bahwa penggunaan uang ORI sebagai alat pembayaran yang sah di daerah Republik hanya berlangsung 3 tahun 5 bulan. Meskipun Uang ORI dicetak dengan alat sederhana, yakni hanya menggunakan klise yang terbuat dari kayu, namun Uang ORI telah

melambangkan kesatuan tekad bangsa dan dapat menjalin perasaan senasib dan seperjuangan. Selain itu, Uang ORI juga berfungsi dengan baik sebagai alat tukar yang memperoleh kepercayaan sepenuhnya dari rakyat. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang pembuatan dan pemberlakuan Uang ORI (Oeang Repoeblik Indonesia), dan perkembangannya selama hampir empat tahun eksistensinya antara tahun 1946 – 1950, dalam penulisan tugas akhir skripsi yang penulis beri judul “Sejarah Awal Pembuatan Uang ORI (Oeang Repoeblik Indonesia) Dan Perkembangannya Sebagai Mata Uang Republik Indonesia Tahun 1946 – 1950” Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas mencakup 2 ruang lingkup penelitian yaitu lingkup waktu (temporal scope), dan lingkup wilayah (spacial scope). Ruang lingkup waktu (temporal scope) yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini yaitu kurun waktu antara tahun 1946 – 1950, pada saat uang ORI berlaku sebagai alat pembayaran yang sah di Republik Indonesia.

Uang ORI diberlakukan secara resmi pada tanggal 30 Oktober 1946, sesuai dengan UndangUndang No. 19 tahun 1946 tentang pengeluaran uang ORI, dan ditarik kembali berdasarkan Maklumat Menteri Keuangan tanggal 1 Januari 1950, yang menyatakan bahwa uang ORI dan sejenisnya dinyatakan ditarik dari peredaran dan hilang sifatnya sebagai alat pembayaran yang sah terhitung 1 Mei 1950. Pada tanggal 27 Maret 1950 telah dimulai realisasi penukaran uang ORI dengan uang baru keluaran dari De Javasche Bank (Rahardjo, 1995: 56). Untuk ruang lingkup spasial atau batasan wilayah, peneliti memilih lokasi penelitian tentang Uang ORI di Jawa. Pada saat itu di Indonesia terdapat berbagai jenis Uang ORI, yaitu Uang ORI yang beredar di

Jawa, uang ORIPS di Sumatera, uang ORITA di Tapanuli, ORIPSU dan ORIBA di Aceh dan Sumatera Utara serta uang ORI lainnya yang dicetak di berbagai kabupaten dan pusat-pusat perjuangan. Dengan demikian, batasan spasial sangat diperlukan supaya bahasan mengenai Uang ORI lebih terperinci.

Dalam penelusuran pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan penelitian mengenai topik bahasan ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa karya ilmiah yang ditemukan oleh peneliti mengenai Uang ORI (Oeang Repoeblik Indonesia), namun pokok bahasannya yang diambil berbeda dengan pokok bahasan yang peneliti akan lakukan. Diantara peneliti yang telah melakukan penelitiannya mengenai Uang ORI (Oeang Repoeblik Indonesia), yaitu Afrizal. Tesisnya dalam memperoleh gelar pascasarjana di UGM yang juga membahas mengenai Uang ORI (Oeang Repoeblik Indonesia) ini berjudul Perkembangan Desain Mata Uang Rupiah Sebagai Alat Pembayaran yang Sah Pada Masa Pemerintahan Soekarno Periode 1945 – 1949. Di dalamnya dibahas sedikit mengenai sejarah perkembangan Uang ORI (Oeang Repoeblik Indonesia) dan lebih mengfokuskan bahasannya mengenai perkembangan Uang ORI (Oeang Repoeblik Indonesia) secara estetika/ keindahan. Menjelaskan mengenai ornamen-ornamen yang pernah berkembang sejalan dengan perkembangan desain Uang ORI (Oeang Repoeblik Indonesia) pada periode tersebut, karena memang tesis ini diajukannya pada tahun 2013 untuk mendapat gelar pascasarjana pada bidang Seni Rupa. Selain tesis tersebut, peneliti juga menggunakan sumber pustaka lain berupa buku, dimana buku tersebut memiliki topik yang relevan dengan topik penelitian yang akan diambil. Buku pertama yang penulis gunakan berjudul Beberapa Soal

Keuangan yang ditulis oleh Dr. Soemitro Djojohadikoesoemo, dan diterbitkan pada tahun 1947. Buku ini berisi mengenai kedudukan uang terhadap perseorangan dan negara. Apa jasa uang terhadap masyarakat, dan bagaimana negara menerima pemasukan uang dari pemungutan pajak. Buku ini ditulis berlatar belakang kondisi Negara Indonesia yang baru saja merdeka. Di dalamnya menjelaskan mengenai masalah moneter yang sedang dihadapi oleh Indonesia pada masa itu, dan apa saja usaha-usaha yang dilakukan untuk menyehatkan kondisi keuangan Indonesia. Selain itu dibahas pula mengenai apa arti Indonesia terhadap Belanda diukur dengan keuangan, seperti seberapa besar Belanda menanamkan modalnya, berapa pendapatan yang diperoleh Belanda dari Indonesia. Buku kedua yang peneliti gunakan berjudul Duit, Munten. Buku ini disusun oleh Hermanu guna diselenggarakannya sebuah pameran seni rupa numimastik pada tanggal 16 – 27 Januari 2009 di Yogyakarta. Di buku ini dibahas secara singkat mengenai sejarah uang di Indonesia, seni rupa uang, dan menyuguhkan gambargambar beberapa uang kuno yang pernah berlaku di Indonesia. Selebihnya, berisi mengenai cerita-cerita pendek yang berkembang di masyarakat mengenai uang. Buku ini membantu peneliti dalam mengenal bentuk-bentuk uang yang pernah berlaku di Indonesia, termasuk di dalamnya adalah Uang ORI yang menjadi topik bahasan dari penelitian yang akan peneliti lakukan. Buku ketiga yang peneliti gunakan yaitu buku yang berjudul Sejarah Kebijakan Moneter Indonesia; Jilid I (1945 – 1958). Penulisan buku ini bersumber pada penugasan oleh Direksi Bank Indonesia kepada suatu panitia yang di ketuai oleh Drs. Oey Beng To sewaktu menjabat menjadi Gubernur Bank tersebut. Jilid pertama ini meliputi masa 1945 – 1958 dan

mengambil proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 sebagai awal peninjauan, dan dibagi menjadi 3 subperiode.

Masing-masing periode meliputi jangka waktu 1945 – 1949, 1950 – 1953, 1954 – 1958. Dari setiap subperiode disinggung secara sepintas peristiwa-peristiwa penting mengenai perkembangan di bidang politik, selanjutnya dibahas secara mendalam perkembangan di sektor produksi, perkembangan moneter dalam negeri (meliputi peredaran uang, keuangan negara dan anggaran belanja, perkreditan serta laju inflasi) dan akhirnya perkembangan neraca pembayaran (termasuk pokok-pokok rezim dan kebijakan devisa, posisi devisa serta hubungan dengan luar negeri). Selain mengenai ekonomimoneter sebagai pokok bahasan utama, pada sub periode terkait dibahas pula ulasan terpisah mengenai peristiwa-peristiwa bersejarah di bidang ekonomi moneter. Buku tersebut sangat membantu peneliti dalam memahami situasi ekonomi, dan kondisi politik dan sosial masyarakat Indonesia pada saat Uang ORI dikeluarkan. Selain itu, buku ini juga membantu peneliti dalam mengetahui bagaimana proses Uang ORI diciptakan, mulai dari latar belakang pembuatan, perencanaan dan pembuatan Uang ORI, hingga akhirnya Uang ORI beredar. Buku Selanjutnya yang penulis gunakan adalah buku yang berjudul Sejarah Nasional Indonesia VI Edisi Pemutakhiran hasil karya M.D Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, dan Sejarah Indonesia Modern karya M.C Ricklefs. Kedua buku tersebut membahas secara kronologis garis besar peristiwa-peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di Indonesia. Bahasannya mencakup dari kedatangan Agama Islam di Indonesia hingga pasca Kemerdekan Republik dalam buku Sejarah Indonesia Modern, sedangkan pada buku Sejarah Nasional Indonesia VI Edisi

Pemutakhiran lebih terfokus pada Masa Kependudukan Jepang hingga Kemerdekaan Republik. Kedua buku tersebut membantu penulis dalam memahami secara lebih dalam, mengenai kondisi masyarakat dan situasi politik yang berkembang di Indonesia pada kurun waktu sebelum dan sesudah beredarnya Uang ORI. Buku keenam yang penulis gunakan adalah sebuah disertasi karya George McTurnant Kahin untuk studinya di Cornell University, yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi buku yang berjudul Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia. Buku ini membahas secara komprehensif dan terperinci mengenai awal mula timbulnya nasionalisme dan sejarah pergerakan nasional di Indonesia, hingga terbentuknya Negara Kesatuan pada 17 Agustus 1950. Buku ini sangat membantu peneliti bilamana kurang pemahaman dari dua buku sebelumnya. Selain itu peneliti juga menggunakan buku karya dari Pahlawan Nasional Indonesia, DR. A. H. Nasution yang berjudul Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia sebagai perbandingan. Buku ini terdiri dari 11 jilid buku. Masing-masing jilid membahas secara terperinci pokok bahasan yang berbeda, yaitu : Jilid 1 “Proklamasi”, jilid 2 “Bergelut Cara: Diplomasi atau Bertempur”, jilid 3 “Diplomasi sambil Bertempur”, jilid 4 “Periode Linggarjati”, jilid 5 “Agresi Militer Kolonial Belanda I”, jilid 6 “Perang Gerilya Semesta I”, Jilid 7 “Periode Renville”, Jilid 8 “Pemberontakan PKI 1948”, jilid 9 “Agresi Militer Kolonial Belanda II”, jilid 10 “Perang Gerilya Semesta II”, “dan jilid 11 “Periode KMB. Buku kedelapan yang penulis gunakan yaitu buku yang berjudul Sejarah Perekonomian Indonesia. Buku ini disusun oleh sejarawan Indonesia R.Z. Leirissa, dkk yang dibuat untuk Departement Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta.

Buku ini membahas tentang sejarah perekonomian Indonesia dari masa prasejarah hingga masa Repelita IV, yang dibagi menjadi 4 Bab tersusun. Bab pertama membahas Nusantara pra emporium, bab kedua membahas mengenai Nusantara dalam kurun niaga, bab ketiga membahas Nusantara pada cengkeraman kolonialisme, dan bab keempat membahas mengenai Nusantara menuju kemakmuran yang dimuali dengan perekonomian Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang. Buku ini membantu penulis dalam memahami garis besar sejarah perekonomian Indonesia. Buku kesembilan yang peneliti gunakan, yaitu buku yang dieditori oleh Hadi Soesastro dkk yang berjudul *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir Jilid 1 1945 – 1959: Membangun Ekonomi Nasional*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan penulis-penulis Indonesia, yang telah memberikan pemikiran mengenai ekonomi Indonesia, dan menyoroti berbagai segi perkembangannya sejak Kemerdekaan. Didalamnya berisi 8 bagian pembahasan dengan jumlah 29 buah artikel secara keseluruhannya. Buku ini membantu peneliti dalam memperoleh gambaran lebih jauh mengenai situasi ekonomi yang berkembang dalam kurun waktu yang telah disebutkan. Beberapa literatur yang dihimpun, dapat menjadi sebuah gambaran untuk mengetahui teori/landasan dasar penelitian yang akan dilakukan. Selain sumber-sumber pustaka yang telah disebutkan, peneliti masih menambah sumber pustaka yang relevan selama penelitian dilakukan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses mengkaji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975: 32). Dengan penelitian yang akan dilaksanakan

berdasarkan metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan penulisan ilmiah dengan suatu kegiatan yang obyektif, sistematis, dan logis. Penulisan disusun menggunakan pendekatan secara historis dan uraiannya bersifat deskriptif analitis ini, bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, verifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Suryabrata, 1998: 6). Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik Heuristik menurut terminologinya dari bahasa Yunani Heuristikum yaitu mengumpulkan atau menemukan sumber. Sumber atau sumber sejarah yang dimaksud disini adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi. Catatan, tradisi lisan, runtuan atau bekas-bekas bangunan prehistori, inskripsi kuno, adalah sumber sejarah. Setiap titik cerah apapun yang memberi penerangan bagi cerita kehidupan manusia dikategorikan sebagai sumber sejarah. Tinggalan kehidupan manusia dan hasil manusia yang dikomunikasikan juga dapat dikategorikan sebagai sumber sejarah (Suhartono, 2010: 30). Bentuk pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berita-berita surat kabar sejaman, arsip-arsip yang berisi ketetapan dan maklumat di bidang ekonomi, dan undang-undang yang mengatur pemberlakuan dan penarikan Uang ORI. Data sekunder dapat diperoleh dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti jurnal, artikel majalah, karya ilmiah, dan buku-buku yang membahas maupun yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian yang akan dilakukan. Heuristik dilakukan

dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: a. Studi Pustaka
Studi pustaka merupakan kegiatan untuk memperoleh data dengan cara mencari literatur-literatur yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Sumber-sumber tertulis yang digunakan oleh penulis adalah arsip-arsip yang terkait dan berita surat kabar sejaman, serta buku yang topiknya relevan dengan permasalahan yang diambil. Metode kepustakaan dilakukan untuk mencari sumber yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian penulis. Penulis mendapatkan sumber-sumber primer dari Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Perpustakaan Nasional, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, Hatta Corner Perpustakaan Universitas Gajah Mada dan Jogja Library Center. Sedangkan Sumber sekunder penulis dapatkan dari Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Nasional, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, Jogja Library Center, dan Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.

Studi Lapangan (Observasi) adalah kegiatan melakukan pengamatan secara langsung untuk menghimpun jejak sejarah terhadap perkembangan Uang ORI tahun 1946 – 1950. Teknik yang akan dilakukan adalah mengamati langsung tempat-tempat yang berhubungan dengan Uang ORI. Observasi langsung yang dilakukan peneliti adalah dengan mencari berbagai surat kabar sejaman sebagai sumber primer dari penelitian yang akan dilakukan, dan melihat langsung bentuk Uang ORI yang berada di Museum Bank Indonesia. Kritik Sumber Kritik sumber adalah penilaian atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan dilihat

dari sudut pandang nilai kebenaran. Pada tahap ini yang dilakukan adalah dengan meninjau kembali apakah sumber yang digunakan sesuai atau tidak, sumber asli atau sumber turunan. Kritik sumber ini juga merupakan usaha untuk mendapatkan data yang tingkat kebenarannya atau kredibilitasnya paling tinggi, dengan melakukan seleksi data yang terkumpul. Kritik sumber ini dibedakan menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern atau uji otentisitas sumber, merupakan penilaian sumber dari aspek fisik dari sumber tersebut. Kritik ini lebih dahulu dilakukan sebelum kritik intern yang lebih menekankan pada isi sebuah dokumen. Pada tahap ini peneliti melakukan kritik dengan menyoroti penggunaan bahasa dan ejaan dari sumber-sumber dokumen yang telah diperoleh sebelumnya. Tata bahasa dan ejaan yang digunakan pada kurun waktu yang diambil memiliki ciri yang khas, seperti penggunaan “dj” untuk pelafalan “j” dan “oe” untuk pelafalan “u”. Kritik juga dilakukan dengan melihat jenis kertas dan font tulisan yang digunakan, karena pada kurun waktu yang diambil pembuatan dokumen-dokumen masih menggunakan mesin ketik dan kualitas kertas yang digunakan juga tidak terlalu bagus. Selain itu kritik ekstern juga menyoroti kapan dokumen itu dibuat, dan siapa yang bertanggung jawab atas dokumen tersebut, dilihat dari siapa yang menandatangani. Kritik intern atau verifikasi kredibilitas sumber ditujukan untuk mengetahui kredibilitas (kesahihan) dari sumber sejarah. Dengan kata lain, kritik intern harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber itu memang dapat dipercaya. Penilaian intrinsik sumber dimulai dengan mencocokkan fakta dari sumber satu dengan sumber lainnya, dan apakah sumber tersebut memiliki kecocokan dengan kajian penelitian atau tidak. Cara

yang dilakukan dalam melakukan kritik intern sumber adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan hipotesa interogatif. Selain itu kritik intern juga dilakukan dengan jalan menyoroti pengarang daripada sumber tersebut, apakah kredibilitasnya bisa dipercaya dan sebagai apa pengarang tersebut berpengaruh dalam kurun waktu yang diambil. Setelah mendapat kesaksian dari pelbagai sumber, langkah selanjutnya adalah membandingkannya. Selanjutnya sumber sejarah yang telah mengalami kritik sejarah melahirkan fakta sejarah. Dengan demikian peneliti akan mengambil fakta sejarah yang sesuai dengan kajian penelitian yang dilakukan sehingga diperoleh sumber yang relevan.

Menurut Notosusanto (1971: 230) interpretasi adalah menentukan makna hubungan dari fakta-fakta dan data yang diperoleh. Berbagai fakta lepas yang penulis peroleh dari berita-berita surat kabar sejaman, satu sama lain dirangkaikan dan peristiwa yang satu dengan yang lain dimasukkan di dalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya. Menurut Subagyo (2010:109-110) kedalam proses interpretasi ini termasuk pula periodisasi sejarah. Fakta-fakta sejarah yang saling berpengaruh dirangkai dan disusun sesuai periodisasi, sehingga menjadi suatu storyboard yang berangkaian antara satu kejadian dengan kejadian yang lain. Proses menafsirkan fakta-fakta sejarah serta proses penyusunannya menjadi suatu kisah sejarah yang integral menyangkut proses seleksi sejarah. Pada proses ini tidak semua berita/sumber yang diperoleh dapat digunakan, namun hanya berita/sumber yang relevan dengan topik penelitian saja yang akan disusun. Pelbagai fakta yang lepas satu sama lain tersebut dirangkai dan dihubung-hubungkan hingga menjadi kesatuan fakta yang membentuk cerita sebuah peristiwa.

Historiografi Tahap terakhir dari metode sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini peneliti akan menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai sejarah awal pembuatan Uang ORI (Uang Repoeblik Indonesia) dan perkembangannya sebagai mata uang Republik Indonesia tahun 1946 – 1950 dalam bentuk data deskriptif, berupa kata-kata tertulis secara kronologis dan sistematis dengan menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca.

Penulisan membahas mengenai keadaan Indonesia sekitar pemberlakuan Uang ORI, proses pemberlakuan Uang ORI, dan pengaruh Uang ORI dalam kondisi politik, sosial, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Keadaan Indonesia sekitar pemberlakuan Uang ORI dalam konteks politik, sosial dan ekonomi memerlukan teori dan metodologi dalam menuliskannya, untuk mengetahui faktor-faktor kausal, kondisional dan determinan-determinan dari suatu peristiwa sejarah, yang dibutuhkan dalam historiografi yang deskriptif analitis. Dari uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa penulisan skripsi ini termasuk dalam penulisan sejarah sosial-ekonomi. Menurut Kuntowijoyo, sejarah dari sebuah unit masyarakat dengan ruang lingkup dan waktu yang tertentu dapat digolongkan dalam sejarah sosial. Sejarah sosial memiliki bahan garapan yang luas. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi sejarah sosial-ekonomi (Kuntowijoyo, 2003: 39). Selain hal tersebut Kuntowijoyo juga menekankan bahwa gejala ekonomi tidak terlepas dengan gejala politik yang sama-sama merupakan suatu produk dari interaksi timbal balik kekuatan-kekuatan yang berpengaruh (Kuntowijoyo, 2003: 111). Permasalahan inti dalam

teori dan metodologi yang digunakan pada sebuah historiografi adalah suatu pendekatan yang digunakan sebagai bantuan dalam menganalisis suatu kejadian. Pendekatan yang dimaksud adalah tentang bagaimana peneliti memandang suatu permasalahan atau kejadian dalam suatu penulisan historiografi. Penulisan ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan politik, pendekatan ekonomi, dan pendekatan sosial. Menurut Sartono Kartodirdjo, pendekatan politik adalah pendekatan yang menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hirarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1992:4). Pendekatan politik digunakan penulis untuk memahami keadaan politik Indonesia, baik mengenai pertentangan antara pihak intern Bangsa Indonesia, maupun dengan pihak Belanda. Meskipun demikian, hal yang lebih ditekankan dalam penulisan skripsi ini adalah pada proses diplomasi yang dilakukan antara pemerintah Republik Indonesia dengan Belanda. Penetapan kebijakan-kebijakan politik ekonomi pada masa itu diambil dengan penuh perhitungan, karena pada masa Uang ORI berlaku, di Indonesia terdapat dua kekuasaan dalam satu wilayah kedaulatan, yaitu daerah kekuasaan NICA yang dibawah Pemerintah Belanda dan daerah kekuasaan Pemerintahan Republik Indonesia. Untuk penelitian sejarah, pendekatan terhadap tahapan ekonomi tidak perlu harus menggunakan ukuran-ukuran ekonomi, melainkan hanya sebatas pada tahapan pertumbuhan ekonomi (Kuntowijoyo, 2003: 99). Pendekatan ekonomi merupakan penjabaran dari konsep-konsep ekonomi sebagai pola distribusi, alokasi, dan konsumsi yang berhubungan dengan sistem sosial. Pendekatan ekonomi memiliki kaitan antara masyarakat dengan pemerintah sebagai pemegang kedudukan yang menjalankan roda perekonomian. Pendekatan ekonomi

dilakukan oleh penulis sebagai cara untuk memahami kondisi ekonomi moneter Republik Indonesia, dan kebijakan-kebijakan ekonomi yang diambil kala Republik Indonesia baru saja merdeka. Salah satu kebijakan moneter Republik Indonesia kala itu untuk mengurangi masalah inflasi adalah dengan menciptakan mata uang sendiri, yaitu Oeang Repoeblik Indonesia.

Pendekatan ekonomi ini juga penting untuk mendukung analisa penulis tentang pengaruh Uang ORI dalam bidang sosial-ekonomi masyarakat Indonesia sebelum dan setelah Uang ORI diciptakan, dan dalam alokasi dan pendistribusiannya keseluruh wilayah kekuasaan Republik Indonesia di Jawa. Pendekatan sosiologis melihat segi-segi sosial peristiwa yang dibahas, seperti konflik antar golongan berdasarkan kepentingan ideologis dan lainnya. Dalam penulisan ini, pendekatan sosiologis digunakan penulis untuk melihat respon sosial terhadap kejadian-kejadian sebelum dan setelah pemberlakuan Uang ORI, dan bagaimana penerimaan bangsa Indonesia terhadap Uang ORI. Selain itu pendekatan sosial juga digunakan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Indonesia beardaptasi terhadap pemberlakuan Uang ORI, serta dampak-dampak sosial apa yang timbul akibat pemberlakuan Uang ORI.

Bentuk Penggunaan Uang Sebelum Pemberlakuan Uang ORI Tidak diketahui pasti sejak kapan masyarakat Indonesia mengenal penggunaan uang sebagai alat penukar. Namun diperkirakan sejak abad ke 7 di beberapa wilayah Indonesia telah mengenal penggunaan uang sebagai alat penukar dalam perdagangan. Perkiraan ini berdasarkan bukti-bukti penemuan arkeologi, bahwa di Jawa ditemukan sejumlah mata uang perak yang menunjukkan angka tahun 647 Masehi dan mata

uang Krisnala yang terbuat dari emas peninggalan kerajaan Kediri (Karim, 1979: 1-2).

Disamping mata uang-mata uang tersebut di atas, ditemukan pula barang yang dipergunakan sebagai alat penukar atau uang barang, misalnya: manik-manik dari Bengkulu dan Pekalongan, gelang dari Majalengka dan Sulawesi Selatan, Belincung dari Bekasi, moko dari Nusa Tenggara Timur, serta kapak dan uang kerang dari Irian Jaya (Karim, 1979: 3-5). Sampai kemudian masuknya pendatang-pendatang dari Eropa dalam abad 16, terutama yang mempunyai tujuan ekonomi menambah keanekaragaman jenis uang yang beredar di Indonesia, seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda. Keanekaragaman jenis uang tersebut tidak menghambat sistem perdagangan, karena pada masa itu masih berlaku mata uang penuh.

Mata uang penuh adalah mata uang yang nilai materinya sama dengan nilai yang tertulis di dalam mata uang tersebut. Sebagai mata uang standar yang digunakan adalah mata uang Real Spanyol, yang disebut juga Spaansche Matten, Mat atau Plasters. Bangsa Timur sangat menyukai mata uang ini, karena kadar perakunya yang tinggi. Oleh karena itu para pedagang dari Eropa kemudian banyak yang membawa dan memasukkan Real Spanyol ini ke Indonesia. Pada masa ini peredaran uang masih terbatas di masyarakat kalangan atas, dan sistem barter juga masih tampak dalam perdagangan Internasional (Kristianiarsi, 1987: 13).

Penggunaan Uang Pada Masa Hindia Belanda Persaingan dagang yang semakin tajam dikalangan pedagang-pedagang asing untuk memperoleh barang-barang dari Indonesia, menimbulkan minat para pedagang Belanda untuk mendirikan kongsi dagang bersama. Pada

tahun 1602 terbentuklah gabungan kongsi-kongsi dagang yang berlayar ke Indonesia dengan nama Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC).

VOC mengajukan permohonan kepada pemerintah Belanda agar diberi kekuasaan untuk mencetak mata uang real baru untuk menggantikan real Spanyol, yang sama besar, berat, dan kadarnya dengan real Spanyol, karena lama-kelamaan timbul kesulitan bagi para pedagang untuk mendapatkan mata uang real Spanyol di peredaran. Permohonan ini disetujui dan akhirnya VOC mencetak mata uang baru, yaitu Rijksdaalder (mata uang perak Belanda) dengan nilai tukar yang dinyatakan dengan Stuiver. Rijksdaalder mulai diedarkan pada tahun 1622, kemudian diikuti mata uang lainnya seperti, Leeuwendaalder dan Kruisrijksdaalder (Kristianiarsi, 1987: 14). Kebutuhan akan perak yang semakin besar dalam perdagangan di Indonesia, menjadikan VOC melakukan kenaikan nilai mata uang Belanda tanpa persetujuan pemerintahan pusat. Misalnya Kruisrijksdaalder di Belanda mempunyai nilai 50 Stuiver, sedangkan di Indonesia nilainya dinaikkan menjadi 60 Stuiver. VOC juga melakukan pencetakan mata uang perak sendiri, sejak tahun 1640 di Batavia. Walaupun kemudian tindakan VOC menaikkan nilai dan mencetak mata uang diketahui oleh pemerintah Belanda; dan diambil tindakan dengan dikeluarkannya peraturan mengenai mata uang yang boleh beredar lengkap dengan nilai tukarnya dan larangan mencetak mata uang sendiri. Peringatan tersebut hanya ditaati pada saat permulaan dikeluarkan dan untuk selanjutnya VOC kembali bertindak sendiri. Hal ini berulang kali terjadi sampai masa kolonialisme VOC berakhir (Kristianiarsi, 1987: 15). Hal serupa juga terjadi dalam peredaran mata uang pecahan kecil (uang receh). Cassie (Kepeng) merupakan mata uang yang dibuat dari tembaga dan berasal

dari Cina, dan digunakan pada perdagangan yang tetap bertahan sampai akhir abad ke 18. VOC pada mulanya juga ingin menyingkirkan mata uang ini dengan memasukkan mata uang tembaga dari Belanda, seperti Schellingen dan Stoters, tetapi tidak berhasil. Bahkan akhirnya Gubernur Jenderal VOC Hendrick Brouwer, memberikan hak istimewa kepada orang-orang Cina di Batavia untuk membuat Cassie pada tahun 1633.

VOC meminta bantuan pemerintah Belanda untuk mengirim mata uang receh, dan pada tahun 1727 diedarkanlah mata uang tembaga Belanda, yaitu Duit. Lama kelamaan Duit dapat diterima, bahkan sampai abad ke 20 masih digunakan sebagai alat tukar di beberapa daerah (Kristaniarsi, 1987: 16). VOC selain memasukkan dan mengedarkan mata uang Belanda, juga memperkenalkan penggunaan uang kertas di Indonesia. Sejarah uang kertas di Indonesia dimulai pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van Imhoff tahun 1748. Uang kertas tersebut belum berbentuk uang tunai, tetapi merupakan kertaskertas berharga (sertifikat) dan memperoleh bunga bila akan ditukar dengan uang tunai. Sertifikat ini dapat beredar sebagai uang dan keberadaannya sangat disukai oleh masyarakat, karena nilainya lebih tinggi dari uang tunai. Dan sejak tahun 1783, VOC mulai mengedarkan uang kertas dengan jaminan perak 100% (Kristaniarsi, 1987: 17).

Menurut fakta yang ditemukan penulis ketika penelitian, sertifikat masih tetap dikeluarkan selama masa pemerintahan Hindia Belanda masih berkuasa di Indonesia. Sertifikat ini dikeluarkan oleh Javasche Bank, yang merupakan bank swasta yang didirikan pada tanggal 11 Desember 1827. Dalam mengatur keuangan negara yang tidak teratur, pemerintah Hindia Belanda bekerja sama dengan bank

tersebut. Namun hak paten yang dimiliki Javasche Bank sebagai bank sirkulasi tidak memberi wewenang kepadanya untuk mengatur uang yang beredar. Karena wewenang tersebut ada pada pemerintahan Hindia Belanda, begitu pula dalam pengangkatan Presiden Direktur dan Sekretariannya. Sertifikat ini dikeluarkan dengan adanya jaminan uang standar perak ataupun tembaga yang disimpan di dalam bank sirkulasi. Perlu pula diketahui bahwa selain beragam mata uang perak dan tembaga yang berasal dari berbagai negara, pada masa itu juga beredar mata uang emas, seperti dari Aceh, Inggris, Belanda dan Venesia. Mata uang-mata uang ini beredar tanpa tatanan yang teratur, tetapi berlaku bersama-sama dalam peredaran, tergantung dari pihak-pihak yang mengadakan transaksi perdagangan. Pada masa kolonialisme Inggris di Indonesia, di bawah pimpinan Letnan Gubernur Raffles (1811 – 1816), pada tahun 1813 mata uang standar perak kemudian diganti kedudukannya dengan Ropij Jawa yang dicetak di Surabaya. Mata uang ini terbuat dari emas dan perak, berbentuk bundar pipih. Mata uang yang terbuat dari emas dan perak tersebut disebut juga uang Rupee, yang kemudian di-Arabkan menjadi Roepiah (Karim, 1979: 13).

Setelah Indonesia dikembalikan kepada pemerintahan Belanda, kedudukan Ropij Jawa sebagai mata uang standar diganti dengan Gulden Hindia Belanda yang dicetak di Batavia, pada tahun 1817. Mata uang Hindia Belanda dihitung dengan $f = \text{florin}$ atau gulden, tetapi dalam kehidupan sehari-hari rakyat menggunakan perkataan rupiah atau perak dalam penyebutannya (Kristaniarsi, 1987: 21). Ketika mengalami krisis keuangan akibat perlawanan dari bangsa Indonesia, VOC memberlakukan uang Bonk. Uang Bonk terbuat dari potongan-potongan pecahan meriam, yang dikeluarkan hingga tahun 1818. Uang

inilah yang digunakan untuk mengisi kas VOC yang terus mengalami krisis. Uang Bank ini terbuat dari tembaga, berbentuk setengah potongan balok (Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur, 1981:7). Pada masa pemerintahan Hindia Belanda dibawah pimpinan Gubernur Jenderal Rochussen yang mulai menjabat pada akhir tahun 1845, ia mengadakan pembaharuan sistem keuangan dengan dikeluarkannya uang pemerintah yang baru, yaitu Receptis. Receptis merupakan uang kertas darurat yang dicetak oleh pemerintah dan mempunyai nilai nominal 1 gulden, 5 gulden, 10 gulden, 25 gulden, 100 gulden dan 500 gulden. Standar kurs Receptis terhadap Duit juga sama dengan gulden perak, yaitu 1:120. Pada waktu yang sama dikeluarkan pula peraturan untuk menarik Duit dari peredaran dan menukarnya dengan Receptis. Sertifikat-sertifikat Javasche Bank pun dapat ditukar dengan Receptis dan tidak lagi dengan perak (Kristaniarsi, 1987: 23). Dengan demikian segera sejumlah besar Duit dan sertifikat-sertifikat berdasarkan jaminan tembaga ditarik keluar dari peredaran. Diadakan pula larangan impor yang ketat untuk mencegah masuknya tembaga baru. Sejak saat itu kembali mata uang tembaga menduduki peranannya sebagai uang kecil.

Kedudukan Duit diganti dengan Sen pada tahun 1861. Untuk menggantikan kedudukan Receptis yang merupakan uang darurat, sejak tahun 1855 Javasche Bank diberikan hak untuk mengeluarkan uang kertas bank tetapi harus 100% dijamin dengan emas. Pada tahun 1875 jaminan diubah menjadi sistem proporsional, yaitu uang kertas yang diedarkan harus 40% dijamin dengan emas (Kristaniarsi, 1987: 24). 2. Penggunaan Uang Pada Masa Pendudukan Jepang Berbeda dengan zaman Hindia Belanda dimana segala kekuasaan berada di tangan

Gubernur Jenderal, pada masa Pendudukan Jepang kekuasaan dipegang oleh Panglima Tentara. Sesuai dengan kebijakan pemerintahan militer Jepang untuk tetap menggunakan aparat pemerintahan sipil yang lama beserta pegawainya, maka Zaimubu (Departemen Keuangan) dibentuk dengan membuka kembali Departemen Keuangan yang telah ada sejak jaman Hindia Belanda. Namun semua kekuasaan dan kebijakan keuangan ditetapkan oleh Gunseikanbu (Pemerintah Militer Pusat), sedangkan Zaimubu dan jawatan-jawatannya hanya merupakan unit administratif saja. Untuk menjaga stabilitas sirkulasi uang dan juga untuk kepentingan pengeluaran biaya pemerintahan, pemerintah tentara Jepang mengeluarkan uang kertas militer Nanpo Kaihatsu Kinko.

Selain itu dikeluarkan pula Undang-Undang No. 2 Th. 1942 pasal 8 sampai dengan pasal 13 pada tanggal 20 Maret 1942, sebagai tindak lanjut mengatasi masalah keuangan. Undang-Undang tersebut menetapkan: TENTANG KEOEANGAN - Pasal 8: Dilarang keras berboeat sesoeatoe jang dapat menimboelkan kekatjauan dalam perekonomian dan keoeangan, misalnja: membawa lari, membakar atau menjemboenjkikan harta benda seperti oeang emas dan perak, soerat-soerat jang berharga, boekoe-boekoe dan sebagainya jang dipegang oleh bank-bank atau badan-badan lain jang bersangkoetan dengan peredaran oeang. - Pasal 9: Sementara waktoe pekerdjaan bank-bank diperhatikan. Maka sekalian koeasa dari bank-bank haroes menghadap selekas-lekasnja kekantor pemerintah Balatentara oentok menerima keterangan dan menoenggoe perintahnja boeat mengerdjakan lagi. Pasal 10: Sementara waktoe dilarang keras memindahkan ketangan lain harta benda jang berharga oeang, oeang simpanan di bank dan sebagainya, dengan tidak mendapat izin lebih dahoeloe dari Balatentara Nippon.

TENTANG OEANG KERTAS DAN OEANG KETJIL - Pasal 11: Diseloeroeh daerah jang telah didoedoeki Balatentara Nippon, oeang kertas militer dan oeang roepiah haroes digoenakan sebagai oeang jang sah. Matjam oeang kertas militer ditetapkan ada 7 (toejoeh) roepa: jaitoe f. 10,- (sepoeloeh roepiah), f. 5,- (lima roepiah), f. 1,- (satoe roepiah), 50 sen, 10 sen dan 1 sen. - Pasal 12: Dilarang keras memakai oeang lain dari pada oeang militer dan oeang roepiah, akan tetapi oeang ketjil jang dikeloearkan oleh Pemerintah Nippon jang berharga 10 sen, 5 sen, dan 1 sen haroes joega digoenakan sebagai oeang sah. - Pasal 13: Dilarang poela berboeat perboeatan-perboeatan jang berikoet: a) Mengganggoe peredaran oeang militer dan oeang roepiah b) Membajar atau menerima oeang lain dari pada oeang militer dan oeang roepiah c) Memalsoekan, mengoebah atau memboeang oeang militer dan oeang roepiah d) Menjimpan atau menjemboenjikan oeang kertas dan oeang ketjil, baik jang diterbitkan oleh Pemerintah Nippon maupoen pemerintah jang laloe, jang harganja f. 1,- (satoe roepiah) kebawah, djikalau djumlahnja lebih dari f. 100,- (seratoes roepiah) (Kan Po, No. Istimewa Th. II Maret 1943, hal 8) Tidak sulit bagi pemerintah militer Jepang untuk memberlakukan uangnya di masyarakat, karena kedatangan Jepang yang disertai dengan janji kemerdekaan telah mendapat sambutan baik orang-orang Indonesia pada umumnya. Uang kertas yang diedarkan pun memiliki gambar-gambar yang memikat rakyat dengan ciri khas pemandangan dan kebudayaan Indonesia. Misalnya gunung-gunung, candi dan wayang; berbeda dengan gambar-gambar uang Hindia Belanda yang menunjukkan kebesaran Kerajaan Belanda. Selain itu, mata uang Jepang juga beredar di Indonesia. Mata uang Jepang tersebut adalah Kobang dan Ichibu, yang kedua-duanya

terbuat dari perak (Ghozali, 1969: 6). Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pemerintah militer Jepang adalah melakukan tindakan terhadap bank-bank swasta milik musuh. Berdasarkan Undang-Undang No. 44/1942, tanggal 20 Oktober 1942, atas perintah Panglima Tertinggi di Jawa, bank-bank milik musuh dilikwidasi, dan hanya diberi kesempatan untuk menyelesaikan hutang-hutangnya sampai batas waktu tanggal 20 Nopember 1942 (Kan Po No. 5 Th I Oktober 1942, hlm 8). Beberapa bank bekas Belanda yang dilikuidasi yaitu, Javasche Bank, Nederlandsche Handels Maatschappij, Nederlands-Indische Escomto Bank, dan Batavia Bank. Sedangkan bank-bank milik Inggris dan asing lainnya adalah The Chartered Bank of India, The Hongkong and Shanghai Corporation Ltd., Overseas Chinese Banking Corporation dan Bank of China. De Algemene Volkscredietbank yang bergerak di bidang perkreditan pertanian tidak terkena penutupan tersebut, tetapi dilanjutkan usahanya dengan nama Syomin Ginko. Kedudukan dan tugas-tugas bank yang telah dilikwidasi tersebut diganti oleh bank-bank Jepang, yaitu Yokohama Ginko, Nitsui Ginko, Taiwan Ginko, dan Kanan Ginko. Bank-bank Jepang semua berada di bawah supervisi Nanpo Kaihatsu Kinko (Perbendaharaan Untuk Kemajuan Wilayah Selatan). Nanpo Kaihatsu Kinko merupakan sebuah bank yang berkantor pusat di Tokyo, bank ini juga bertindak sebagai bank sirkulasi di Indonesia.

Jatuhnya bom atom di Kota Nagasaki dan Hiroshima pada tanggal 14 Agustus 1945 membuat keadaan Jepang terpuruk, yang diikuti dengan penyerahan kedaulatan Jepang atas Indonesia kembali kepada Sekutu. Disela waktu kekalahan Jepang oleh Sekutu dan penyerahan kembali kedaulatan Indonesia kepada pihak Belanda, terjadi

kekosongan kekuasaan di Indonesia. Menurut Ricklefs, masa ini merupakan pertama kalinya di dalam kehidupan kebanyakan rakyat Indonesia segala sesuatu yang serba paksaan yang berasal dari kekuasaan asing hilang secara tiba-tiba (Ricklefs, 2007: 317). Pada waktu Jepang menyerah telah berlangsung begitu banyak perubahan luar biasa yang memungkinkan terjadinya revolusi Indonesia. Jepang memberi sumbangan langsung pada perkembangan-perkembangan tersebut. Terutama di Jawa, dan sampai tingkatan yang lebih kecil di Sumatera, mereka mengindoktrinasi, melatih, dan mempersenjatai banyak dari generasi muda serta memberi kesempatan kepada para pemimpin yang lebih tua untuk menjalin hubungan dengan rakyat (Ricklefs, 2007: 297). Pemimpin-pemimpin Islam juga diberikan preferensi bagi posisi-posisi tertinggi di dalam PETA, tentera sukarela Indonesia di Jawa. Pihak Jepang melihat pimpinan Islam sebagai suatu alat yang sangat baik di dalam mengerahkan para petani tanpa harus membuat konsensi politik yang dituntut kaum nasionalis (Reid, 1996: 23). Rakyat yang dilatih militer untuk membantu Jepang dalam memenangkan perang Asia Timur Raya, dan mobilisasi rakyat yang dipimpin langsung oleh para 40 pemimpin Indonesia selama masa Kependudukan Jepang inilah yang menjadi modal utama dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Berita menyerahnya Jepang terhadap sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945, yang terdengar dari salah satu radio yang kebetulan tidak disegel oleh Jepang, membuat para kaum muda revolusioner segera mendesak Soekarno dan Hatta untuk memproklamkan kemerdekaan. Meskipun awalnya Soekarno dan Hatta menolak, namun akhirnya mereka setuju untuk memproklamkan kemerdekaan setelah diculik dan diyakinkan di

Rengasdengklok. Teks deklarasi kemerdekaan yang anti-Jepang yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh para pemuda, diganti dengan teks proklamasi yang benar-benar meliputi seluruh penduduk Indonesia (Kahin, 1995: 172). Setelah berdebat mengenai isi dari teks deklarasi kemerdekaan, teks proklamasi akhirnya ditentukan. Pada tanggal 17 Agustus 1945 pagi Soekarno membacakan teks proklamasi tersebut di depan rumah pribadinya. Segera setelah itu, bersama pesan pribadi Hatta kepada sahabat-sahabat nasionalisnya, proklamasi tersebut disiarkan diseluruh radio Domei Indonesia dan jaringan telegraf oleh para pegawai Indonesia di kantornya yang berada di Jakarta (Kahin, 1995: 173). Para pemuda Bandung berhasil menyiarkan melalui radio setempat. Dalam setiap pusat utama di Jawa ada pusat golongan elit dan kelompok pemuda yang lebih besar, yang melalui koneksi-koneksinya di ibu kota, mengetahui dan mengerti proklamasi kemerdekaan dalam beberapa hari. Di luar kelompok-kelompok kecil tersebut proklamasi tidak dipercaya atau dianggap hanya sebagai suatu adegan lain dalam sandiwara yang diselenggarakan pihak Jepang (Reid, 1996: 50). Setelah itu para pemimpin sibuk mempersiapkan hal-hal yang diperlukan bagi suatu negara yang merdeka diatas pergolakan-pergolakan yang masih terjadi dengan pihak Jepang. Sehari setelah kemerdekaan, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) segera mengesahkan Undang Undang Dasar dan mengangkat Presiden dan Wakil Presiden.

Selain itu dalam rangka melancarkan jalannya roda pemerintahan, pada tanggal 19 Agustus 1945, PPKI juga mengadakan rapat dan Presiden Soekarno menunjuk sembilan orang sebagai anggota Panitia Kecil yang ditugasi menyusun rancangan yang berisi hal-hal yang meminta perhatian mendesak, yakni pembagian wilayah negara,

kepolisian, tentara kebangsaan, dan perekonomian (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 160). Dalam pembentukan kementerian, oleh PPKI dibentuk dua belas kementerian, masing-masing Kementerian Dalam Negeri, Luar Negeri, Kehakiman, Keuangan, Kemakmuran, Kesehatan, Pengajaran, Sosial, Pertahanan, Penerangan, Perhubungan, dan Kementerian Pekerjaan Umum. Dengan terbentuknya kementerian-kementerian tersebut, berarti pada masa ini Negara Indonesia telah mempunyai organisasi-organisasi sendiri yang akan menangani hal-hal yang diperlukan bagi suatu negara merdeka. Dengan terbentuknya kementerian-kementerian tersebut secara otomatis para pegawai yang semula bekerja pada instansi-instansi Pemerintahan Jepang, kini menjadi pegawai-pegawai kementerian-kementerian Republik Indonesia, termasuk mereka yang sebelumnya bekerja pada Gunseikanbu Zaimuru, langsung menjadi pegawai Kementerian Keuangan dengan menterinya yang pertama Dr. Samsi (Ayatrohaedi, dkk, 1995: 60).

Pada kenyataannya, meskipun sudah merdeka dan di wilayah Indonesia telah berdiri pemerintahan Republik Indonesia, Belanda tetap berkeyakinan bahwa wilayah tersebut masih berada dalam hak pemerintahan Hindia Belanda, karena adanya status quo politik dengan pihak Jepang. Dengan berbagai cara Belanda berusaha keras untuk mewujudkan kembali kekuasaannya atas wilayah Indonesia. Sejak saat itu secara de facto telah terdapat dua pemerintahan di wilayah Indonesia, yaitu pemerintahan RI dengan pimpinan Soekarno-Hatta dan pemerintahan sipil Belanda NICA dengan pimpinan Letnan Gubernur Jenderal H.J. van Mook. Ketika mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan, Indonesia harus menempuh perjalanan yang

sangat sukar, berliku-liku, dan penuh rintangan. Pemerintah Republik Indonesia terpaksa berpindah kedudukan dua kali, yaitu pada awal Januari 1946 hijrah dari Jakarta ke Yogyakarta, kemudian dalam bulan Desember 1948 Yogyakarta pun harus ditinggalkan dan Pemerintah Darurat Republik Indonesia menjalankan tugasnya di Sumatera Tengah. Presiden dan Wakil Presiden sendiri harus menjalani penahanan oleh penguasa Belanda. Presiden mula-mula ditahan di Sumatera Utara, kemudian bersama Wakil Presiden dan beberapa pejabat lain di Bangka, yaitu mulai Desember 1948 sampai Juli 1949 (Oey Beng To, 1991: 6). Pertikaian dan pertempuran dengan pihak Belanda telah menimbulkan banyak penderitaan di antara rakyat jelata serta telah meminta pula banyak korban. Selanjutnya, selama perjuangan disamping menghadapi musuh dari pihak Belanda, dalam tubuh bangsa Indonesia sendiri secara tidak terduga telah muncul kericuhankericuhan yang harus dilalui negara yang baru saja merdeka ini.

Konflik Intern Pemerintahan Republik Indonesia Bangsa Indonesia pada masa revolusi, selain harus menghadapi Belanda yang belum mengakui kemerdekaan, juga harus menghadapi persoalan di tubuh para tokoh kemerdekaan itu sendiri. Para pemimpin Bangsa yang sedang mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan oleh suatu negara yang merdeka, dalam prosesnya mengalami perselisihan pendapat dan perbedaan sikap berkaitan dengan berbagai permasalahan politik yang ada, salah satunya mengenai tindakan yang diambil untuk menghadapi Belanda. Ketegangan dan perselisihan yang terjadi menghambat kelancaran jalannya roda pemerintahan Republik Indonesia yang kala itu baru saja memperoleh kemerdekaannya. Hal ini berawal ketika pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan maklumat pada tanggal 3

November 1945 tentang pembentukan partai-partai politik (multi partai) yang bertujuan menghindari terjadinya kediktatoran dan sebagai tempat penyaluran aliran paham masyarakat. Pembentukan suatu partai dengan syarat bahwa partai-partai harus turut serta memperkuat perjuangan Republik Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan menjamin keamanan masyarakat (Muljana, 2008: 77). Maklumat dikeluarkan sebagai tanggapan atas usul Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) kepada Pemerintah, yang maksudnya menghilangkan kesan di luar negeri, bahwa Republik Indonesia adalah ciptaan Jepang dengan adanya satu partai, yaitu Poetra, sebagai lanjutan dari Djawa Hokokai. Untuk menunjukkan bahwa Republik Indonesia lahir dari keinginan rakyat sendiri dan bercorak demokrasi, dianggap perlu memberikan kesempatan untuk mendirikan partai-partai (Oey Beng To, 1991: 6 – 7). Pemerintah berharap agar melalui partai-partai tersebut, segenap aliran dalam masyarakat dapat dipimpin ke jalan yang teratur. Berdirinya partai-partai politik diikuti dengan berubahnya sistem pemerintahan dari sistem presidensial menjadi sistem parlementer. Pada tanggal 14 November 1945 kabinet presidensial di bawah pimpinan Presiden Soekarno diganti dengan kabinet ministerial dibawah Perdana Menteri Sutan Sjahrir (Kabinet Sjahrir I). Kabinet ini segera mengadakan kontak diplomatik dengan pihak Belanda (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 203). Kurang disadari bahwa dengan lahirnya partai-partai politik baru tersebut lahir pula loyalitas dan antagonisme baru yang dapat mengganggu persatuan bangsa. Terbentuknya suatu partai merupakan suatu pengelompokkan politik dalam masyarakat menurut aliran-aliran yang pada perkembangannya menimbulkan persaingan antar partai sendiri.

Persaingan ini menimbulkan perebutan kekuasaan yang membawa keretakan dalam menghadapi musuh khususnya (Belanda) dan perpecahan dalam masyarakat pada umumnya. Persaingan tersebut tercermin ketika Kabinet Sjahrir I dijatuhkan oleh golongan Persatuan Perjuangan (PP) yang diketuai oleh Tan Malaka, dalam sidang KNIP di Solo pada pertengahan bulan Februari 1946. Sebenarnya PP mengharapkan Tan Malaka sebagai formatur kabinet sesuai dengan mayoritas suara dalam KNIP. Namun Presiden dan Wakil Presiden mempertahankan Sutan Sjahrir, yang merupakan anggota Partai Sosialis, sebagai formatur karena kebijakan politiknya sesuai garis mereka, khususnya mengenai politik diplomasi. Sebaliknya Tan Malaka dan kelompoknya menghendaki konfrontasi total terhadap Belanda (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 206). Ambisi perebutan kekuasaan ini sebelumnya sudah terjadi antara dua tokoh pemimpin kuat Indonesia lainnya, Sutan Sjahrir dan Tan Malaka, sejak Republik Indonesia baru saja merdeka. Pada bulan September 1945, Tan Malaka menemui Soekarno dan menganjurkan agar dirinya dijadikan satu-satunya penerus kepemimpinan Republik apabila Soekarno terbunuh. Mengingat pada saat itu ancaman-ancaman pembunuhan oleh Belanda telah sering Soekarno terima. Pada pertemuan berikutnya yang dihadiri juga oleh Hatta, Soekarno menyetujui pembuatan testamen politik perlunya menetapkan orang untuk melanjutkan kepemimpinan. Namun Soekarno dan Hatta berpendapat bahwa Tan Malaka hanya mewakili suatu minoritas pendukung revolusi. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk membentuk empat-sekawan ahli waris yang terdiri dari para pemimpin yang mewakili empat kelompok utama pendukung revolusi, yaitu: (1)

Tan Malaka – mewakili kelompok Marxist Kiri yang ekstrim, (2) Sjahrir – mewakili kaum sosialis moderat, (3) Kusuma Sumantri – mewakili organisasi-organisasi Muslim, dan (4) Wongsonegoro – mewakili golongan ningrat, pegawai negeri gaya lama (Kahin, 1995: 185 – 189).

Selama masa perjuangan sampai diperolehnya pengakuan kedaulatan, kabinet telah silih berganti tidak kurang dari tujuh kali. Setelah Kabinet Presidensil pertama di bawah Presiden Soekarno diganti sifatnya menjadi Kabinet Parlementer, selanjutnya kabinet parlementer telah bertukar enam kali, yaitu tiga kali dipimpin oleh Sutan Sjahrir, dua kali dipimpin oleh Wakil Presiden Moh. Hatta dan sebuah kabinet lagi bekerja di bawah Amir Sjarifuddin (Oey Beng To, 1991: 6 – 7). Penunjukkan kembali Sutan Sjahrir menimbulkan ketidakpuasan pada kelompok Persatuan Perjuangan (PP), yang menjadikan kelompok ini bertindak sebagai oposisi terhadap pemerintahan Kabinet Sjahrir II. Pada tanggal 17 Maret 1946 beberapa tokoh politik pada Kabinet Sjahrir II, khususnya dari Persatuan Perjuangan (PP) ditangkap. Mereka dianggap tidak melakukan oposisi yang sehat dan loyal, tetapi hendak melemahkan pemerintah. Dikatakan ada indikasi kuat bahwa mereka akan mengubah susunan negara diluar Undang-Undang (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 207). Peristiwa yang sangat mengejutkan yang kemudian terjadi adalah penculikan Perdana Menteri Sjahrir dan Menteri Perekonomian Darmawan Mangunkusumo dari Solo dan penahanan mereka di Paras (Boyolali) pada akhir Juni 1946 oleh kelompok Persatuan Perjuangan (PP) di bawah pimpinan Tan Malaka. Tuntutan golongan tersebut untuk membubarkan kabinet dan menggantikannya dengan sebuah Dewan

Politik dengan Tan Malaka sebagai ketua telah ditolak oleh Presiden. Para Tokoh Persatuan Perjuangan selanjutnya ditangkap. Kejadian tersebut terkenal sebagai “Peristiwa 3 Juli” (Oey Beng To, 1991: 7). Pergantian kabinet terus terjadi karena ketidak sepahaman pemikiran pada tokoh-tokoh pemerintahan Indonesia. Usaha golongan kiri untuk menguasai Angkatan Perang dilakukan secara bertahap sejak Perdana Menteri terakhir, Amir Sjarifuddin, menjadi Menteri Pertahanan. Berbagai macam tindakan manipulasi dilakukan pada badan pendidikan tentara yang semula dibentuk oleh Markas Tertinggi Tentara Republik Indonesia (TRI) menjadi berada dibawah kendali Kementerian Pertahanan. Namanyapun diganti menjadi Staf Pendidikan Politik Tentara (Pepolit), yang dipimpin oleh opsir-opsir politik yang semuanya berasal dari Pesindo, pendukung Amir Sjarifudin. Pepolit ternyata dieksploitasi oleh Menteri Pertahanan Amir Sjarifudin untuk kepentingan politiknya sehingga tumbuh menjadi semacam komisar politik yang sejajar dengan komandan pasukan. Oleh karena itu Pepolit ditolak oleh sebagian panglima devisi dan para komandan pasukan karena dianggap sebagai penyebar ideologi komunis yang berakibat aktivitas Pepolit melemah di daerah-daerah (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 227). Sesuai dengan keputusan Panitia Besar Reorganisasi Tentara, pada bulan Mei 1946 Menteri pertahanan Amir Sjarifuddin membentuk lembaga baru yaitu Biro 48 Perjuangan, seebagai badan pelaksana dari Kementerian Pertahanan yang bertugas menampung laskar-laskar yang semula didirikan oleh partai politik.

Kelompok Amir Sjarifuddin yang memonopoli Biro Perjuangan ini memasukkan seluruh program dan konsepsi perjuangan partainya, sehingga biro ini lebih merupakan pendukung kekuatan politik Amir

Sjarifuddin daripada suatu badan resmi pemerintah dan dalam perkembangan selanjutnya dijadikan adu kekuatan untuk menandingi tentara reguler. Keadaan semacam ini disadari oleh pemimpin nasional, yang kemudian menyatukan dua kekuatan itu menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada bulan Juni 1947. Namun sebagian besar laskar yang berideologi komunis tidak mau bergabung dengan TNI secara penuh. Adanya struktur organisasi Pucuk Pimpinan TNI yang kolektif dimanfaatkan oleh kelompok Amir Sjarifuddin. Mereka ditampung dalam suatu wadah yang diberi nama TNI Bagian Masyarakat yang dibentuk pada bulan Agustus 1947. Dengan demikian Amir Sjarifuddin berhasil menghimpun kembali kekuatan di bawah naungan nama TNI, dengan konsepsi dan garis politik yang tetap (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 229).

Aktivitas oposisi pihak Amir Sjarifuddin semakin gencar hingga pada saat sesudah kabinet Amir Sjarifuddin jatuh dan digantikan oleh Kabinet Hatta, ia membentuk Front Demokrasi Rakyat (FDR) yang merupakan gabungan partai dan organisasi sayap kiri, yakni Partai Sosialis (PS), Partai Komunis Indonesia (PKI), Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo), Serikat Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI), dan Barisan Tani Indonesia (BTI). Mereka menuntut agar Kabinet Hatta dibubarkan dan menyusun program nasional. Namun lagi-lagi pihak Amir Sjarifuddin gagal, sehingga pada bulan Juni 1948 Front Demokrasi Rakyat menyusun program sendiri yang mereka sebut "Menginjak Tingkat Militer Baru" (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 232). Puncak dari usaha untuk merebut pemerintahan (oleh golongan kiri) adalah diancarkannya perebutan kekuasaan (kup) di Madiun oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dibawah pimpinan Muso

pada tanggal 18 September 1948. Selama hampir satu bulan menghadapi serangan-serangan dari Divisi Siliwangi dan Divisi Jawa Timur dibawah pimpinan Kolonel Sungkono, pasukan Partai Komunis Indonesia (PKI) melakukan perang gerilya yang banyak membawa korban diantara rakyat di Magetan dan Ponorogo. Penumpasan pasukan Partai Komunis Indonesia (PKI) tidak memakan waktu lama, dan pada akhir bulan Oktober 1948 dengan matinya Muso berakhirilah perlawanan PKI (Oey Beng To. 1991:7). Peristiwa ini dikenal dalam sejarah Indonesia sebagai Pemberontakan PKI, atau G 30s PKI.

Jalur Diplomasi Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda Sehubungan dengan pernyataan resmi bahwa Jepang menyerah terhadap sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang diharuskan menyerahkan seluruh daerah kekuasaannya terhadap Sekutu. Hal tersebut tak terkecuali kekuasaan Jepang di Indonesia. Sekutu membentuk Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) sebagai komando khusus untuk mengambil alih kekuasaan Jepang di Indonesia. Tugas pasukan Sekutu di Indonesia pada waktu itu ialah untuk menerima penyerahan dari tangan Jepang; membebaskan para tawanan perang dan interniran Sekutu; melucuti dan mengumpulkan orang Jepang untuk kemudian dipulangkan; menegakkan dan mempertahankan keadaan damai untuk kemudian diserahkan kepada pemerintahan sipil; menghimpun keterangan tentang penjahat perang dan menuntut mereka di depan pengadilan sekutu (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 185). Dalam kekosongan kekuasaan yang terjadi setelah Jepang menyerah hingga datangnya pasukan Sekutu, revolusi Indonesia sudah dilancarkan dan mendapat reaksi hebat di seluruh pelosok Negeri. Hingga kedatangan pasukan Sekutu pada akhir bulan

September 1945, kebijakan yang diambil oleh Jepang tidak pasti dan penuh kompromi. Disatu sisi Jepang mempertahankan status quo politiknya hingga pasukan Sekutu mengambil alih, disisi lain mereka berusaha menghindari pertempuran besar dengan revolusi Indonesia (Kahin, 1995: 174). Untuk itu Jepang menangkap orang-orangnya yang mendukung revolusi, dan melucuti persenjataan tentara dan organisasi bersenjata Indonesia bentukan Jepang untuk menekan pertumbuhan militer Indonesia, yang kemudian menimbulkan berbagai perlawanan oleh rakyat Indonesia di daerah-daerah. Pada awalnya kedatangan pasukan AFNEI selama pertengahan bulan September hingga akhir bulan Oktober 1945, di tiga kota pelabuhan utama di Jawa (Jakarta, Semarang, Surabaya), disambut oleh pihak Indonesia dengan sikap netral. Namun setelah diketahui bersamaan dengan datangnya pasukan sekutu tersebut, datang pula aparat Netherlands Indies Civil Administration (NICA) yang bermaksud menegakkan kembali pemerintahan Belanda di Indonesia, jelaslah bahwa pihak Belanda tidak bersedia melepaskan Indonesia sebagai negeri jajahan yang telah dikuasainya selama lebih dari tiga ratus tahun. Situasi keamanan dengan cepat memburuk setelah NICA mempersenjatai kembali anggota KNIL yang baru di bebaskan tawanan Jepang, dan menyebabkan kericuhan dengan mengadakan provokasi-provokasi bersenjata di kota-kota yang diduduki sekutu. Pihak Indonesia menilai bahwa Sekutu melindungi kepentingan Belanda. Oleh karena itu, Indonesia bersikap konfrontasi total. Sejalan dengan hal tersebut, timbul bentrokan-bentrokan bersenjata, bahkan terjadi pertempuran di beberapa kota khususnya di kota-kota pelabuhan di Jawa. Masalah pokok yang dihadapi pemerintah Republik Indonesia saat itu adalah

bagaimana mempertahankan kedaulatan negara terhadap Belanda yang datang bersenjata lengkap. Untuk itu dibentuklah Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang terdiri dari para bekas tentara Peta dan Heiho serta barisan ketentaraan angkatan muda yang dimiliki oleh Indonesia. Selain BKR dibentuk pula Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang terbentuk dari bermacam-macam laskar rakyat dengan berbagai senjata, ideologi dan disiplin masing-masing (Oey Beng To, 1991: 75). Bentrokan-bentrokan bersenjata terus terjadi antara BKR dengan pasukan NICA. Pertempuran besar-besaran melawan NICA yang didukung tentara Sekutu terjadi pada 10 Nopember 1945 di Surabaya. Pertempuran Surabaya tidak lepas kaitannya dengan peristiwa yang mendahuluinya, yaitu usaha perebutan kekuasaan senjata dari tangan Jepang oleh para pemuda Indonesia, yang membangkitkan suatu pergolakan sehingga berubah menjadi situasi revolusi yang konfrontatif. Pertempuran melawan Belanda diselingi dengan perundingan-perundingan di meja konferensi dengan tujuan agar sengketa di antara kedua negara dapat diselesaikan secara damai. Telah berlangsung 4 perundingan secara resmi antara Indonesia-Belanda sebelum konferensi terakhir, yaitu Konferensi Meja Bundar (KMB), yang akhirnya menghasilkan pengakuan Belanda terhadap kedaulatan Indonesia. Dari empat kali perundingan yang secara resmi diadakan tersebut, dua kali diantaranya diadakan dengan campur tangan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Perundingan resmi pertama kali diadakan pada bulan April 1946 di Hoge Velowe, Negeri Belanda. Perundingan ini diadakan setelah terjadi dua kali perundingan antara H.J Van Mook dan Sutan Sjahrir, pada tanggal 10 Februari dan 27 Maret 1946 di Jakarta, dengan disaksikan oleh Sir Archibald Clark Kerr sebagai perwakilan dari

Pemerintah Inggris. Namun di dalam perundingan tersebut ternyata pihak Belanda menolak konsep hasil perundingan yang sebelumnya telah terlaksana di Jakarta, terutama usul Clark Kerr tentang pengakuan *de facto* atas kedaulatan Republik Indonesia di Jawa dan Sumatera. Sehingga pada perundingan ini tidak menghasilkan suatu persetujuan apapun (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 203 – 206). Perundingan kedua diadakan pada tanggal 10 November 1946 di Linggarjati, sebelah selatan Cirebon. Perundingan ini sebelumnya telah dimulai pada tanggal 7 Oktober di Jakarta. Hasil perundingan diumumkan pada tanggal 15 November 1946 dan senjata dari tangan Jepang oleh para pemuda Indonesia, yang membangkitkan suatu pergolakan sehingga berubah menjadi situasi revolusi yang konfrontatif. Pertempuran melawan Belanda diselingi dengan perundingan-perundingan di meja konferensi dengan tujuan agar sengketa di antara kedua negara dapat diselesaikan secara damai. Telah berlangsung 4 perundingan secara resmi antara Indonesia-Belanda sebelum konferensi terakhir, yaitu Konferensi Meja Bundar (KMB), yang akhirnya menghasilkan pengakuan Belanda terhadap kedaulatan Indonesia. Dari empat kali perundingan yang secara resmi diadakan tersebut, dua kali diantaranya diadakan dengan campur tangan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Perundingan resmi pertama kali diadakan pada bulan April 1946 di Hoge Veluwe, Negeri Belanda. Perundingan ini diadakan setelah terjadi dua kali perundingan antara H.J Van Mook dan Sutan Sjahrir, pada tanggal 10 Februari dan 27 Maret 1946 di Jakarta, dengan disaksikan oleh Sir Archibald Clark Kerr sebagai perwakilan dari Pemerintah Inggris. Namun di dalam perundingan tersebut ternyata

pihak Belanda menolak konsep hasil perundingan yang sebelumnya telah terlaksana di Jakarta, terutama usul Clark Kerr tentang pengakuan de facto atas kedaulatan Republik Indonesia di Jawa dan Sumatera. Sehingga pada perundingan ini tidak menghasilkan suatu persetujuan apapun (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 203 – 206). Perundingan kedua diadakan pada tanggal 10 November 1946 di Linggarjati, sebelah selatan Cirebon. Perundingan ini sebelumnya telah dimulai pada tanggal 7 Oktober di Jakarta. Hasil perundingan diumumkan pada tanggal 15 November 1946 dan tersusun sebagai naskah persetujuan yang terdiri atas 17 pasal. Naskah yang kemudian dikenal sebagai Persetujuan Linggarjati ini antara lain isinya adalah: Pemerintah RI dan Belanda bersama-sama menyelenggarakan berdirinya sebuah negara berdasarkan federasi, yang dinamai Negara Indonesia Serikat (NIS); Pemerintah NIS akan bekerja sama dengan pemerintah Belanda membentuk Uni Indonesia-Belanda (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 210 – 212). Persetujuan ini, yang pada tanggal 23 Maret 1947 ditandatangani secara resmi di Jakarta oleh wakil-wakil Pemerintah Kerajaan Belanda dan Pemerintah Republik Indonesia, menemui banyak kesulitan dalam pelaksanaannya. Sebelum dapat dilakukan secara efektif, pihak Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 melancarkan aksi militer pertama untuk mematahkan perlawanan Republik.

Aksi militer yang oleh pihak Belanda disebut *politioenele actie* adalah penyerbuan tentara Belanda ke daerah yang dikuasai Republik Indonesia. Pasukan militer Belanda menduduki sebagian kota-kota besar dan kecil di Pulau Jawa dan Sumatera, serta menguasai pelabuhan-pelabuhan utama yang pada waktu itu masih dibawah

kekuasaan Republik. Dengan demikian luas daerah yang dikuasai Republik berkurang. Dengan aksi militer tersebut maka Persetujuan Linggarjati tidak terlaksana (Oey Beng To, 1991: 8). Agresi militer Belanda ini menimbulkan kecaman dari dunia, khususnya India dan Australia. Kedua negara tersebut mengajukan permintaan resmi agar masalah Indonesia-Belanda segera dimasukkan dalam daftar pembicaraan Dewan Keamanan PBB pada tanggal 30 Juli 1947. Pada tanggal 1 Agustus 1947 Dewan Keamanan PBB menerima kompromi tersebut dan membuat suatu keputusan untuk Indonesia Belanda. Keputusan tersebut mengharuskan Indonesia-Belanda untuk menghentikan pertempuran dan menyerahkan pertikaian kepada pihak penengah atau ikhtiar perdamaian lainnya; dan melaporkan jalannya pemecahan masalah tersebut kepada Dewan keamanan. Setelah adanya keputusan tersebut, kedua belah pihak resmi melaksanakan genjatan senjata setelah Van Mook mendeklarasikannya pada tanggal 4 Agustus 1947 (Kahin, 1995: 270 – 271). Meskipun telah dilaksanakannya genjatan senjata, Belanda tetap berlaku semena-mena. Pada tanggal 29 Agustus 1947 secara sepihak mereka memproklamasikan apa yang dinamakan Garis Van Mook . Hal tersebut memberatkan Republik karena batas-batas yang diklaim oleh Belanda menutupi jalurjalur penghubung antara daerah kekuasaan Republik. Oleh sebab itu, pihak Indonesia merasa perlu untuk meminta Dewan Keamanan untuk mengirimkan suatu komisi untuk mengawasi ketaatan kepada perintah Genjatan Senjata (Kahin, 1995: 272 – 274). Garis Van Mook sendiri merupakan garis demarkasi yang berlaku sesudah aksi militer Belanda yang pertama, sebagai garis batas posisi-posisi Belanda pada saat genjatan senjata. Pasukan Militer Belanda menduduki sebagian kota-kota

pelabuhan utama di Pulau Jawa dan Sumatera, yang waktu itu masih berada dibawah kekuasaan Republik. Terlebih lagi seperti diakui Van Mook, dalam jumlah batas kritis, garis demarkasi tersebut ditarik hingga meliputi batas-batas teritorial Republik yang sebelumnya belum pernah dimasuki pasukan bersenjata Belanda. Daerah yang dikuasai Belanda terutama meliputi kota-kota besar, yaitu Jakarta, Bogor, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Palembang, Padang, Banjarmasin, Pontianak, Makasar, dan Manado . Untuk mengawasi genjatan senjata, Dewan keamanan PBB membentuk Komisi Tiga Negara (KTN) dalam membantu penyelesaian antara Indonesia-Belanda. Komisi dewan ini terdiri dari tiga anggota dewan, masing-masing pihak memilih satu dan yang ketiga ditetapkan oleh kedua dewan yang telah dipilih tersebut. KTN terdiri dari tiga negara, yaitu Belgia sebagai perwakilan Belanda, Australia sebagai perwakilan Indonesia, dan kedua negara tersebut memilih Amerika sebagai negara ketiga (Kahin, 1995: 274). KTN mulai meminta diadakan perundingan yang merupakan perundingan ketiga diatas kapal Renville, kapal Amerika Serikat yang pada waktu itu berlabuh di Tanjung Priok. Persetujuan Renville diterima dan ditandatangani oleh kedua delegasi dari Indonesia-Belanda pada tanggal 19 Januari 1948. Perundingan tersebut berisi daerah yang dikuasai kedua belah pihak yang pada garis besarnya sama dengan garis Van Mook. Penerimaan persetujuan tersebut menimbulkan krisis politik berupa pengunduran dukungan dari beberapa partai yang mendukung kabinet Sjarifuddin, dan pelaksanaannya menjadi beban Kabinet di bawah Wakil Presiden Hatta karena Amir Sjarifuddin mengundurkan diri sebagai Perdana Menteri (Kahin, 1995: 290 – 293). Sebagai kelanjutan dari pembagian wilayah

tersebut, Belanda menciptakan Pasundan dan Madura sebagai negara bagian. Pada tanggal 9 Maret 1948 Van Mook mengumumkan bahwa Pemerintah Federal Sementara telah dibentuk, yang pada dasarnya sama saja dengan Pemerintahan Hindia Belanda dahulu. Diproklamirkannya Pemerintah Federal Sementara oleh Van Mook memberikan bukti bahwa Belanda tidak ingin memenuhi Persetujuan Renville. Kenyataan bahwa perkembangan tersebut tidak menimbulkan protes dari Dewan Keamanan, membuat hubungan politik Indonesia-Belanda memanas kembali (Kahin, 1995: 294 – 295). Perjanjian Renville tidak dapat bertahan lama karena pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan Agresi Militer II. Belanda melakukan penyerbuan ke Yogyakarta dari Semarang, yang pada waktu tersebut merupakan Ibukota Republik Indonesia. Belanda menjalankan sensor ketat terhadap berita-berita dari Indonesia, tetapi kabar tentang agresi Belanda segera diketahui oleh Dewan Keamanan, yang mengeluarkan dua buah resolusi berturut-turut pada tanggal 24 dan 28 Desember 1948. Resolusi-resolusi tersebut tidak digubris oleh pihak Belanda. 3. Pindahnya Ibukota Republik ke Yogyakarta

Kepindahan Ibukota Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta, pada tanggal 3 Januari 1946, tidak disertai persiapan yang cukup masak, dan tidak ada sidang yang khusus untuk itu. Keputusan yang sangat mendesak tersebut disebabkan semakin meningkatnya aksi-aksi teror yang dilakukan oleh militer Belanda, tanpadapat diatasi oleh pihak Sekutu. Kepindahan tersebut dapat diartikan sebagai protes dingin pihak Republik terhadap sekutu. Karena pada saat itu pemerintah Republik Indonesia sedang menjalankan politik menjauhkan timbulnya peperangan (Oey Beng To, 1991: 50). Kepindahan ini dilaksanakan karena banyak gedung umum

di Jakarta digunakan oleh tentara Sekutu, dan pemerintah Republik Indonesia tidak dapat menjalankan tindakan secara leluasa. Yogyakarta dalam waktu singkat dibanjiri pegawai-pegawai instansi yang ikut pindah ke kota tersebut. Pemerintah Republik Indonesia juga mulai kembali menyatukan masyarakat dengan demokratisasi dan reorganisasi pemerintah yang mengakomodasi kelompok-kelompok gerakan rakyat (Kartodirdjo, 1995: 75). Selain itu, pendudukan kembali Belanda atas Jakarta pada bulan Januari 1946 berjalan begitu jauh sehingga diputuskan untuk memindahkan ibu kota republik ke Yogyakarta, yang tetap menjadi ibu kota Republik Indonesia yang merdeka selama masa revolusi. Pendudukan Belanda atas Bandung dan Jakarta juga berarti hilangnya kekuasaan Indonesia atas universitas-universitas yang ada di negeri ini. Oleh karena itu, pada tahun 1946 Universitas Gajah Mada dibuka di Yogyakarta (Ricklefs, 2007: 330). Namun kepindahan Ibukota ke Yogyakarta tidak berarti gangguan-gangguan keamanan dari pihak Belanda terhenti begitu saja. Keadaan Republik Indonesia yang agak payah itu dipergunakan oleh Belanda untuk melancarkan serangan tiba-tiba. Pada tanggal 19 Desember 1948 pagi angkatan perang Belanda menyerbu Yogyakarta, dan Ibukota Republik Indonesia jatuh ke tangan mereka. Presiden, Wakil Presiden, dan beberapa orang Menteri dan pejabat-pejabat tinggi ditawan oleh Belanda dan diasingkan ke Bangka, Sumatera Utara (Kansil dan Julianto, 1987: 52).

Konferensi Meja Bundar Atas prakarsa Perdana Menteri India, Pandit Jawaharlal Nehru, pada tanggal 20 – 23 Januari 1949, di New Delhi diselenggarakan suatu konferensi khusus tentang Indonesia. Konferensi ini dihadiri oleh sembilan belas negara Asia, beberapa

negara Arab, Ethiopia, dan Australia. Putusan-putusan konferensi yang disampaikan kepada Dewan Keamanan menggerakkan dewan untuk bertindak lagi. Dewan kemudian memutuskan untuk membentuk lagi komisi jasa-jasa baik dengan nama Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Indonesia, atau United Nations Commission for Indonesia (UNCI), dengan wewenang yang lebih luas dan dapat mengambil putusan berdasarkan persetujuan dua diantara tiga anggotanya (Oey Beng To, 1991: 10). Setelah peristiwa pendudukan oleh Belanda di Yogyakarta, perlawanan dan serangan yang dilakukan pasukan Republik terhadap tentara Belanda semakin meningkat. Suatu peristiwa yang mengejutkan pihak Belanda adalah ketika tentara Republik menyerbu ke dalam kota Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 1949, dan menguasai kota tersebut selama enam jam. Atas kejadian tersebut, diadakan kembali perundingan keempat kalinya, antara Indonesia dengan Belanda pada tanggal 14 April 1949.

Delegasi Indonesia dipimpin oleh Mohammad Roem dan pihak Belanda oleh Dr. J. H. van Royen di bawah pengawasan UNCI. Pada tanggal 7 Mei 1949, persetujuan yang dikenal sebagai Persetujuan Roem-Royen, secara resmi diterima oleh kedua pihak delegasi. Inti dari Persetujuan Roem-Royen adalah: 1. Mengeluarkan perintah agar pasukan-pasukan bersenjata Republik menghentikan perang gerilya; 2. Bekerjasama dalam mengembalikan kedamaian dan menjaga ketertiban dan keamanan; 3. Berpartisipasi dalam suatu Konferensi Meja Bundar di Den Haag dengan tujuan mempercepat penyerahan kedaulatan yang nyata, tanpa syarat dan penuh kepada Republik Indonesia Serikat (Kahin, 1995: 536). Pada tanggal 6 Juli 1949 Presiden Soekarno dan semua pejabat lainnya yang diasingkan ke Bangka kembali ke

Yogyakarta, dan pada tanggal 1 Agustus 1949 persetujuan gencatan senjata antara pihak Indonesia dengan Belanda akhirnya tercapai. Kemudian untuk menghadiri Konferensi Meja Bundar (KMB), berangkatlah delegasi Republik yang dipimpin oleh Perdana Menteri Mohammad Hatta, dan delegasi Bijzonder Federaal Overleg (BFO) yang dipimpin oleh Sultan Hamid ke Negeri Belanda. KMB diadakan pada tanggal 23 Agustus 1949 sampai dengan 2 September 1949 di Kota Den Haag. Konferensi ini dihadiri pula oleh delegasi Belanda yang dipimpin oleh Van Maarseveen, dan beberapa perwakilan dari Komisi PBB. Setelah beberapa lama mengadakan perundingan dengan delegasi Belanda, dengan dibantu oleh komisi PBB untuk Indonesia, akhirnya pada tanggal 2 November 1949 tercapailah persetujuan KMB. Persetujuan tersebut menghendaki pengakuan kedaulatan lengkap dan tanpa syarat oleh Pemerintah Belanda, sebelum tanggal 30 Desember 1949 atas seluruh daerah Hindia Belanda dahulu kecuali Irian Barat, kepada Republik Indonesia Serikat, suatu Negara Federal yang meliputi Republik Indonesia dan 15 daerah yang telah dibentuk oleh Belanda. Persetujuan KMB disahkan oleh Pemerintah Republik dengan Undang-undang No.10/1949 tertanggal 14 Desember 1949 (Oey Beng To, 1991: 13). Hasil-hasil pokok dari KMB, antara lain: a. Kerajaan Belanda menyerahkan kedaulatan atas Indonesia yang sepenuhnya, tanpa syarat dan tidak dapat dicabut kembali kepada Republik Indonesia Serikat (RIS); b. Penyerahan kedaulatan akan dilakukan selambat-lambatnya pada tanggal 30 Desember 1949; c. Tentang Irian Barat akan diadakan perundingan lagi dalam waktu 1 tahun setelah penyerahan kedaulatan kepada RIS; d. Antara RIS dan Kerajaan Belanda akan diadakan hubungan Uni Indonesia-Nederland, yang akan dikepalai oleh Raja

Belanda; e. Kapal-kapal perang Belanda akan ditarik kembali dari Indonesia dengan catatan bahwa beberapa korvet akan diserahkan kepada RIS; f. Tentara Kerajaan Belanda akan secepat mungkin ditarik mundur dari Indonesia, sedangkan tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL) akan dibubarkan, dengan catatan bahwa para anggotanya yang diperlukan akan dimasukkan dalam kesatuan-kesatuan TNI (Kansil dan Julianto, 1987: 56). Negara Federal bentukan Belanda, Republik Indonesia Serikat, hanya berlangsung tidak lebih dari satu tahun. Hal tersebut dikarenakan, bentuk negara federal tidak sesuai dengan semangat persatuan bangsa Indonesia yang telah ada sejak jaman perjuangan. Disamping itu, pembentukan RIS dipandang oleh bangsa Indonesia sebagai hasil dari politik *divide et impera* yang dilakukan oleh Belanda. Berdasarkan pergolakan yang timbul dari bangsa Indonesia yang menuntut pembubaran RIS dan kembali kepada negara kesatuan, maka pada tanggal 17 Agustus 1950 RIS dihapuskan, dan dibentuklah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

C. Kejadian-Kejadian Penting di Bidang Ekonomi

1. Hiperinflasi Uang Jepang Masa kolonial Belanda di Indonesia meninggalkan dampak yang sangat berarti bagi perkembangan ekonomi di masa selanjutnya. Pada struktur perekonomian kolonial memperlihatkan adanya dualisme. Di satu pihak terdapat sektor industri modern yang berorientasi pasar padat modal dan produksi massal. Di pihak lain berkembang sektor ekonomi tradisional yang berorientasi padat karya dan beskala kecil.

Gambaran tentang perekonomian Indonesia yang kokoh dan solid sebagai koloni Belanda yang kaya akan hasil-hasil ekspor perkebunannya, tidak tampak lagi pada saat bangsa Indonesia merebut kedaulatan dari negeri Belanda. Perekonomian Indonesia sangat

menderita akibat pergolakan-pergolakan politik dan militer yang dirasakan selama kurang lebih sepuluh tahun sebelum Indonesia akhirnya memperoleh kemerdekaan. Dalam keadaan ekonomi perang, sumber-sumber ekonomi terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang secara langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan kepentingan perang. Segenap tenaga rakyat dikerahkan untuk membantu perjuangan militer dan politik pihak penjajah. Produksi diarahkan pada pembuatan alat-alat kebutuhan perang, sedangkan barang-barang konsumsi tidak cukup tersedia untuk kebutuhan dalam negeri, lagi pula sebagian besar disediakan untuk penjajah. Belum dapat terlepas dari penjajahan Belanda, pada tanggal 8 Maret Angkatan Perang Hindia Belanda menyerah kepada bala tentara Jepang. Sejak saat itu Indonesia berada dalam pendudukan Jepang yang membawa dampak perubahan ekonomi besar-besaran. Jepang melakukan penyerbuan ke wilayah selatan dengan tujuan eksploitasi ekonomi dalam rangka mendukung Jepang dalam Perang Asia Pasifik. Produksi bahan makanan untuk memasok pasukan militer menempati prioritas utama. Perubahan besar lainnya berlangsung di sektor pertukaran dan perdagangan. Hilangnya pasar dan pengerahan tenaga kerja bagi kebutuhan perang mengakibatkan produksi bahan pangan terganggu dan terbelit dalam kesulitan pangan. Sejak pecah perang dengan Jepang, sebab-sebab yang menimbulkan arus inflasi, mulai tampak di seluruh Indonesia.

Sumber inflasi adalah beredarnya mata uang Jepang tanpa nomor seri secara tidak terkendali, tidak diimbangi penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan akibat banyaknya sektor-sektor produksi yang rusak akibat perang. Golongan yang paling menderita akibat

inflasi adalah petani, karena pada zaman Pendudukan Jepang petani adalah produsen yang paling banyak menyimpan dan memiliki mata uang Jepang. Inflasi semakin parah akibat dari beredarnya Uang Jepang yang tak terkendali, berawal ketika NICA dibantu pasukan Sekutu berhasil menduduki beberapa kota besar di Indonesia. NICA menyita dan menguasai bank-bank yang berada di Jakarta, dan dari bank-bank tersebut diedarkan uang cadangan yang masih tersimpan. NICA juga berhasil menduduki percetakan Kolff & Co di Jakarta, tempat percetakan Uang kertas Jepang yang diperkirakan masih menyimpan 2,5 milyar. Dengan segera modal yang tidak sedikit ini dipergunakan untuk tujuan operasi dan membiayai pembantu-pembantunya, seperti menggaji pegawai dalam rangka mengembalikan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia (Ekonomi no. 11-12 th. I, 25 Agustus – 10 September 1946, hal 219). Setiap pegawai Hindia Belanda yang kembali membantu Belanda, diberikan gaji yang tidak diterimanya selama 3,5 tahun penjajahan Jepang. Setiap warga negara Indonesia yang bekerja pada NICA, dan mata-matanya yang turut mengacau dan mengkhianati rakyat Indonesia diberi pembayaran yang tidak sedikit. Untuk para pembantu Belanda diberi upah dari f 500,- sampai f 1.000,- sebulan, dan untuk mata-mata perang diberi f 100,- per jam. Dengan jalan tersebut uang Jepang diedarkan secara bebas ke masyarakat Indonesia oleh NICA, yang menyebabkan harga barang-barang keperluan sehari-hari membumbung tinggi. Kenaikkan harga-harga tersebut dapat dilihat dari harga rata-rata beberapa bahan makanan pokok di daerah-daerah yang diduduki oleh NICA dan Sekutu, yaitu Jakarta; Semarang; Surabaya; Bandung; mengalami peningkatan sebagai berikut: 65 Barang Satuan Harga Pendudukan Jepang Harga

Oktober 1945 Beras 1 Liter f 0,06.- f 60.- Daging 1 Kg f 0,05.- f 100.- Minyak Kelapa 1 Botol f 0,18.- f 0,60.- Ayam 1Ekor f 0,25.- f 125.-

Tabel 1. Kenaikan Harga Barang Setelah Revolusi Sumber: Ekonomi no. 11-12 th. I, 25 Agustus – 10 September 1946, hal 219

Jumlah mata Uang Jepang yang beredar pada masa itu tidak dapat diketahui secara tegas. Perkiraan menurut pihak Jepang jumlah yang ada dalam peredaran di Jawa sebesar 1,5 miliar, dan 3,5 miliar di seluruh Indonesia. Ketika Jepang menyerah kepada sekutu masih ada 2,5 miliar yang belum diedarkan, yang kemudian digunakan oleh pihak Belanda untuk tujuan operasi dan kebutuhannya menggaji para pegawai. Sehingga lebih kurang taksirannya 6 miliar uang Jepang dan 600 juta uang Belanda lama beredar dalam perekonomian Indonesia pada masa itu (Merdeka, Sekitar Oeang Repoeblik, 6 Agustus 1946). Kementerian Keuangan sebagai instansi yang mempunyai tugas mengatur keuangan negara setelah kemerdekaan RI, tidak dapat langsung menguasai peredaran uang di Indonesia. Hal ini disebabkan pada masa awal pembentukan, instansi tersebut mengalami kesulitan dalam penyusunan organisasi dan administrasi keuangan, akibat dari pembagian daerah kepulauan Indonesia pada masa pendudukan Jepang dalam beberapa daerah militer. Selain itu penyusunan organisasi dan administrasi keuangan pada masa pendudukan Jepang disesuaikan dengan keperluan militer perang. Semua kekuasaan dikendali oleh staf pemerintahan militer pusat, departemen keuangan dan jawatannya hanya merupakan unit administratif saja (Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1965: 658 - 659). Keadaan ini membuat ekonomi Republik Indonesia mengalami defisit. Pemerintah tidak dapat menyatakan bahwa mata uang Jepang tidak berlaku. Hal ini disebabkan oleh negara sendiri

belum memiliki mata uang baru sebagai penggantinya. Kas pemerintah kosong, karena pada masa sebelumnya kas negara masih dalam kekuasaan Jepang. Pajak-pajak dan bea masuk lainnya sangat berkurang, sebaliknya pengeluaran negara semakin bertambah akibat bentrokan senjata yang masih berlangsung.

Belanda Menyerang dengan Uang NICA Keadaan perekonomian rakyat Indonesia dianggap belum cukup kacau dengan dihambur-hamburkannya uang Jepang ke dalam masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, Belanda kembali menyerang perekonomian Indonesia dengan mengeluarkan uang Hindia Belanda yang baru. Uang ini dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan sebutan Uang NICA, atau uang merah. Menghadapi masalah ini, langkah awal pemerintah Republik Indonesia adalah dengan segera mengeluarkan maklumat pada tanggal 2 Oktober 1945, yang berbunyi sebagai berikut : Oeang NICA TIDAK BERLAKOE MAKLOEMAT PEMERINTAH REPOEBLIK INDONESIA.

Baroe oempamanja oeang kertas f 0,50 jang berwarna merah sebelah dan hidjau sebelah. Oeang ini kita anggap tidak lakoe; djanganlah diterima, soepaja djangan timboel inflasi disini. Pemerintah Repoeblik Indonesia (Merdeka, Oeang NICA tidak berlakoe, 2 Oktober 1945). Pencetakan dan pengedaran mata uang NICA ini sebenarnya merupakan pelanggaran dari Undang-Undang de Javasche Bankweet 1922, yang memberi hak monopoli kepada de Javasche Bank sebagai bank sirkulasi yang memiliki wewenang mengeluarkan dan mengedarkan uang di wilayah Hindia-Belanda. Sedangkan uang NICA dicetak bulan Desember 1942 di Amerika Serikat oleh American Banknote Company atas pesanan pemerintah kerajaan Belanda

(Rahardjo, 1955: 50). Selain itu, terdapat persetujuan tidak akan ada mata uang baru sebelum ada penyelesaian situasi politik mengenai status Indonesia, untuk menghindari kekacauan di bidang ekonomi dan keuangan (Kedaulatan Rakjat, Belanda Menjerang Dengan Oeang, 18 Maret 1946). Biaya pengeluaran negara pada waktu itu hanya bergantung pada Fonds Kemerdekaan Indonesia (FKI). FKI adalah suatu badan yang mengurus keuangan negara, yang didirikan pada tanggal 22 Agustus 1945. Usaha-usaha FKI dalam menyokong usaha nasional dalam memperkuat keuangan negara, dijalankan dengan mengumpulkan uang dan barang-barang perhiasan dari seluruh lapisan masyarakat. Bantuan diminta dari badan-badan baik Pemerintah maupun partikelir yang diberikan secara sukarela (Kedaulatan Rakjat, 1 Tahoen Fonds Kemerdekaan Indonesia, 23 Agustus 1946). Untuk mempertegas kebijakan yang diambil oleh pemerintah mengenai penolakan terhadap eksistensi Uang NICA, Pemerintah Indonesia mengeluarkan penetapan yang menyatakan berlakunya beberapa mata uang sebagai tanda pembayaran yang sah di wilayah Republik Indonesia. Mata uang dinyatakan berlaku sesuai Maklumat Presiden RI No. 1/10 tanggal 3 Oktober 1945 adalah tiga macam mata uang, yaitu mata uang de Javasche Bank, mata uang pemerintahan Belanda, dan mata uang Pendudukan Jepang (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 273). Adapun Maklumat Presiden tersebut bunyinya sebagai berikut: **MAKLOEMAT PENETAPAN MATJAM OEANG SEBAGAI ALAT PEMBAJARAN DJAKARTA 3-10-1945 PRESIDEN REPOEBLIK INDONESIA** Mendengar: Oesoel dari Menteri Keoeangan tanggal 2-10-1945. Menimbang: a. Bahwa keadaan pada zaman peroebahan ini memboetoehkan penetapan tentang matjam dan harga dari pada oeang

jang masih dianggap berlakoe dalam peredaran; b. Bahwa tentang matjam dan harga oeang didaerah loear Djawa dari pada Repoeblik Indonesia beloem tetap dapat diketaoeinja; Mengingat: Akan oendang2 Pemerintah Balatentara Dai Nippon dahoeloe di Djawa tanggal 20 boelan 3-1942(M) No. 2. Memoetoeskan: Mengeloearkan makloemat jang boenjinja seperti berikoet: **MAKLOEMAT PRESIDEN REPOEBLIK INDONESIA No. 1/10.**

- a. Gobangan seharga f. 0,025 (doea setengah sen) b. Senah seharga f. 0,1 (satoe sen) c. Peseran seharga f. 0,005 (setengah sen) Pasal 2. Matjam dan mata oeang jang dianggap sah didaerah Repoeblik Indonesia diloear Djawa, akan ditetapkan dengan oendang2 lain. Pasal 3. Makloemat ini moelai berlakoe pada waktoe berdirinja Repoeblik Indonesia Djakarta, 3 Oktober 1945 Presiden Repoeblik Indonesia (Merdeka, Makloemat Presiden Repoeblik Indonesia, 2 Oktober 1945). Maklumat Presiden tersebut mendapat dukungan penuh dari masyarakat Indonesia. Di Jakarta, seorang pedagang lebih memilih membakar Uang NICA yang diterimanya, setelah barang dagangannya diambil dan dibayar secara paksa oleh golongan Belanda Indo. Uang NICA juga menerima penolakan dari para pedagang Tionghoa di Pasar Glodok, mereka menghimbau supaya para pedagang meminta uangnya terlebih dahulu sebelum golongan Belanda membeli sesuatu. Di Jogjakarta, murid sekolah menengah dikerahkan masuk kampung, untuk memberantas uang NICA yang terdapat di masyarakat. Selain itu, sebanyak 100.000 orang dari Barisan Kaum Buruh Jogjakarta juga mengajukan mosi memberantas

Uang NICA dan segala bentuk usaha yang bermaksud mengembalikan penjajahan di Republik Indonesia (Merdeka, 6 – 10 Oktober 1945). Di Semarang, bahkan sikap rakyat yang menolak Uang NICA didukung dengan dikeluarkannya pengumuman dari Komandan Brigade Inggris, Brigjen Bethel, tanggal 6 Oktober 1945. Pengumuman tersebut berbunyi:

Oeang Nica Tidak Lakoe ! Pengoemoeman dari Pemimpin Tertinggi Rapwi SEMARANG Pada tg. 6 Okt. pemimpin tertinggi Rapwi memerintahkan sbb.: 1) Oeang Nica tidak berlakoe hanja Oeang Djepang jang lakoe. 2) Semoea anggota Rapwi tidak dibolehkan memakai sendjata. Perintah tsb. diatas itoe haroes soedah dijalankan sesoedah 48 djam dari pengemoeman itoe. (Rapwi: Relief Association Prisoners of War Internees = Komite mengoeroes orang-orang tawanan perang. Red.). (Merdeka, Oeang Nica Tidak Lakoe!, 10 Oktober 1945). Seiring dengan penolakan-penolakan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap uang NICA, muncul pergolakan-pergolakan yang tak dapat dihindari antara orang-orang NICA dengan penduduk di tanah air. Tak jarang serdadu-serdadu NICA merampas secara paksa barang-barang yang mereka butuhkan dari para pedagang yang tidak mau menerima Uang NICA sebagai alat pembayaran. Pergolakan yang lebih besar terjadi di Surabaya, sejak kedatangan pihak Sekutu yang diboncengi oleh NICA mendarat di kota tersebut. Ketetapan yang lebih tegas diberlakukan untuk menolak kehadiran NICA oleh Pemerintah Republik di Surabaya, yang

berbunyi: Oendang² Oentoek Kota Soerabaja Moelai malam ini wang Belanda jang doeloe, wang Djepang maepoen Nica jang baroe tidak ada harganja tidak berlakoe sampai pertempoeran habis. Tindakan ini diambil oleh karena pada waktoe ini banjak mata² moesoeh jang memponjai banjak wang. Pendoedoek Soerabaja jang banjak wangnja haroes didaftarkan, dan wangnja diganti dengan wang kita sendiri. Pangreh Pradja, pemimpin rakjat daerah Madoera, Bondowoso, Pasoeroean, Malang dan Besoeki, orang² yang wangja lebih dari f 200,- haroes dibeslag dan ditjatat siapa orang ini. Tindakan ini diambil oentoek mentjegah mata² moesoeh. Pendjagaan teroetama di pantai² haroes diperhebat. Rapot² jang kita terima; agen² Nica membeli beras dari daerah Pasoeroean; dan jang membeli ini adalah orang² Madoera. Ada jang membajar dengan wang mas. Dari pantai Pasoeroean beras ini dibawa ke Soerabaja oentoek Nica. Soepaja orang² jang tidak mempoenjai keterangan jang sah ditangkap. (Merdeka, Oeang Belanda dan Djepang tidak lakoe di Soerabaja, 26 November 1945). Selain penolakan-penolakan yang terjadi oleh pedagang-pedagang di sebagian besar pasar di Republik Indonesia, sebagian kecil dari golongan elit yang terbatas di Kota Bandung, memiliki pemikiran yang lebih lanjut lagi. Golongan ini mendesak pemerintahan Republik agar segera mencetak uang sendiri, melalui pengajuan mosi terbuka yang berbunyi sebagai berikut: Mosi Tentang Pengeloearan Oeang Kertas Indonesia Pengoemoeman Pemerintah Repoeblik Indonesia, tentang tidak berlakoenja oeang kertas NICA menarik perhatian segala pihak, teroetama RAPWI, NICA dan

kaki tanganja. Oentoek mentjegah bahaja inflasi, hingga saat ini hanja Oeang Djepang jang dianggap sah, Pihak Rapwi dll. sesoedah pengemoeman terseboet banjak sekali memakai Oeang Djepang goena menolong Belanda² bekas tawanan dan keloearganja. Menoeroet soember jang boleh dipertjaja, djoemlah sokongan tadi sedikit-dikitnja f3,- tiap orang sehari. Ada poela jang menerima gadjinja menoeroet keadaan sebeloem perang. Berhoebong dengan itoe Perserikatan Ahli-ahli Penilik dan Pemegang Boekoe Indonesia di Bandoeng ini telah mengambil mosi sebagai berikoet: MENGINGAT: a. Banjaknja kaoem tawanan serta keloearganja, maka tentoe banjak sekali oeang kertas jang haroes dikeloearkan; b. Pada masa jang achir-achir ini banjak sekali oeang kertas Djepang baroe jang keloear dalam peredaran; c. Oeang Djepang tadi tidak memakai nomor atau tanda tangan jang moedah di palseo; d. Hal jang demikian tadi menambah hebatnja inflasi dan sangat mengatjaukan perekonomian pada oemoemnja dan kehidoepan rakjat pada choesoesnja; e. Bahwa jang sangat menanggoeng dan menderita pengaroeh inflasi tadi, teroetama rakjat djelata pada oemoemnja dan kaoem boeroeh pada choesoesnja jang terpaksa hidoep dengan penghasilan sedikit dan persaingan hidoep dengan golongan Belanda jang dapat mengeloearkan oeang banjak dan tidak terbatas; f. Bahwa golongan Belanda selainja menerima sokongan beroepa oeang, djoega beroepa makanan dan pakaian, sedang kaoem boeroeh Indonesia haroes hidoep dengan sangat soekar. MEMOETOESKAN: Oentoek mengadjoekan kepada Pemerintah Repoeblik Indonesia soepaja mengambil tindakan-

tindakan sebagai berikut: 1. Mengeluarkan uang kertas Indonesia oleh Pemerintah sendiri atau oleh bank Pusat Indonesia, maka uang harus memakai nomor dan tanda tangan yang berwajib terutama untuk memudahkan penilaian dan menjaga pemalsuan; 2. Memberi kesempatan dengan tempo yang terbatas untuk menukarkan uang kertas Jepang dengan Uang Indonesia berdasarkan paritas 10,- = 10,-; 3. Mendaftarkan segala nama-nama orang yang menukarkan uang kertas Jepang lebih dari 5000,- untuk kepentingan pemungutan pajak istimewa untuk Negeri; 4. Menetapkan bahwa uang kertas Jepang sesudah lewat tempo penukaran, tidak berlaku lagi; Untuk kepentingan Rapwi di Indonesia menukarkan uang Luar Negeri yang sah dengan uang Indonesia menurut pertandingan (kurs) yang ditetapkan oleh pemerintah atau menukarkan uang Indonesia dengan barang untuk kepentingan (pertolongan) rakyat Indonesia. (Kedaulatan Rakyat, 1 November 1945; Surat Kabar Merdeka, 10 November 1945). Pada waktu itu, Pemerintah Republik Indonesia belum dapat memastikan kapan akan mencetak uang sendiri. Namun, persiapan sudah diusahakan secara keras oleh Pemerintah Republik untuk mengeluarkan uang kertas sebagai Uang Republik yang sah. Menurut keterangan, usaha dalam bidang keuangan sendiri telah lama dipersoalkan, namun keadaan teknislah yang masih menghambat usaha tersebut. Hal yang demikian tadi menambah hebatnya inflasi dan sangat mengatjaukan perekonomian pada umumnya dan kehidupan rakyat pada khususnya; e. Bahwa yang sangat menanggong

dan menderita pengaruh inflasi tadi, terutama rakyat jelata pada umumnya dan kaum boeroeh pada khususnya yang terpaksa hidup dengan penghasilan sedikit dan persaingan hidup dengan golongan Belanda yang dapat mengelokkan uang banjak dan tidak terbatas; f. Bahwa golongan Belanda selainnya menerima sokongan berupa uang, juga berupa makanan dan pakaian, sedang kaum boeroeh Indonesia harus hidup dengan sangat sukar. MEMOETOSKAN: Oentoek mengadjoekan kepada Pemerintah Republik Indonesia supaya mengambil tindakan-tindakan sebagai berikut: 1. Mengelokkan uang kertas Indonesia oleh Pemerintah sendiri atau oleh bank Pusat Indonesia, maka uang harus memakai nomor dan tanda tangan yang berwajib terutama oentoek membolehkan penilikan dan menjaga pemalsuan; 2. Memberi kesempatan dengan tempo yang terbatas oentoek menokkan uang kertas Djepang dengan Uang Indonesia berdasar pariteit f 10,- = f 10,-; 3. Mendaftarkan segala nama-nama orang yang menokkan uang kertas Djepang lebih dari f 5000,- oentoek kepentingan pemogotan pajak istimewa oentoek Negeri; 4. Menetapkan bahwa uang kertas Djepang sesudah lewat tempo penokkan, tidak berlakoe lagi; Oentoek kepentingan Rapwi di Indonesia menokkan uang Loear Negeri yang sah dengan uang Indonesia menokkan pertandingan (koers) yang ditetapkan oleh pemerintah atau menokkan uang Indonesia dengan barang2 oentoek kepentingan (pertolongan) rakyat Indonesia. (Kedaulatan Rakyat, 1 November 1945; Surat Kabar Merdeka, 10 November 1945). Pada waktu itu, Pemerintah

Republik Indonesia belum dapat memastikan kapan akan mencetak uang sendiri. Namun, persiapan sudah diusahakan secara keras oleh Pemerintah Republik untuk mengeluarkan uang kertas sebagai Uang Republik yang sah. Menurut keterangan, usaha dalam bidang keuangan sendiri telah lama dipersoalkan, namun keadaan teknislah yang masih menghambat usaha tersebut (Merdeka, Republik Indonesia: Mengeluarkan Uang Kertas dan Perangko, 21 November 1945). Usaha mencetak uang oleh Republik Indonesia harus dipercepat, karena jika diabaikan maka akan semakin banyak rakyat yang menjadi korban perampokan dan perampasan oleh serdadu-serdadu India, Belanda dan sebagainya. Bagaimanapun juga, Sekutu mengakui bahwa uangnya di Indonesia tidak berlaku, dan karena tidak memiliki uang yang berlaku di Indonesia maka terjadilah kekacauan. Desakan dari rakyat untuk segera mengeluarkan uang sendiri juga semakin sering terlihat di berbagai daerah. Di Garut, pengurus Komite Nasional Indonesia Garut atas nama Kabupaten yang pada waktu itu merasa perlu sekali keluarnya Uang Republik Indonesia secepat mungkin, pada tanggal 18 Desember 1945 telah mengirimkan kawat kepada Presiden, yang bunyinya sebagai berikut :

Oentoek mendjaga soepaja perekonomian rakjat tidak terganggu, kami atas nama rakjat Tarogong jang berdjoemlah 54.000 orang, dalam rapat jang dilangoengkan pada tg. 17 Des. 1945 jang laloe telah memoetoeskan mendesak kepada Pemerintah, soepaja oeng jang lama diganti dengan oeng jang dikeloarkan oleh Pemerintah Repoeblik sendiri. (Merdeka,

Mendesak Keloearnja Oeang Repoeblik, 21 Desember 1945). Keterpurukan perekonomian bangsa Indonesia berlanjut ketika pada tanggal 6 Maret 1946, Letnan Jenderal Sir Montagu Stopfort sebagai panglima AFNEI yang baru, mengumumkan secara resmi berlakunya uang di wilayah yang diduduki Sekutu pada tanggal 6 Maret 1946. Uang tersebut dikenal dengan nama uang NICA atau uang merah. Uang NICA ini dimaksudkan sebagai pengganti uang Jepang yang nilainya sudah sangat menurun. Kurs ditentukan 3% yaitu setiap 1 uang Jepang berbanding dengan 3 sen uang NICA (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 274). Maklumat tersebut berbunyi sebagai berikut: MA'LOEMAT DARI Lt.-Djenderal Sir M.G.N. STOPFORD, K.B.E., C.B., D.S.O , M.C., Panglima Tertinggi Tentara Serikat di Indonesia Pembaharoean keoeangan OLEH KARENA: Pertama: haroes diadakan soeattoe soesoenan keoeangan jang sehat di Indonesia oentoek mentjegah roentoehnja soesoenan ekonomi negeri dan oentoek mengadakan alat pembajaran goena memperbaiki perdagangan biasa, Kedoea: Pemerintah Keradjaan Belanda adalah Pemerintah jang diakoei berdaulat maka alat pembajaran jang sah hanja oeang Hindia Belanda jang diakoei oleh doenia Internasional sebagai oeang jang sah bagi negeri ini. MAKA OLEH SEBAB ITOE SAJA MEMBERI PERINTAH SOEPAJA: Pemimpin2 tertinggi dari A.M.A.-C.A.B. (Allied Military Administration Civil Affairs Branch) jang berada dibawah pimpinan saja akan mengeloearkan perintah2 jang perloe dan mengambil tindakan2 jang perloe oentoek

mengeloarkan oeng Hindia Belanda di negeri ini dan mengatoer pemakaian oeng Djepang boeat sementara serta kemoedian mentjabut oeng Djepang tadi. Letnan-Djenderal M. G. N. STOPFORD Panglima Tertinggi Tentara Serikat di Indonesia Djakarta, 6 Maret 1946 (Surat Kabar Pandji Ra'jat, 7 Maret 1946). Sehubungan dengan dikeluarkannya uang NICA yang diakui sebagai satusatunya alat pembayaran yang sah oleh Sekutu, pemerintah Republik tetap berpendirian bahwa uang tersebut tidak berlaku di wilayah Republik dan menentang dikeluarkannya maklumat tersebut. Hal ini ditegaskan dengan dikeluarkannya maklumat oleh kementerian keuangan, sebagai berikut: MAKLOEMAT No. 6 DARI KEMENTERIAN KEUANGAN Berhoeboeng dengan beberapa hal jang terjadi pada waktoe jang terachir ini, kami merasa perloe sekali memperingatkan kepada segenap rakjat Indonesia, bahwa Makloemat Presiden Repoeblik Indonesia (tentang penetapan matjam oeng sebagai alat pembajaran), tertanggal 3 Oktober 1945 No. 1/10 masih tetap berlakoe. Djakarta, 6 Maret 1946 MENTERI KEOEANGAN (Kedaulatan Rakjat, Oeng Baroe jang Dikeloearkan Belanda Sama Sekali Tidak Berlakoe, 8 Maret 1946). Dengan dikeluarkannya maklumat pembaharuan keuangan oleh Letnan Jenderal M.G.N. Stopford, uang NICA secara resmi beredar di wilayah-wilayah yang diduduki oleh tentara serikat. Belanda mulai mengedarkan uang barunya di masyarakat dengan cara sebagai upah buruh di wilayah-wilayah yang diduduki oleh Serikat. Akibatnya dikota-kota yang diduduki oleh tentara Serikat, atau lebih tegas lagi di tempat-

tempat seperti Surabaya, Semarang, Bandung, Jakarta, dll, yang dikuasai oleh Belanda, hampir tidak ada perdagangan. Hal tersebut disebabkan kepercayaan masyarakat terhadap Uang Jepang dan Uang Belanda sangat kecil, karena Uang Republik sewaktu-waktu akan keluar. Rakyat Indonesia juga tidak mau berdagang, karena mereka tidak mau menerima Uang NICA. Selain itu barang-barang sangat sulit didapatkan karena hasil bumi dan keperluan sehari-hari Produksi barang-barang di perusahaan-perusahaan dalam kota-kota yang dikuasai Serikat juga sangat terbatas atau hampir sama sekali tidak ada. Hal ini disebabkan oleh adanya aksi pemogokan buruh, dimana kaum buruh di Indonesia pada waktu itu telah bertekad tidak mau menerima Uang NICA dan hal-hal lain yang bermaksud mengembalikan imperialisme Belanda di wilayah Republik Indonesia (Ekonomi no. 11-12 th I, 25 Agustus – 10 September 1946, hal 220). Perdana Menteri RI Soetan Sjahrir memprotes maklumat yang dikeluarkan oleh Panglima tertinggi AFNEI, dengan mengirim surat protes pada tanggal 11 Maret 1946, karena secara terang-terangan pihak Serikat telah melanggar persetujuan yang telah disepakati. Dalam persetujuan tersebut dinyatakan bahwa sebelum adanya penyelesaian politik mengenai status Indonesia, tidak akan dikeluarkan uang baru untuk menghindari kekacauan di bidang ekonomi dan keuangan. Selain itu intervensi dari pihak Sekutu dengan mengeluarkan maklumat di bawah perlindungan pembesar militer Inggris, menandakan penyerangan secara sungguh-sungguh terhadap kedaulatan kekuasaan Republik Indonesia (Kedaulatan Rakjat,

Belanda Menjerang dengan Oeang, 18 Maret 1946). Sejak Uang NICA secara resmi diberlakukan, semakin hari nilainya semakin turun. Tidak saja di daerah-daerah tempat dikeluarkannya, tetapi juga di tingkat Internasional. Jatuhnya nilai Uang NICA disebabkan oleh kurangnya kepercayaan luar negeri dan juga karena penolakan bangsa Indonesia untuk menerimanya (Kedaulatan Rakjat, Oeang Belanda Djatoeh, 30 Maret 1946). Kurs Uang Jepang dengan NICA yang semula 1:33, dalam sebulan saja telah merosot sampai ke 1:ang harus didatangkan dari luar kota (kekuasaan Republik) :15, 78 dan terkadang hingga 1:10 (Ekonomi no. 11-12 th I, 25 Agustus – 10 September 1946, hal 220). Peresmian diberlakukannya Uang NICA oleh Panglima tertinggi Militer Inggris pun tidak berpengaruh apa-apa, selain menimbulkan kekacauan di kehidupan ekonomi dan sosial di wilayah kekuasaannya sendiri. Belanda tidak dapat mengelak bahwa masyarakat Indonesia lebih memilih uang Jepang sebagai alat pembayaran. Penerimaan Uang NICA di masyarakat Indonesia pada umumnya hanya karena unsur paksaan melalui jalur kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang NICA.

3. Menembus Blokade Ekonomi Belanda

Situasi keuangan Republik Indonesia semakin sulit akibat dilakukannya blokade laut oleh Belanda, yang mulai dilakukan pada bulan November 1945. Blokade laut tersebut menutup pintu keluar masuk perdagangan Republik Indonesia oleh Angkatan Laut Belanda. Adapun alasan Belanda melakukan blokade itu adalah: a. Mencegah masuknya senjata dan peralatan militer ke Indonesia; b. Mencegah keluarnya

hasil-hasil perkebunan milik Belanda dan milik asing lainnya; c. Melindungi bangsa Indonesia dari tindakan-tindakan dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh bukan bangsa Indoensia (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 273). Harga barang-barang persediaan hasil pertanian, yang ditaksir mencapai 200 juta rupiah, sebenarnya dapat digunakan untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan di Indonesia. Adapun jumlah barang-barang yang dapat diekspor keluar negeri jumlahnya sangat kecil apabila dibandingkan dengan jumlah barang ekspor yang ada. Sedangkan jalan yang ditempuh untuk dapat mengekspor barang keluar negeri sangat sulit karena blokade laut dilakukan dengan keras oleh pihak Belanda. Blokade laut ini telah dimulai pada bulan November 1945 dan kemudian dengan resmi dicantumkan dalam surat keputusan, yang dinamai oleh pihak Belanda sebagai Peraturan Perdagangan Belanda, yang dikeluarkan oleh Letnan Gubernur Jenderal Belanda pada tanggal 29 Januari 1947 (Djojohadikusumo, 1953: 12).

Blokade ini berdampak buruk pada kegiatan ekspor impor Republik Indonesia. Barang-barang-barang dagang tidak dapat di ekspor, sehingga banyak barang-barang ekspor yang di bumihanguskan. Selain itu Indonesia menjadi kekurangan barang-barang impor yang sangat dibutuhkan. Akibatnya kas negara kosong, pajak dan bea masuk sangat berkurang, sehingga pendapatan pemerintah semakin tidak sebanding dengan pengeluarannya. Penghasilan pemerintah hanya bergantung kepada produksi pertanian. Karena dukungan petani inilah

pemerintah RI masih bertahan, sekali pun keadaan ekonomi sangat buruk. Usaha-usaha untuk menembus blokade ekonomi yang dilakukan oleh pihak Belanda dilaksanakan oleh pemerintah dengan berbagai cara, yaitu dengan melakukan sesuatu yang menarik perhatian luar negeri terhadap Indonesia guna melepaskan diri dari isolasi ekonomi dengan negara lain. Adanya produksi petani membantu pemerintah RI untuk berusaha sekuat tenaga dalam menghadapi blokade laut yang dilakukan oleh Belanda. Dengan adanya produksi beras dari petani, Indonesia dapat melakukan diplomasi beras kepada India yang sedang ditimpa bahaya kelaparan, dengan mengirimkan 500.000 ton beras dengan harga sangat rendah. Sebagai imbalannya pemerintah India menjanjikan akan mengirimkan bahan pakaian yang sangat dibutuhkan oleh rakyat Indonesia. Keuntungan politik yang diperoleh oleh pemerintah RI adalah dalam forum internasional India adalah negara Asia yang paling aktif membantu perjuangan kemerdekaan RI (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 276). Selain itu, dengan terbukanya perhubungan Indonesia dengan India, terbuka pulalah kesempatan sebesar-besarnya untuk mendatangkan barang-barang impor yang sangat dibutuhkan oleh rakyat Indonesia (Ekonomi no. 11- 12 th I, 25 Agustus – 10 September 1946, hal 222). Usaha lainnya dari pemerintah adalah dengan mengadakan hubungan dagang langsung ke luar negeri. Diantara usaha-usaha tersebut adalah mengadakan kontak hubungan dengan perusahaan swasta Amerika (Isbrantsen Inc.). Usaha ini dirintis oleh BTC (Banking and Trading Corporation),

suatu badan perdagangan semipemerintah yang dipimpin oleh Dr. Sumitro Djojohadikusumo dan Dr. Ong Eng Die. BTC berhasil mengadakan hubungan dagang langsung dengan perusahaan swasta Amerika Serikat diatas kapal Martin Behrmann yang berlabuh di perairan Cirebon. Selain itu, pihak Indonesia juga menembus blokade ekonomi Belanda di Sumatera dengan tujuan Singapura dan Malaysia. Oleh karena jarak perairan yang relatif dekat, maka usaha ini dilakukan dengan perahu layar dan kapal motor cepat. Pelaksanaan penembusan blokade ini dilakukan oleh Angkatan Laut RI dengan dibantu oleh pemerintah daerah penghasil barang-barang ekspor (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010:277).

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Karya Ilmiah

- Anonim. 1965. 20 Tahun Indonesia Merdeka Jilid II. Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia.
- . 1981. Petunjuk Pameran Keliling Numimastik. Surabaya: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur.
- Afrizal. 2013. Perkembangan Desain Mata Uang Rupiah Sebagai Alat Pembayaran yang Sah Pada Masa Pemerintahan Soekarno Periode 1945 – 1949. Tesis Pascasarjana Univesitas Gajah Mada : tidak diterbitkan.
- Ayatrohaedi, dkk. 1995. Kumpulan Buklet Hari Bersejarah II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- CST, Kansil, dan Julianto. 1972. Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Jakarta: Erlangga. Djojohadikusumo, Sumitro. 1947. Beberapa Soal Keuangan. Jakarta: Poestaka Rakjat.
- . 1953. Persoalan Ekonomi di Indonesia. Jakarta: Indira.
- Ghozali. 1969. Numimastika Indonesia. Jakarta: Museum Pusat Jakarta.
- Gottschalk, Louis. 1975. Mengerti Sejarah. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hasan, Ahmad. 2005. Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hermanu. 2009. Duit, Munten. Yogyakarta: Bentara Budaya.
- Iskandar, Mohammad. 2004. "Oeang Repoeblik" dalam Kancan Revolusi. *Jurnal Sejarah*. 6(1), 43-62.
- Irsyam, Tri Wahyuning M. 1996. Sejarah Mata Uang di Indonesia : Studi Kasus Oeang Repoeblik Indonesia, dalam Kongres Nasional Sejarah 1996. 1997. Sub Tema Dinamika Sosial Ekonomi III. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kahin, George McTurnant. 1995. Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia. Surakarta: UNS Press.
- Karim, Djani A. 1979. Mata Uang dan Sejarah. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia.
- , dkk. 1995. Negara dan Nasionalisme Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo, 2003. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kristianiarsi, 1987. Usaha Pemerintah Republik Indonesia Mengatasi Masalah Moneter Pada Masa Awal Kemerdekaan (1945 – 1946).
- Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Tidak diterbitkan.
Leirissa, R.Z. 1996. Sejarah Perekonomian Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Limbald, J. Thomas. 2002. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muljana, Slamet. 1997. *Kongres Nasional Sejarah 1996: Subtema Dinamika Sosial Ekonomi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 2008. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. 2006. *Sejarah Oeang Republik Indonesia*. *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*. 1(1), 32-39. Oey Beng To. 1991.
- Sejarah Kebijakan Moneter Indonesia Jilid I: 1945 – 1958*. Jakarta: LPPI.
- Poesponegoro, M.D, dan Nugroho Notokusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, M. Dawam, dkk. 1995. *Bank Indonesia Dalam Kilasan Sejarah*. Jakarta: LP3S.
- Rahayu, Puji Antari. 2010. *Kajian Grafis Uang Logam Indonesia Periode Tahun 1951 – 2009*.
- Wimba: Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia ITB*. 2(1), 33- 39.
- Reid, Anthony J.S. 1996. *Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ricklefs, M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Solikin, dan Suseno. 2002. Uang : Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian. Jakarta: Bank Indonesia.
- Soesastro, Hadi, dkk. 2005. Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir Jilid 1 1945 – 1959: Membangun Ekonomi Nasional. Yogyakarta: Kanisius.
- Subagyo. 2010. Membangun Kesadaran Sejarah. Semarang: Widya Karya Semarang.
- Waluya, Harry. 1993. Analisa Dampak Kebijakan Moneter Tahun 1990 – 1993. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Wasino. 2007. Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah. Semarang: UNNES Press.
- Wiratsongko. (Ed). 1991. Banknotes and Coins From Indonesia 1945-1990. Jakarta: Yayasan Serangan Umum 1 Maret 1949 dan Perum Peruri.

B. Surat Kabar dan Majalah

- Ekonomi. 1946. “Arti Pindjaman Nasional 1946”. Edisi 11-12 th. I, 25 Agustus-10 September 1946.
- Ekonomi. 1946. “Pidato Menteri Loear Negeri SJAHRIR”. Edisi 11-12 th. I, 25 Agustus-10 September 1946.
- Kan Po. 1942. “Oeandang-Oeandang No. 44 Osamu Sirei No. 13”. Edisi 5 th. II, Oktober 1942.
- Kan Po. 1942. “Tentang Keoeangan”. Edisi Istimewa th. II, Maret 1943.
- Kedaulatan Rakjat. 1945. “Mosi Tentang Pengeloearan Oeang Kertas Indonesia”. Edisi 1 November 1945.

- Kedaulatan Rakjat. 1946. "Oeang Baroe jang Dikeloearkan Belanda Sama Sekali Tidak Berlakoe". Edisi 8 Maret 1946.
- Kedaulatan Rakjat. 1946. "Belanda Menjerang Dengan Oeang". Edisi 18 Maret 1946.
- Kedaulatan Rakjat. 1946. "Oeang Belanda Djatoeh". Edisi 30 Maret 1946.
- Kedaulatan Rakjat. 1946. "Pindjaman Nasional Pekalongan Berdjoemlah f 1.108.900,-". Edisi 29 Mei 1946.
- Kedaulatan Rakjat. 1946. "Makloemat Fonds Kemerdekaan tentang Pindjaman Nasional". Edisi 1 Juni 1946.
- Kedaulatan Rakjat. 1946. "f 2.000.000,- Dalam Beberapa Jam". Edisi 8 Juni 1946.
- Kedaulatan Rakjat. 1946. "Kewajiban Menjimpan Oeang Dalam Bank bagian I". Edisi 21 Agustus 1946.
- Kedaulatan Rakjat. 1946. "Kewajiban Menjimpan Oeang Dalam Bank bagian II". Edisi 22 Agustus 1946.
- Kedaulatan Rakjat. 1946. "1 Tahoen Fonds Kemerdekaan Indonesia". Edisi 23 Agustus 1946.
- Kedaulatan Rakjat. 1946. "Awas Oeang Palsoe !". Edisi 12 September 1946.
- Kedaulatan Rakjat. 1946. "Persiapan Pengeloearan Oeang Repoeblik". Edisi 4 Oktober 1946.
- Kedaulatan Rakjat. 1946. "Koetipan dari Soerat Kepoetoesan Menteri Keoeangan". Edisi 6 Oktober 1946.

Kedaoelatan Rakjat. 1946. "Daftar Lampiran Peratoeran Menteri Kemakmoeran No. 2". Edisi 26 Oktober 1946.

Kedaulatan Rakjat. 1946. "Oeang Repoeblik Berlakoe". Edisi 29 Oktober 1946. Kedaulatan Rakjat. 1946. "Penjelasan Wk. Presiden Moh. Hatta Tentang Keloearnja Oeang Repoeblik Indonesia".

Edisi 30 Oktober 1946. Kedaulatan Rakjat. 1946. "Menoetoeop Masa Penderitaan dan Kesoekaran". Edisi 30 Oktober 1946. Kedaulatan Rakjat. 1946. "Oeang Palsoe". Edisi 5 November 1946.

Kedaulatan Rakjat. 1946. "Oeang Repoeblik di Jakarta". Edisi 6 November 1946.

Kedaulatan Rakjat. 1946. "Penting Bagi Penjimpan Oeang di Taboengan Pos". Edisi 6 November 1946.

Kedaulatan Rakjat. 1946. "Peratoeran Menteri Kemakmoeran No. 6". Edisi 12 November 1946.

Kedaulatan Rakjat. 1946. "Keterangan Bersama Tentang Hal Oeang". Edisi 23 November 1946.

Kedaulatan Rakjat. 1946. "Kedudukan Oeang Kita". Edisi 30 November 1946.

Kedaulatan Rakjat. 1946. "1000 Djoeta Dollar oentoek Pembangoenan Indonesia". Edisi 5 Desember 1946.

Kedaulatan Rakjat. 1946. "Oeang Repoeblik". Edisi 24 Desember 1946.

- Kedaulatan Rakjat. 1947. "Tentang Oeang Palsoe". Edisi 13 Februari 1947.
- Kedaulatan Rakjat. 1950. "Uang URI Akan Ditarik". Edisi 9 Maret 1950.
- Kedaulatan Rakjat. 1950. "Rebo Uang Baru Diedarkan URI Berlaku Sebagai Biasa". Edisi 21 Maret 1950.
- Kedaulatan Rakjat. 1950. "Tukar URI". Edisi 27 Maret 1950. Merdeka. 1945. "Oeang NICA Tidak Berlakoe". Edisi 2 Oktober 1945.
- Merdeka. 1945. "Makloemat Presiden Repoeblik Indonesia". Edisi 2 Oktober 1945.
- Merdeka. 1945. "Penipoean Dengan Oeang NICA". Edisi 6 Oktober 1945.
- Merdeka. 1945. "Pemberantasan Oeang Nica". Edisi 7 Oktober 1945.
- Merdeka. 1945. "Oewang Kertas Nica = Sampah". Edisi 8 Oktober 1945.
- Merdeka. 1945. "100.000 Kaoem Boeroeh Memprotes Nica". Edisi 10 Oktober 1945.
- Merdeka. 1945. "Oeang Nica Tidak Lakoe !". Edisi 10 Oktober 1945.
- Merdeka. 1945. "Mosi Tentang Pengeloearan Oeang Kertas Indonesia". Edisi 10 November 1945.
- Merdeka. 1945. "Repoeblik Indonesia: Mengeloearkan Oeang Kertas dan Perangko". Edisi 21 November 1945. Merdeka. 1945. "Oeang Belanda dan Djepang Tidak Lakoe di Soerabaja". Edisi 26 November 1945.

Merdeka. 1945. "Mendesak Keloeanja Oeang Repoeblik". Edisi 21 Desember 1945.

Merdeka. 1946. "Sekitar Oeang Repoeblik: Tindakan Oentoek Menjahatkan Keoeangan". Edisi 6 Agustus 1946.

Merdeka. 1946. "Kewajiban Menjimpan Oeang Dalam Bank". Edisi 12 September 1946.

Merdeka. 1946. "Keloeanja Oeang Repoeblik ta' Melenjapkan Inflasi". Edisi 14 Oktober 1946.

Merdeka. 1946. "Pidato Menteri Keoeangan". Edisi 29 Oktober 1946.
Pandji Ra'jat. 1946. "MA'LOEMAT". Edisi 7 Maret 1946.

BIODATA PENULIS



Dr.Suharyono,SE.,M.Si memperoleh gelar Sarjana Muda Ekonomi tahun 1980 dan Sarjana Ekonomi tahun 1983 dari Fakultas Ekonomi Universitas Nasional (UNAS). Gelar Magister Sains diperoleh dari Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tahun 1996 dan gelar Doktor Manajemen Bisnis juga diperoleh dari IPB pada tahun 2010. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, maka selain pendidikan formal Dr.Suharyono,SE.,M.Si juga memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran dan penelitian, baik dari UNAS sebagai tempatnya mengabdikan, juga dari pemerintah (DIKTI dan Kopertis Wilayah III). Sebagai dosen tetap Fakultas Ekonomi UNAS, Dr.Suharyono,SE.,M.Si mengabdikan dirinya dengan mengajar di Fakultas Ekonomi UNAS dan di Sekolah Pascasarjana UNAS pada Program Studi Ilmu Manajemen. Selain itu, Dr.Suharyono,SE.,M.Si juga pernah mengajar di beberapa perguruan tinggi lain di luar UNAS, antara lain di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah, Akademi Pimpinan Perusahaan (APP) dan sampai saat ini masih mengajar di Asean Banking and Finance Institute (ABFII) Perbanas. Di luar mengajar Dr.Suharyono,SE.,M.Si juga pernah bekerja di sebuah perusahaan konsultan yang bergerak di bidang penelitian. Di lingkungan Universitas Nasional dan Akademi – Akademi Nasional, Dr. Suharyono, SE.,M.Si pernah menjabat sebagai Sekretaris di Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) Fakultas Ekonomi UNAS, Wakil Direktur Akademi Akuntansi Nasional, Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Ekonomi UNAS, Manajer UPT-Marketing and Public Relations (UPT-MPR) dan pada saat ini menjabat sebagai Kepala Biro Administrasi Keuangan.

Penulis,

Dr. Suharyono, SE.,M.Si

ISBN 978-623-7376-32-3

